

RUANG PERFORMATIVITY DALAM DAKWAH DIGITAL
Kasus Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam
Konten Youtube Pemuda Tersesat



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh

IZHAR ALAM AULADANA
18321001

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2022

Skripsi

RUANG PERFORMATIVITY DALAM DAKWAH DIGITAL

**Kasus Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam
Konten Youtube Pemuda Tersesat**

Disusun oleh

IZHAR ALAM AULADANA

18321001

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim
penguji skripsi

Tanggal: 15 Juli 2022

Dosen Pembimbing



Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0512048032

Skripsi

RUANG PERFORMATIVITY DALAM DAKWAH DIGITAL

**Kasus Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam
Konten Youtube Pemuda Tersesat**

Disusun oleh

IZHAR ALAM AULADANA

18321001

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: _____

Dewan Penguji:

1. Ketua : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A
NIDN 0512048032 (.....)
2. Anggota : Dr. Zaki Habibi
NIDN 0517078101 (.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Izhar Alam Auladana

Nomor Mahasiswa : 18321001

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 15 Juli 2022

Yang menyatakan,



(Izhar Alam Auladana, 18321001)



MOTTO

Life is about continuous learning. The more I learn, the more I realize how much I don't know

-Albert Einstein-

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Keluarga Tercinta dan para penekun pengetahuan di negeri ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya bagi kita semua. Selawat serta salam tak lupa peneliti curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW dan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya dan termasuk ke dalam golongan umatnya di hari akhir, Amin.

Penelitian berjudul RUANG PERFORMATIVITY DALAM DAKWAH DIGITAL 'Kasus Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Youtube Pemuda Tersesat' ini telah diselesaikan oleh penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan baik moral maupun spiritual, sehingga karya kecil ini dapat terselesaikan dengan baik. Rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada:

1. Bapak dan Ibu penulis, Yusro, S.Ag dan Sutrotul Khirom yang telah mengajarkan kehidupan, senantiasa membimbing dan memanjatkan doa-doa kepada penulis sejak dari haribaan.
2. Saudara-saudari penulis, Mas Naufal & Mba Fiena, Mas Handis, Ifti dan Vina yang meski terlihat kalem dan pendiam di rumah, namun sebenarnya saling sayang antara satu dengan yang lain.
3. Keluarga baru sekaligus keponakan penulis, Najmi Tsaqif Al-Musyarof yang sedang lucu-lucunya.
4. Dosen pembimbing skripsi, Pak Holy Rafika Dhona atas segala ilmu yang telah diberikan dan senantiasa sabar dalam membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan jajaran tenaga pendidik di program studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu peneliti melewati masa-masa perkuliahan.
6. Seluruh narasumber penelitian, Alwi, Reza dan Tio atas ketersediaan waktunya menanggapi ajakan peneliti untuk diwawancarai. Semoga secepatnya kita dapat bertemu di darat dan membahas bumi manusia dengan segala persoalannya.


7. Perempuan yang peneliti temui sejak bangku SMA, Sofia Juliana. Terima kasih telah mau bertumbuh bersama dan saling berbagi keresahan soal banyak hal untuk diselesaikan bersama.
8. Khanifan Jaya Trinata, Vicky Rahmansyah, serta seluruh sahabat dan kerabat peneliti yang telah memberi warna dan tawa pada kehidupan peneliti.
9. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.
10. Terima kasih juga pada diri peneliti sendiri yang terus kuat bertahan. Akan ada banyak tantangan dan hambatan di hari depan. Jadi, tetaplah berbuat baik kepada siapa pun dan pastikan menyiapkan cukup perbekalan agar terus memberi manfaat bagi kehidupan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat berharap adanya kritik dan saran untuk pengembangan penulisan selanjutnya. Penulis berharap semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 15 Juli 2022

Penulis,

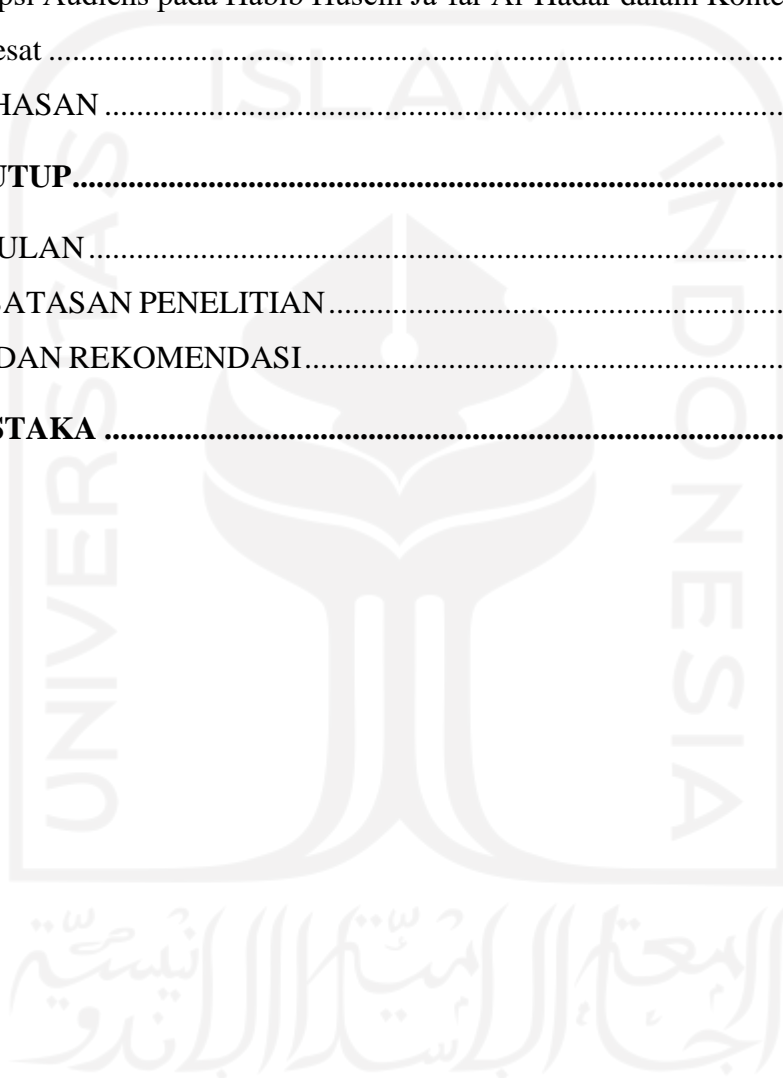


Izhar Alam Auladana

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | I |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | II |
| PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK | III |
| MOTTO..... | IV |
| PERSEMBAHAN | IV |
| KATA PENGANTAR | V |
| DAFTAR ISI..... | VII |
| DAFTAR TABEL..... | IX |
| DAFTAR GAMBAR | X |
| ABSTRAK..... | XI |
| ABSTRACT | XII |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. LATAR BELAKANG..... | 1 |
| B. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN..... | 7 |
| C. TUJUAN PENELITIAN..... | 8 |
| D. MANFAAT PENELITIAN..... | 8 |
| E. TINJAUAN PUSTAKA..... | 9 |
| 1. Penelitian Terdahulu | 9 |
| 2. Landasan Teori..... | 12 |
| F. METODE PENELITIAN..... | 21 |
| BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN | 25 |
| A. HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DALAM KONTEN YOUTUBE PEMUDA TERSESAT | 25 |
| B. UNIT ANALISIS | 28 |
| C. SUBJEK PENELITIAN..... | 30 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN | 32 |
| A. TEMUAN..... | 32 |
| 1. Mengkaji Performance Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Pemuda Tersesat. | 32 |
| 2. Dakwah Digital sebagai Ruang Performance | 45 |
| 3. Resepsi Audiens pada Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Pemuda Tersesat | 49 |
| B. PEMBAHASAN | 72 |
| BAB IV PENUTUP..... | 77 |
| A. KESIMPULAN..... | 77 |
| B. KETERBATASAN PENELITIAN..... | 79 |
| C. SARAN DAN REKOMENDASI..... | 80 |
| DAFTAR PUSTAKA | 81 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 1.1 | Kerangka Kerja dari Komunikasi Geografi | 25 |
| Tabel 1.2 | Bagan Kerangka Penelitian | 33 |
| Tabel 3.1 | Posisi Pemaknaan Informan atas Habib Ja'far dalam Konten Pemuda Tersesat | 77 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 1.1 | <i>Encoding-Decoding Model Stuart Hall</i> | 31 |
| Gambar 2.1 | <i>Tangkapan Layar Konten Pemuda Tersesat Episode “Kultum Pemuda Tersesat</i> | 41 |
| Gambar 2.2 | <i>Tangkapan Layar Konten Pemuda Tersesat Episode “Habib Pusing dengan Pertanyaan Wibu Pemuda Tersesat Eps 09 – Season 02</i> | 42 |
| Gambar 3.1 | <i>Contoh Kolase dari Tangkapan Layar Berbagai Komentar di Konten Pemuda Tersesat</i> | 58 |
| Gambar 3.2 | <i>Contoh Kolase dari Tangkapan Layar Berbagai Komentar di Konten Pemuda Tersesat</i> | 59 |



ABSTRAK

Auladana, Izhar A. 18321001 (2022). *Ruang Performativity dalam Dakwah Digital: Kasus Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Konten Youtube Pemuda Tersesat. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.*

Fenomena dakwah yang termediatisasi dalam bentuk digital telah banyak dikaji seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu pendakwah yang memanfaatkan Youtube sebagai sarana dakwah digital di media sosial adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Berkolaborasi dengan Majelis Lucu Indonesia (MLI), Habib Ja'far ditemani oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede membuat serial konten dakwah digital yang dipenuhi unsur komedi gelap bernama Pemuda Tersesat. Komedi-komedi MLI yang menampilkan genre komedi barat seperti *dark jokes*, *roasting*, sarkasme, dan lain-lain dianggap sebagai komedi *underground* yang sering kali berbenturan dengan keyakinan masyarakat sekaligus dianggap kontroversial. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap *performance* atau penampilan Habib Ja'far sekaligus menggambarkan penerimaan makna atau resepsi audiens dalam konten Pemuda Tersesat. Pendekatan penelitian dilakukan dengan menggunakan metode etnografi digital untuk menggambarkan *performance* Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam konten Pemuda Tersesat. Pengumpulan data-data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan melalui teks media dari akun Youtube Majelis Lucu Indonesia dan Jeda Nulis serta wawancara mendalam kepada audiens konten Pemuda Tersesat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian dakwah Habib Ja'far yang disampaikan secara moderat dan luwes pada konteks yang sedang dibahas membuat audiens mudah menerima dakwahnya. Selain itu, sasaran dakwahnya yang merupakan para generasi muda membuat ia menyesuaikan diri pada objek dakwahnya dengan cara menstimulasi pengetahuan spiritual generasi muda melalui pengalaman hidup maupun keresahan yang dialami para generasi muda melalui sudut pandang agama Islam. Kemudian untuk menggambarkan resepsi khalayak terhadap konten tersebut, ditemui bahwa didapati tiga kerangka pembentuk resepsi yang turut mempengaruhi penerimaan makna yang dialami oleh audiens yaitu: *Frameworks of Knowledge*, *Technical Infrastructure*, dan *Relations of Consumption*.

Kata Kunci: Dakwah Digital, Dakwah, Habib Ja'far, Performance, Resepsi.

ABSTRACT

Auladana, Izhar A. 18321001 (2022). *Performativity Space in Digital Da'wah: The Case of Habib Husein Ja'far Al-Hadar's Da'wah in the Youtube Content of Pemuda Tersesat. (Undergraduate's Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.*

The phenomenon of mediated da'wah in digital form has been widely studied along with the development of information and communication technology. One of the preachers who uses Youtube as a means of digital da'wah on social media is Habib Husein Ja'far Al-Hadar. In collaboration with the Majelis Lucu Indonesia (MLI), Habib Ja'far accompanied by Tretan Muslim and Coki Pardede made a digital da'wah content series filled with dark comedy elements called Pemuda Tersesat. MLI's comedies featuring western comedy genres such as dark jokes, roasting, sarcasm, and others are considered as underground comedies that often clash with public beliefs and are considered controversial. For this reason, this study aims to reveal the performance or appearance of Habib Ja'far as well as to describe the acceptance of meaning or audience reception in the content of Pemuda Tersesat. The research approach is carried out using digital ethnographic methods to describe the performance of Habib Husein Ja'far Al-Hadar in the contents of the Pemuda Tersesat. The collection of research data was carried out using the bibliography method through media texts from the Youtube accounts of the Majelis Lucu Indonesia and Jeda Nulis as well as in-depth interviews with the audience for the Pemuda Tersesat content. The results showed that the delivery of Habib Ja'far's da'wah which was delivered in a moderate and flexible manner in the context being discussed made the audience easy to accept his da'wah. In addition, the target of his da'wah which is the younger generation makes him adjust to the object of his da'wah by stimulating the spiritual knowledge of the younger generation through life experiences and the anxiety experienced by the younger generation from the point of view of the Islamic religion. Then to describe the audience's reception of the content, it was found that three reception-forming frameworks also influence the acceptance of meaning experienced by the audience, namely: Frameworks of Knowledge, Technical Infrastructure, and Relations of Consumption.

Keywords: Digital Da'wah, Da'wah, Habib Ja'far, Performance, Reception.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah dalam ilmu tata bahasa atau secara etimologi berasal dari serapan bahasa Arab yang berarti mengajak, menyeru, mengundang atau memanggil. Sedangkan berdasarkan terminologinya, Quraish Shihab (1992:194) menyebut bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Syaikh Muhammad Al-Ghazali dalam (Aziz, 2004:05) pada salah satu kitabnya menyebutkan dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dikerjakan dan mana yang dilarang.

Ayat tentang dakwah juga dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S Ali-Imran:104 yang berbunyi:

وَأَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ -

Artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Petikan ayat ini adalah bentuk dari seruan Allah SWT sebagai hukum menyampaikan syiar dakwah oleh para *dai* (pendakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah); khalayak/*audience*. Sedianya ayat ini merupakan petunjuk dari Allah SWT agar di antara mereka terdapat segolongan orang berilmu yang mau berdakwah dan mengajak manusia menyeru pada kewajiban umat untuk menjalankan kebaikan bersama dan mencegah kemungkaran (Shihab, 2005:162). Sejatinya Nabi Muhammad SAW juga diutus Allah SWT agar menjadi juru dakwah sebagaimana yang telah dijelaskan dan tertera pada Q.S Al-Fath:8 yang berbunyi:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا -

Artinya:

“Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan”

Ayat tersebut memberikan makna dan penjelasan tentang pengutusan Nabi Muhammad SAW yang di utus sebagai pembawa kabar gembira dan juga pemberi peringatan kepada umat. Hal ini meliputi penjelasan mengenai sikap, tindakan dan perilaku Rasulullah Muhammad SAW sebagai juru dakwah yang agung dalam menghadapi umatnya. Dalam hal ini Allah SWT membimbing (menuntun) para Rasul-Nya dengan sikap, perilaku dan tindakan yang menggambarkan perannya sebagai seorang juru dakwah yang berdiri secara adil, jujur dan terbuka sebagai saksi atas kebenaran, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan di tengah-tengah umatnya (Pimay. 2005:25).

Berkaitan dengan contoh ayat-ayat dalam Al-Quran tersebut, perkembangan penyampaian dakwah kemudian berkembang seiring waktu dengan beragam cara dan metode. Wahid (2004) menjelaskan “Berdasarkan teknologi yang digunakan di dalam dakwah, maka terdapat tiga jenis dakwah yang dapat diidentifikasi yaitu dakwah konvensional, tele dakwah dan e-dakwah”. Per hari ini, perkembangan teknologi dan komunikasi seperti internet yang terus melaju pada muaranya menunjukkan adanya fenomena dakwah digital atau e-dakwah seperti yang dijelaskan oleh Wahid di Tahun 2004 itu. Dakwah digital sendiri selanjutnya dijelaskan oleh Ummah (2020) sebagai bentuk model pengajaran ilmu-ilmu tentang Islam yang disampaikan melalui media digital atau media sosial dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya seperti di antaranya sesuai selera dan kebutuhan khalayak, adanya *instant feedback*, serta pengembangan model dakwah yang praktis dan efisien (hal. 75).

Fenomena dakwah digital sendiri dikutip oleh Ahmad Zaini (2013) melalui penjelasan dari Onno Widodo Purbo (Republika:2011) berkembang seiring masuknya teknologi informasi di dunia. Di awali pada tahun 1998-1999, Onno W Purbo meneliti tentang mulai banyak ditemukannya aneka *mailing-list (milis)* dengan suasana dakwah Islam seperti *Isnet*, *al-Islam*, dan *Padang Mbulan*. Hingga kemudian pada medio 1999-2000an diketahui mulai bertebaran laman-laman bernuansa Islam yang tak hanya menampilkan institusi Islam saja, tapi juga informasi dakwah untuk kemudian menjadi rujukan dan titik awal perkembangan dakwah digital di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, dakwah digital pada media sosial Youtube menjadi salah satu platform atau kanal media yang paling sering digunakan dalam penyampaian pesan dakwah

digital. Adapun salah satu konten yang membahas mengenai dakwah digital di Youtube adalah tayangan “Pemuda Tersesat” yang pada awalnya muncul di akun Majelis Lucu Indonesia (MLI) dengan menampilkan Habib Husein Ja’far Al-Hadar sebagai dai atau pembawa pesan dakwah dengan didampingi Tretan Muslim dan Coki Pardede sebagai pemandu acara. Dalam kesempatan *talkshow* bersama Asumsi.co, Coki Pardede (2020) menyebutkan bahwa Majelis Lucu Indonesia (MLI) merupakan komunitas yang diisi oleh beberapa komika di Indonesia dengan konten-konten yang ditayangkan di Youtube guna menjawab keresahan mereka (komika) terhadap selera humor di Indonesia yang cenderung menunjukkan skena *homogenic*.

Homogenic yang dimaksud oleh Pardede adalah lebih kepada kecenderungan selera humor yang ditampilkan di media *mainstream* (televisi) saat ini yang terkesan tidak memiliki variasi. Rekan-rekan pegiat komedi tunggal dalam Majelis Lucu Indonesia (MLI) mempunyai anggapan bahwa di luar sana terdapat pangsa pasar yang hasrat komedi atau *sense of humor*-nya tidak tersampaikan hanya dengan humor yang sudah ada di televisi. Atas dasar tersebutlah kemudian menginisiasi lahirnya MLI sebagai selera komedi “*underground*” yang dapat menjadi alternatif khalayak karena tak mendapatkan panggung di televisi; *sarkastik, roasting, insult comedy, dark jokes*. Dengan skena humor semacam itu, Coki dan Muslim kemudian membingkai varian konten baru dengan tema dakwah nuansa Islam berbalut komedi *sarkastik* dan *dark jokes* di Majelis Lucu Indonesia (MLI) yang kemudian diberi nama Pemuda Tersesat.

Tayangan ‘*Pemuda Tersesat*’ sendiri awalnya bernama ‘*Kultum Pemuda Tersesat*’ yang di tayangkan setiap hari sepanjang bulan Ramadhan tahun 1441 Hijriah atau 2020 Masehi. Melihat antusiasme dari penonton, Majelis Lucu Indonesia kembali mengundang Habib Ja’far sebagai narasumber pada ‘*Pemuda Tersesat Season 2*’ yang kemudian hingga per Satu Ramadhan 1442 Hijriah atau 13 April 2021, konten Pemuda Tersesat memiliki kanal akunya sendiri dan terpisah dari Majelis Lucu Indonesia dengan nama akun yang sama yaitu “*Pemuda Tersesat*”. Pemuda Tersesat merupakan konten yang menampilkan dakwah Islam yang dibalut pertanyaan-pertanyaan komedi yang cenderung tabu (*dark jokes*) atau sarkastik yang tentunya sulit berharap konten semacam ini muncul di layar kaca televisi. Melihat konten-konten Majelis Lucu Indonesia yang sering dianggap kontroversial oleh beberapa khalayak, maka penelitian ini tertarik untuk membahas mengenai *performance* atau komunikasi performatif dari Habib Husein Jafar Al-Hadar dalam menghadapi *audience*/penonton konten Pemuda Tersesat yang cenderung berhasil masuk pada selera pasar komedi Majelis Lucu Indonesia.

John Langshaw Austin merupakan seorang filsuf bahasa asal Britania Raya yang menyuarakan *performativity*. J.L. Austin (1962) menuliskan ada dua macam tuturan atau ucapan pada bahasa sehari-hari manusia dalam “*How to Do Things With Words*” yaitu *constative and performative* atau lebih lanjut disebut *speech-acts*. Bagi Austin, dalam setiap keadaan ketika manusia berkomunikasi satu sama lain mereka tidak sekedar hanya mengungkapkan kalimat tetapi juga berperforma (melakukan tindakan). Maka ketika tuturan telah dipertunjukkan, komunikator memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan tindakan atas apa yang dia ucapkan. Dari kondisi tersebutlah Austin menyimpulkan ada dua macam tuturan yaitu *constative* dan *performative*. Pemikiran Austin tentang ini mendobrak ideologi sebelumnya yang menganggap tuturan atau ucapan hanya sebatas bermakna dan tidak bermakna. Studi mengenai *performativity* juga dijelaskan oleh Idi Subandy Ibrahim (2019) sebagai “*Performance Turn*” dalam Kajian Komunikasi. Pengarusutamaan pendekatan *performance research* di bidang komunikasi menurut Idi Subandy Ibrahim bisa saja memperkaya cara pandang peneliti khususnya lulusan studi media dalam menjelaskan gejala-gejala dalam bidang ilmu komunikasi. Lebih lanjut, menurutnya *performance* juga bisa muncul sebagai sarana kritik sosial yang memberdayakan dan membebaskan tindakan komunikasi pada budaya populer.

Pembahasan terkait dengan dakwah digital pernah ditulis (Mutrofin:2018) tentang tantangan baru para dai menyampaikan pesan dakwah melalui media sosial. Kemudian (Ummah:2020) membahas generasi milenial yang berhasil mentransmisikan pesan dakwah media digital. Lalu (Zahidi, Ikmal: 2019) meneliti konstruksi sosial pemahaman agama masyarakat dalam mengintegrasikan ruang dari realitas nyata menuju realitas maya dalam dakwah Ustadz Abdul Somad di media sosial. Peneliti juga menemukan riset mengenai Habib Husein Ja’far Al-Hadar. Beberapa yang bisa dibahas adalah penelitian dari (Zaman dan Assawarni: 2021) yang menyebut dakwah Habib Ja’far sebagai bagian dari “komodifikasi” kontestasi keagamaan melalui konten dakwah Islam di era kontemporer. Penelitian itu lebih fokus pada pemilihan Youtube sebagai media sosial yang digunakan untuk menjangkau rekonstruksi dan persepsi konsumen dakwah agar lebih mudah diterima oleh anak-anak muda. A’yun Masfufah (2019) juga membahas hal yang sama. Lagi-lagi Masfufah mengkaji pemanfaatan media baru sebagai sarana dakwah yang digunakan Habib Jafar. Hanya saja, Masfufah tidak membahas konten Pemuda Tersesat, dia menganalisis dakwah Habib Jafar di akun Youtube Jeda Nulis dan menyimpulkan bahwa Habib Ja’far mengajarkan Islam Cinta di kontennya.

Namun demikian, masih jarang penelitian yang membicarakan mengenai *performativity*, *performance*, alias komunikasi performatif yang ditampilkan pendakwah dalam menghadapi khalayak dalam ranah digital. Sebagian besar malah lebih berfokus pada praktik dakwah digital di media sosial yang kemudian dihubungkan dengan pengaruh *audience* dan konstruksi sosial yang terbentuk. Misalnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaini (2013) yang menyimpulkan bahwa internet sebagai media massa dinilai efektif dan potensial sebagai media komunikasi dakwah dengan berbagai macam kelebihan (hal. 103). Sementara itu Nur Ahmad (2015) dalam penelitiannya juga menyebut bahwa pengaruh media digital yang digunakan para dai memungkinkan mereka mendapatkan popularitas di mata penonton seperti layaknya *public figure* (selebriti) (hal. 321).

Terdapat kecenderungan bahwa penelitian mengenai dakwah digital di Indonesia diarahkan untuk mengkaji keberhasilan para dai atau pemberi pesan dakwah menggunakan instrumen digital sebagai media komunikasi baru. Kepopuleran media sosial Youtube yang mendapat atensi lebih ketimbang media konvensional lain membawa peneliti komunikasi membahas tentang keefektifan dan konstruk budaya tentang cara pemahaman agama yang baru melalui penelitiannya tentang dakwah digital. Meskipun demikian, beberapa di antaranya atau bahkan semua penelitian tentang dakwah digital yang telah disebutkan tidak secara eksplisit menjelaskan mengenai performatif atau penampilan dai dalam menyampaikan pesan dakwah.

Setidaknya ada konsekuensi dari pembahasan riset terdahulu tersebut. **Pertama**, riset tersebut cenderung tidak membahas adanya transmisi ruang pada khalayak dari dakwah konvensional menuju dakwah digital. **Kedua**, riset-riset tersebut cenderung fokus pada pengaruh media yang digunakan dan melupakan penanda dari maraknya dakwah digital di media sosial; **ruang performatif** para dai atau pemberi pesan dakwah. Penelitian mengenai dakwah digital seperti beberapa contoh yang telah disebutkan sering kali membahas mengenai formulasi media baru sebagai alternatif penyampaian komunikasi dakwah konvensional. Akan tetapi masih jarang ditemukan penelitian yang membahas mengenai *performance* dai dalam menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak digital. Penelitian ini tertarik mengisi celah tersebut guna mengulik komunikasi performatif Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam memediasi ruang khalayak konten "Pemuda Tersesat". *Performance* Habib Ja'far dalam membentuk ruang dakwah digital menjadi pembahasan penting dalam penelitian ini.

Penelitian ini berusaha untuk memperkaya pembahasan kajian penelitian komunikasi mengenai ruang performatif yang digunakan dalam dakwah digital di Indonesia. Utamanya adalah mengisi kekosongan pembahasan sarjana komunikasi yang hendak membawa dakwah digital sebagai masalah penelitian, akan tetapi dipandang menggunakan perspektif teori yang berbeda; “ruang performatif”. Penelitian ini kemudian penting untuk memetakan studi tentang komunikasi performatif sebagai sumbangan intens mengenai dakwah digital di mana Indonesia sebagai negara mayoritas muslim berasal.

Sebagaimana media sosial digunakan sebagai pesan dakwah digital oleh para dai, maka dibutuhkan *cultural performance* untuk mengidentifikasi komunikasi sebagai *performance* oleh pemberi pesan dakwah dalam mentransmisikan khalayak ruang dakwah konvensional menuju ruang dakwah digital. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti melandaskan diri pada asumsi dasar studi media atau bisa disebut komunikasi geografi yang mana komunikasi bukan hanya masalah transmisi informasi, melainkan juga sarana memproduksi ruang (Dhona. 2018:4). Dalam media geografi, representasi ruang oleh media tidak hanya menghadirkan tempat tertentu yang secara simbolik terbentuk melalui batas-batas wilayah, tetapi komunikasi juga turut ‘*memproduksi ruang*’.

Hubungan pada studi geografi dan studi komunikasi terletak pada kenyataan bahwa semua bentuk komunikasi terjadi di dalam ruang, dan bahwa semua ruang diproduksi melalui saluran komunikasi. Dengan kata lain, teori produksi spasial juga harus sampai batas tertentu dipahami sebagai teori komunikasi dan mediasi (Lefebvre:1974/1991 dalam Brenner & Elden: 2009). Dalam kasus ini, penampilan Habib Jafar memberi dampak pada mediatisasi ruang (*mediatization of space*) dakwah digital di media sosial dengan *performance* yang ia bentuk. Habib Ja’far secara sadar berusaha untuk menarik minat konsumen dakwah pada segmen kalangan usia muda untuk melihat konten tayangan Pemuda Tersesat di Youtube. Dhona (2018) menjelaskan,

Mediatisasi ruang sendiri merupakan kajian terhadap aktivitas dan kondisi material yang terjadi dalam ruang yang dengan tindakan tersebut ruang menjadi terdefiniskan. Selain itu, bidang kaji ini juga mencakup bagaimana penyerapan dan ketergantungan pada media berdampak pada pembentukan ruang. (hal. 13).

Konten ‘Pemuda Tersesat’ yang berisikan pertanyaan *sarkastik* atau *dark jokes* sudah jelas mendefinisikan bahwa konten-konten dalam akun tersebut memproduksi ruangnya sendiri. Transmisi ruang yang dibentuk atas *performance* dari Habib Jafar akan sangat sulit dibayangkan

membentuk persepsi/resepsi yang sama apabila pertanyaan tersebut di tanyakan pada konten yang dibawakan oleh dai lainnya karena sejatinya mereka juga membentuk dimensi ruangnya tersendiri. Hal ini juga disepakati oleh penonton konten tersebut dengan menjuluki Habib Jafar sebagai *'Imam Besar Pemuda Tersesat'*, atau *'Sang Protector'* sebagai penanda bahwa konten tersebut tidak hanya sebagai sarana transmisi komunikasi dalam dakwah digital, akan tetapi juga medium dalam memproduksi ruang.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Merunut dari uraian panjang pada latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi penting dalam penyampaian pesan dakwah digital adalah bagaimana **ruang performatif ditunjukkan dan dipahami khalayak** oleh pemberi pesan dakwah. Penelitian ini membawa materi yang disajikan pada konten Youtube Majelis Lucu Indonesia dalam konten berjudul "Pemuda Tersesat" bersama Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang dipandu oleh Coki Pardede dan Tretan Muslim.

Maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah **Bagaimana Ruang Komunikasi Performatif ditunjukkan dan dipahami oleh penonton konten Pemuda Tersesat?** Dalam Subandy (2019), Peterson (2009) menjelaskan mengenai kajian *performance* dan penceritaan sebagai proses kunci yang harus ada dalam komunikasi. Proses-proses ini kemudian dipahami dalam berbagai cara dalam bidang komunikasi. Selain itu Turner (1986) secara subversif menjelaskan istilah dasar dalam diskusi etnografi bahwa manusia adalah *"Homo performans, humanity as performer"* atau umat manusia sebagai pemeran, pencipta budaya, berperilaku-sosial, membentuk diri, dan makhluk yang mengubah diri (hal. 81). Teori yang membahas mengenai *performance* juga dijelaskan oleh Davis (2009) yang memandang manusia sebagai *Homo narrans*, atau makhluk yang dapat berkomunikasi melalui cerita kisah sebagai bentuk upaya atau cara yang digunakan untuk menyusun dunia sosial mereka dan menjadikannya bermakna.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penyusunan dalam perumusan masalah dapat dispesifikkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana *performance* yang ditunjukkan Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam memediasi ruang digital pada penonton tayangan Pemuda Tersesat?
2. Bagaimana penonton/*audience* memaknai Habib Husein Ja'far Al-Hadar sebagai pemberi pesan dakwah di tayangan Pemuda Tersesat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini bermaksud untuk:

1. Menjelaskan bagaimana *performance* yang ditunjukkan Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam memediasi ruang digital pada penonton tayangan Pemuda Tersesat.
2. Menjelaskan bagaimana penonton/*audience* memaknai Habib Husein Ja'far Al-Hadar sebagai pemberi pesan dakwah di tayangan Pemuda Tersesat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan tujuan dan rumusan masalah tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharap bisa memberi manfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan kajian teoritis dan kebaruan literasi terkait topik komunikasi performatif dan dakwah digital.
- b. Memberikan kontribusi untuk melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya terkait komunikasi performatif dan dakwah digital.
- c. Memberikan pijakan dan referensi baru pada penelitian selanjutnya terkait dengan komunikasi performatif dan dakwah digital.

2. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

- a. Sebagai pemenuhan syarat peneliti dalam meraih kelulusan jenjang sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
- b. Memberikan arsip dan literasi baru pada pengayaan koleksi penelitian mahasiswa di Perpustakaan Pusat Universitas Islam Indonesia.
- c. Dapat digunakan rekan-rekan civitas akademika sebagai rujukan, literasi, serta sumber inspirasi.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai:

- a. Kritik terhadap kajian dakwah digital pada studi Ilmu Komunikasi.
- b. Gambaran terkait *performance* dalam perkembangan dakwah digital di Indonesia
- c. Bahan kajian khalayak digital, pendakwah hingga akademisi dalam memaknai dakwah digital.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai dakwah digital seperti yang telah sedikit dijelaskan pada latar belakang cenderung berfokus mengenai masalah formulasi media baru yang digunakan sebagai alternatif penyampaian pesan dakwah konvensional. Adapun beberapa riset juga membahas mengenai konstruksi pemahaman agama dan pengaruh media terhadap khalayak ruang-ruang digital dalam memahami pesan dakwah. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut, maka artikel-artikel dengan disiplin komunikasi yang sesuai pada penelitian ini dapat dibagi dalam tiga kelompok besar.

Pertama, riset yang memberikan kritik pada pola dakwah-dakwah konvensional. Riset dengan judul ‘Dakwah Melalui Internet’ membahas mengenai mekanisme penyampaian dakwah di abad informasi yang saat ini dianggap tidak cukup disampaikan melalui media massa sahaja. Hal ini diteliti oleh Ahmad Zaini (2013) tentang penggunaan internet sebagai media komunikasi dakwah modern yang sangat dibutuhkan dalam industri media komunikasi di era kontemporer. Temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa internet yang saat ini disebut sebagai saluran media yang baru disebut efektif serta potensial dalam muaranya sebagai media dalam komunikasi dakwah dengan beragam keunggulan dalam pengembangan syiar-syiar agama Islam.

Studi yang dilakukan oleh Ahmad Zaini (2013) juga memiliki irisan yang sejalan dengan yang dilakukan oleh Mutrofin (2018). Penelitian yang membahas mengenai dakwah digital sebagai formulasi baru sebagai medium penyampaian pesan dakwah dijelaskan Mutrofin (2018) dalam jurnalnya yang berjudul ‘Dakwah Melalui Youtube: Tantangan Dai di Era Digital’. Dalam penelitian ini, (Mutrofin:2018) membahas mengenai formulasi dakwah yang cenderung monoton dan perlu menemukan metode yang lebih segar untuk menyesuaikan kebutuhan zaman serta pertumbuhan teknologi yang di masa kontemporer ini menjadi kebutuhan masyarakat. Simpulan pada penelitian ini membahas karakteristik media sosial Youtube yang dinilai menjadi komponen penting oleh dai dalam menjawab tantangan dakwah dalam dunia yang mulai ter-digitalisasi.

Kedua adalah kategori riset yang menjadikan pemberi pesan dakwah atau para dai sebagai objek di dalam penelitiannya. Dimulai dari Salman Zahidi & Hepi Ikmal (2019) misalnya yang merelevansikan perspektif konstruksi sosial dari kajian yang dibawakan

oleh Ustadz Abdul Somad melalui medium komunikasi berbasis digital. Riset dengan judul ‘Paham Keagamaan Masyarakat Digital’ itu membahas mengenai konstruksi paham agama yang harus masuk pada realitas maya dan bagaimana pemahaman *follower* media sosial yang harus mampu mengonseptualisasikan pesan dakwah Ustadz Abdul Somad. Temuan pada penelitian tersebut diketahui bahwa gagasan keagamaan yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Somad cenderung menggunakan pola apresiatif hingga intimidatif. Selain itu pola pemahaman agama pada *follower* media sosial cenderung lebih terbuka dan bebas sehingga berimplikasi pada wacana pemahaman keagamaan tak terbatas tanpa ada yang bisa mengontrol.

Riset lainnya juga dijelaskan oleh Athik Hidayatul Ummah (2020) dalam jurnal berjudul ‘Dakwah Digital dan Generasi Milenial’. Ummah (2020) meneliti mengenai dakwah digital yang dilakukan oleh komunitas virtual Arus Informasi Santri Nusantara (AIS Nusantara) dengan memproduksi narasi Islam khas pesantren (santri) pada generasi milenial pada ruang digital. Riset ini didapati beberapa kesimpulan di antaranya, strategi dakwah AIS Nusantara menggunakan format menarik dan modern. Kemudian Ummah juga menyimpulkan konsep dakwah digital ini sebagai jawaban para santri yang resah akibat marak ditemui di media sosial dakwah yang tak berdasar dan tanpa sanad. Ummah juga menyebut hal ini sebagai kebangkitan santri dan pesantren di dunia maya yang sudah menyadari pentingnya membangkitkan semangat berdakwah di media sosial.

Riset yang membahas Habib Ja’far sebagai objek penelitian dalam risetnya juga pernah dibahas oleh Muhammad Haris Fiardi (2021) dalam jurnal berjudul “Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja’far”. Sama-sama membahas konten Pemuda Tersesat, Fiardi menggunakan pendekatan peran dakwahtainment untuk meneliti gaya dakwah Habib Ja’far dalam konten tersebut. Lalu diketahui dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa Habib Ja’far menyebarkan Islam cinta sebagai pendekatan dakwah kepada generasi muda.

Ketiga adalah kategori riset studi yang mengangkat pengaruh media dalam metode penyampaian dakwah digital. Riset pertama dijelaskan Nur Ahmad (2014) dalam jurnal berjudul ‘Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi’. Pada studinya, Nur Ahmad menjelaskan fenomena kemajuan dan perkembangan informasi dan teknologi yang bisa membentuk karakter da’i untuk berimprovisasi pada media yang digunakan. Misalnya

televisi yang memungkinkan pendakwah memasukkan materi pesan ‘pasar’ yang menurut Nur Ahmad membuat orientasi dakwah semakin berkurang dan cenderung bias. Nur Ahmad juga menyimpulkan bahwa media berpengaruh dan membuat ustadz atau da’i mendapatkan ketenaran atau popularitas dalam pandangan khalayak sebagai publik figur atau selebriti serta penyampaian dakwahnya kerap kali dinilai berdasar materi.

Penelitian terbaru dari (Zaman & Assawarni: 2021) juga masuk dalam klaster ketiga ini. Penelitian itu menyebut bahwa perhatian terhadap upaya pencerahan spiritual generasi muda menjadi dasar pemilihan platform media sosial Youtube karena berdasarkan penelitiannya, pengguna platform media sosial ini berusia 18-29 tahun. Keduanya juga menganggap bahwa konsumen dakwah Habib Jafar yang utamanya adalah anak muda dianggap sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup mereka. Sehingga komodifikasi pada konten Youtube ‘Pemuda Tersesat’ dianggap sebagai kontestasi agama di era media kontemporer yang mampu merekonstruksi persepsi masyarakat tentang kekudusan Islam.

Penelitian yang lain juga dijelaskan oleh Masfufah (2019) yang juga membahas penggunaan *new media* yang digunakan dalam transmisi dakwah. Jurnalnya yang berjudul “Dakwah Digital Habib Husein Ja’far Al-Hadar” meneliti akun Youtube Jeda Nulis yang dikelola Habib Ja’far. Masfufah menyimpulkan bahwa dakwah digital yang disebar oleh Habib Ja’far berisi tentang Islam sebagai agama cinta yang mengajarkan toleransi kepada seluruh umat manusia. Selain itu, dakwah digital Habib ja’far juga disebut Masfufah berisi penyampaian kebenaran dan pembawa kabar gembira dengan akhlak.

Riset yang juga sama-sama membahas pengaruh media baru alias Youtube juga dijelaskan oleh Kodir dan Rizkianto (2021). Dalam jurnal yang berjudul “Komunikasi Dakwah Husein Ja’far Al-Hadar dalam Ceramahnya di Youtube”, keduanya menceritakan penerapan dari gaya komunikasi asertif Habib Ja’far dalam berdakwah di konten Jeda Nulis di episode “Agungnya Meminta Maaf dan Memaafkan”. Dalam pengamatannya, mereka menyebut Habib Ja’far berhasil memanfaatkan Youtube sebagai medium dalam menyampaikan dakwah.

Penelitian pada studi dakwah digital ini dimaksudkan karena masih belum banyak ditemui riset yang spesifik membahas mengenai komunikasi performatif para pendakwah oleh para sarjana komunikasi. Pendakwah pada penelitian ini diletakkan sebagai penampil yang selain memberi, namun juga memproduksi ruang pada khalayak digital sehingga

dapat dimaknai dan diterima keberadaannya. Barangkali penelitian yang dilakukan oleh Salman Zahidi & Hepi Ikmal pada tahun 2018 dan Athik Hidayatul Ummah di tahun 2020 lalu sedikit banyak identik dengan penelitian ini karena membahas pendakwah sebagai objek yang memberikan pengaruh kepada khalayak digital. Hanya saja, penelitian ini menjamin adanya diskursus ruang yang lebih kritis dan berbeda, penelitian ini tak hanya menganalisis konten yang dibuat oleh Habib Jafar dalam memberi pengaruh kepada penonton. Lebih dari itu, riset ini tertarik untuk meneliti dan memandang penonton dari konten Youtube ‘Pemuda Tersesat’ sebagai *audience* yang unik.

Hal ini di ilhami dari *track record* pemandu acara pada konten ‘Pemuda Tersesat’ yaitu Coki Pardede dan Tretan Muslim yang sering kali bermasalah dengan ormas-ormas Islam. Pada tahun 2018 misalnya. Coki Pardede dan Tretan Muslim diketahui menuai kecaman banyak pihak akibat *vlog* yang dibuat pada konten Youtube di Majelis Lucu Indonesia yang menampilkan daging babi yang dimasak dengan sari kurma. Sempat memutuskan untuk mundur dari Majelis Lucu Indonesia, Coki dan Muslim kemudian muncul kembali dan mengundang Habib Jafar masuk dalam konten Youtube yang mereka namakan sebagai ‘Pemuda Tersesat’. Hal ini menjadi menarik karena Habib Jafar dalam tanda kutip ‘diterima’ oleh penonton Pemuda Tersesat yang notabene berseberangan dengan beberapa ormas Islam. Kemunculan Habib Jafar kemudian membentuk ruang yang menarik diteliti.

2. Landasan Teori

a. Komunikasi Geografi

Diskursus pada kajian Komunikasi Geografi merupakan studi pada bidang media yang berfokus pada bagaimana ruang membentuk komunikasi dan bagaimana komunikasi membentuk ruang (Falkheimer & Johnson:2006). Dengan kata lain, kaitan dari Komunikasi dengan Geografi berada pada kenyataan bahwa segala bentuk kegiatan dari komunikasi diproduksi dalam ruang, dan semua ruang dibentuk melalui representasi dari media komunikasi.

Cresswell (2004) menyebut ruang bukan hanya tempat di mana komunikasi terjadi, tetapi juga salah satu hal yang diciptakan oleh komunikasi (hal. 15). Dhona (2018) menyebut bahwa ruang atau tempat merupakan dimensi yang penting dalam komunikasi. Dengan adanya konteks, maka ruang, lokasi atau tempat tak hanya

sekedar menjadi tempat terbentuknya komunikasi, tetapi juga proses penentu dalam komunikasi. Maka ruang dalam studi media bisa dipahami tidak hanya sebatas pada pengertian tempat terjadinya komunikasi, tetapi ruang bisa dibentuk karena adanya proses komunikasi di dalamnya. Hal ini tentunya mematahkan asumsi dari teori klasik geografi yang menyebut bahwa ruang merupakan sesuatu yang stabil.

Studi mengenai Komunikasi Geografi di jelaskan oleh Paul C. Adams dan Andre Jansson sebagai jembatan yang mempertemukan ‘perspektif spasial’. Penelitian mengenai geografi yang terkait dengan komunikasi digambarkan ke dalam empat dinamika yang kemudian dijelaskan melalui dua elemen besar yaitu ruang/spasial dalam geografi dan konten/konteks untuk komunikasi (Adams, 2009). *Space* (ruang) ialah yang memberi orientasi dan posisi seseorang pada *place* (tempat). Sementara *place* (tempat), memberi struktur atau karakter pada *space* (ruang) (Dhona, 2018:10).

| | |
|---|--|
| <i>Representations</i> <i>(Places in Communication)</i> | <i>Textures</i> <i>(Communication in Places)</i> |
| <i>Connections</i> <i>(Spaces in Communication)</i> | <i>Structures</i> <i>(Communication in Spaces)</i> |

Tabel 1.1

Kerangka Kerja dari Komunikasi Geografi

Paul C. Adams kemudian membagi bidang kajian komunikasi geografi menjadi empat bagan seperti yang telah digambarkan di atas guna menunjukkan adanya dialektika ruang/tempat dan konten/konteks; representasi (*place in communication*), tekstur (*communication in places*), struktur (*communication in spaces*), dan koneksi (*spaces in communication*) (Adams, 2011;2017). Bagan satu adalah menunjukkan bidang representasi yang merujuk pada gambaran bagaimana tempat (*place*) di representasikan. Bidang ini fokus pada verifikasi gagasan bahwa pengetahuan manusia mengenai sebuah tempat diderivasikan dari representasi tempat tersebut dalam media. (Dhona, 2018:10).

Bagan yang selanjutnya adalah tekstur (*communication in place*), tempat yang dimaksud di sini tidaklah serta merta bermakna tentang batas-batas wilayah, tapi lebih diartikan menjadi ‘tekstur’ yang mengarah kepada perbuatan komunikasi yang dapat menyusun ruang dengan abstrak (Adams & Jansson. 2012, 308). Hal ini bisa dipahami bahwa konsep tempat dalam komunikasi geografi menurut Adams &

Jansson bukan hanya ada pada tendensi wilayah yang dapat terlihat secara nyata, tetapi juga ruang abstrak yang membentuk komunikasi.

Bagian ketiga yang dijelaskan oleh Paul C. Adams adalah struktur (*communication in spaces*). Bidang kajian ini menjelaskan proses komunikasi antara ruang-ruang yang membentuk struktur pada ruang-ruang tersebut. Komunikasi di sini dipahami sebagai saluran,, jalur ataupun pola pergerakan semi-tetap (Dhona:2018). Kemudian, bagan yang terakhir yang dijelaskan oleh Adams dan Jansson adalah koneksi (*space in communication*). Koneksi pada kajian ini mencoba untuk menjelaskan bidang komunikasi geografi yang berfokus pada cara ruang atau spasial dibentuk di dalam alur proses komunikasi. Bagian ini mencoba membayangkan ruang selalu dianggap dihasilkan oleh, untuk, dan dalam sebuah koneksi komunikasi yang termediasi. (Dhona, 2018:12).

b. Performativity

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, *performativity* menjadi landasan teori pada penelitian ini. Turner (1986:81) Dalam subbandy secara subversif menjelaskan istilah dasar dalam diskusi etnografi bahwa manusia adalah “*Homo performans, humanity as performer*” atau umat manusia sebagai pemeran, pencipta budaya, berperilaku-sosial, membentuk diri, dan makhluk yang mengubah diri. Teori yang membahas mengenai *performance* juga dijelaskan oleh Davis (2009) yang memandang manusia sebagai *Homo narrans*, atau makhluk yang dapat berkomunikasi melalui cerita sebagai media dalam menyusun dunia sosial mereka bermakna. Jelas bahwa kehidupan sosial yang dijalani manusia sejatinya merupakan *performance*. Manusia dianggap sebagai makhluk yang senang mempertunjukkan diri ‘*self performing animals or Homo performans*’ (Turner: 1988). Studi *performance* memberikan wawasan tentang sifat hubungan sosial dengan cara mengkaji *performance* dalam kehidupan nyata, seperti pertemuan publik, ritual, permainan, atau acara olahraga yang dilihat sebagai performatif (Conrad, 2008). Dibangun dari perspektif tentang perilaku manusia, budaya, dan ritual, teori *performance* budaya menggali hubungan antara dasar pengalaman manusia: komunitas, budaya, dan *performance* (Subandy, 2019).

J.L. Austin (1962) menuliskan ada dua macam tuturan atau ucapan pada bahasa sehari-hari manusia yaitu *constative and performative*. Austin beranggapan bahwa komunikasi bukan sekedar mengungkapkan kalimat tetapi juga berperforma (melakukan tindakan). Maka ketika tuturan telah ‘diperformakan’, komunikator memiliki tanggung jawab moral melakukan tindakan atas apa yang ia ucapkan. Pemikiran Austin tentang *constative* dan *performative* ingin mendobrak ideologi para filsuf positivisme logis yang menganggap tuturan atau ucapan hanya sebatas bermakna dan tidak bermakna. Lebih dari itu, Austin beranggapan bahwa pernyataan digunakan untuk mendeskripsikan fakta dan berkorelasi positif dengan realitas.

Terdapat perbedaan di mana suatu ucapan hanya sekedar deskripsi (*constative*) atau berperforma (*performative*). *Constative* menurut Austin digunakan ketika seseorang menerangkan fakta objektif secara deskriptif. Misalnya ketika seseorang mengatakan bahwa “*Teh ini terlalu manis,*” maka ada pendeskripsian terhadap cita rasa teh yang terlalu manis tersebut dan merujuk pada realitas yang perlu dibuktikan apakah pernyataan tersebut benar atau tidak. Terdapat tiga indikasi logis yang dipaparkan Austin untuk mengklasifikasi bahwa ucapan *constative* bisa disebut sebagai kebenaran yaitu *Entails*, *Implies*, dan *Presupposes*. (J.L. Austin, 1962:47-48).

Lebih lanjut, *performative* merupakan ucapan yang secara subjektif berkorelasi dengan tindakan (*performance*). Pada tahap inilah Austin sudah bertolak belakang dengan faksi positivisme logis yang menyebut bahwa semua pernyataan wajib memenuhi unsur fakta (*realitas*) yang bisa dibuktikan. Austin mengerti bahwa tidak semua pernyataan memenuhi unsur fakta. Baginya, terdapat *statement* yang bertabiat *pseudo-statement*,¹ tapi layak dibahas atau diteliti lebih dalam karena pengaruhnya pada pendengar. Sesekali dalam meyakini realitas sebuah pernyataan, audiens tak lagi menghiraukan nilai dari sebuah ucapan tetapi siapa yang memperformakan. *Performative* merupakan keadaan yang tidak menerangkan suatu ucapan benar atau salah, ber-*statement* tak hanya sekedar mengatakan sesuatu, tetapi merupakan bagian dari melakukan sebuah tindakan (Austin, 1962:5).

¹ *Pseudo-Statements* merupakan jenis ucapan atau *statement* yang tidak mendeskripsikan fakta. (Lih. Austin How to Do Things With Words. Hlm 2).

Searle yang merupakan murid Austin lebih lanjut menyebutkan ihwal teori performatif yang dijelaskan Austin bertujuan untuk menerangkan bahwa pengaruh pembicara punya maksud (*intention*) yang terarah agar perkataannya dapat dipahami pendengar (Searle, 1969:157). Misalkan adalah ungkapan “*Saya terima nikahnya...*” yang diucapkan lelaki kepada penghulu dalam suasana kebatinan akad nikah. Ketika ungkapan tersebut diucapkan, lelaki tersebut telah melakukan tindakan (berperforma) yang mengubah realitas sosial menjadi sepasang pengantin. Jadi *performative* tidak sedang menyampaikan informasi pada tahapan benar atau tidak, tetapi layak untuk dipercaya atau tidak. Austin menyebutnya *happy* atau *unhappy*, *happy* jika berkorelasi pada *action* (tindakan) dan *unhappy* jika tidak berkorelasi pada *action*.

Melihat adanya kekaburan garis pemisah antara tuturan konstatif dan performatif, maka muncullah *Speech Acts*. Austin, (1962) menyebutkan bahwa: “*to say something is to do something, or in saying something we do something, and even by saying something we do something.*” (hal: 94). Pernyataan tersebut merangkum tiga jenis pembagian dari *Speech Acts* yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Terdapat perbedaan pada tiga kategori yang telah disebutkan bergantung pada pengaruh yang didapatkan kepada pendengar. Dasarnya, lokusi merupakan tindak tutur yang diungkapkan dengan term dan literatur yang lugas agar bermakna tertentu yang mengindikasikan benar atau salah. Sedangkan ilokusi adalah kelanjutan dari lokusi yang ungkapannya tak hanya sekedar bermakna tapi dapat memberi dampak pada pendengar. Terakhir adalah perlokusi di mana tindak tutur ini tak hanya diungkapkan penutur untuk memberikan dampak, tetapi membekas dan mempunyai maksud untuk menyerang psikologis dari audiens.

Konsep tindak tutur yang telah disebutkan Austin membuat ilokusi menjadi tindak tutur yang membawa atensi lebih ketimbang lokusi dan perlokusi. Ilokusi sebagai *the act of doing something* menjadi perhatian karena sebuah ungkapan tak bisa berdiri sendiri tanpa konteks yang meliputinya. Sebagai pusat kajian dalam teori *Speech-Acts*, terdapat klasifikasi dalam ilokusi yang dianalisis lebih dalam lagi sesuai dengan kegunaan dan jenisnya masing-masing. Lagi-lagi, John Searle sebagai murid Austin mengembangkan tindak tutur ilokusioner yang telah dijelaskan Austin sebagai acuan dasar dalam praktik tindak tutur dan membaginya ke dalam lima jenis tindakan:

1) Asertif

Klasifikasi pertama yang dijelaskan oleh Searle adalah Asertif. Asertif atau dapat juga disebut Representatif adalah kategori tindak tutur yang mengikat penutur atas kebenaran dari ucapannya. Dalam mengidentifikasi ucapan-ucapan yang masuk dalam kategori Asertif, Searle membagi dalam 12 jenis tindakan meliputi *stating* (menyatakan), *suggesting* (menyarankan), *boasting* (membual), *complaining* (mengeluh), *claiming* (mengklaim), *reporting* (melaporkan), *asserting* (menegaskan), *denying* (menyangkal), *confessing* (mengaku), *informing* (memberitahukan), *concluding* (menyimpulkan), dan *predicting* (memprediksi).

2) Direktif

Klasifikasi kedua adalah tindak tutur Direktif. Dasarnya, tindak tutur ini bersifat memerintah (Black, 2006:21). Direktif adalah ungkapan yang memberikan pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang dikatakan oleh penutur. Ada delapan jenis pembagian tindak tutur pada kategori Direktif yang dapat dianalisis yaitu *ordering* (memesan), *commanding* (memberi perintah), *requesting* (meminta), *advising* (menasihati), *recommending* (merekomendasikan), *forbidding* (melarang), *warning* (memperingatkan), *insisting* (bersikeras).

3) Komisif

Klasifikasi ketiga dalam tindak tutur ilokusi adalah Komisif. Komisif adalah ungkapan performatif yang memaksa penutur untuk berkomitmen pada ucapannya di waktu ke depan. Jenis-jenis ungkapan Komisif di antaranya *promising* (menjanjikan), *vowing* (bersumpah), *offering* (menawarkan), *contract* (mengontrak), *undertake* (melakukan), dan *threaten*, (mengancam).

4) Ekspresif

Selanjutnya adalah tindak tutur Ekspresif. Tindakan ini berfungsi untuk menunjukkan perilaku penutur pada kondisi yang tersirat dalam ungkapan yang sedang disampaikan. Sikap penutur kepada pendengar dalam kategori Ekspresif melibatkan unsur kepuasan yang bermaksud mengekspresikan perasaan. Kategori Ekspresif antara lain adalah *thanking* (berterima kasih), *congratulating* (memberi selamat), *pardoning* (memaafkan), *blaming* (menyalahkan), *praising* (memuji), dan *condoling* (belasungkawa).

5) Deklaratif

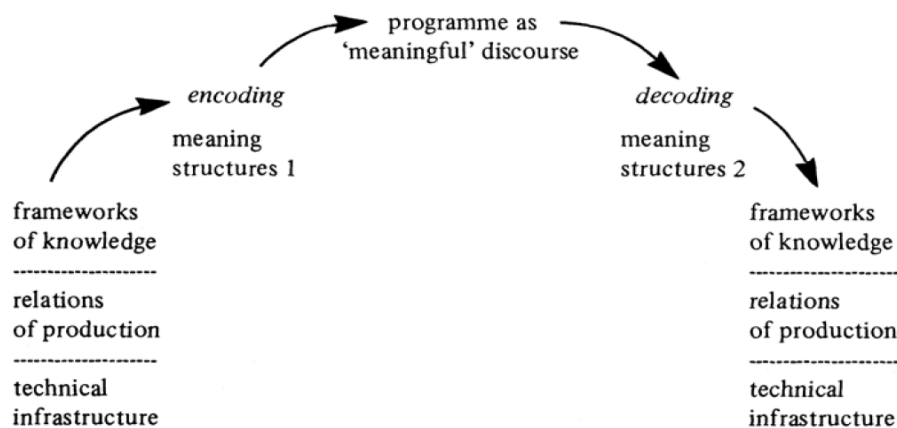
Klasifikasi terakhir dalam tindak tutur Ilokusi adalah Deklaratif. Pada kelas ini, Deklaratif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengubah pandangan atas suatu realitas (status, keadaan, dan lain-lain). Jenis ungkapan yang masuk kategori Deklaratif adalah *resigning* (mengundurkan diri), *dismissing* (memberhentikan), *christening* (pembaptisan), *naming* (penamaan), *excommunicating*, (pengucilan), *appointing* (pengangkatan), dan *sentencing* (hukuman).

c. Resepsi

Resepsi merupakan asal kata bahasa latin; *recipere* atau *receptions* yang bermakna penerimaan dalam bahasa Inggris. Teori tentang resepsi dijelaskan oleh Stuart Hall mengenai *Encoding and Decoding* yang menjelaskan mengenai *audience* dengan media. Menurut Hall, pesan yang dikelola dalam teks harus melalui alur olah pesan yang akan diterima (*encoding*) untuk selanjutnya *encoding* tersebut diolah khalayak di dalam memberi pemaknaan pada sebuah pesan komunikasi (*decoding*) (Hall:1975).

Stuart Hall menggunakan pendekatan komunikasi massa untuk menjelaskan model *encoding* dan *decoding* sebagai proses transmisi pesan yang dikirim maupun diterima dan menghasilkan dampak atau efek tertentu. Dengan pengkodean yang diolah terlebih dahulu oleh khalayak, maka kode-kode pesan tersebut akan menghasilkan proses pemaknaan yang beragam akibat dari berbagai unsur yang cenderung memberikan disparitas antara satu dengan yang lainnya. Disparitas tersebut adalah meliputi perbedaan latar belakang dan pengalaman *audience* dalam menerima pesan yang ingin disampaikan. Terkadang, penerimaan makna antara satu subjek dengan subjek lain berbeda karena berbagai faktor tersebut.

Stuart Hall menjelaskan bahwa resepsi dari individu dengan yang lain akan menunjukkan pola derajat yang simetris antara pemahaman dan kesalahpahaman dalam proses pertukaran komunikasi karena pemaknaan pesan sangat bergantung pada derajat simetris/asimetris yang dimiliki oleh *encoder* (produser pesan) dan posisi *decoder* (penerima pesan) serta dalam identitas derajat atau non identitas pada kode-kode komunikasi yang sempurna atau tak sempurna terganggu, terkirim, maupun memberikan distorsi pada pesan yang telah dikirim dengan sistematis (Hall, 1975: 4)



Gambar 1.1
Encoding-Decoding Model Stuart Hall

Gambar tersebut memberikan penjelasan bahwa proses produksi pemaknaan pesan (*encoding*) oleh produser pesan atau dalam hal ini adalah teks media akan menghasilkan pesan yang lebih menonjol. Lalu, pemaknaan diproduksi oleh si pembuat makna (*meaning structures 1*) untuk dikirim ke *audience* dengan beragam media yang cenderung di dominasi oleh pembuat pesan atau teks media. Berdasarkan hal tersebut maka pemaknaan teks akan menghasilkan makna-makna yang beragam. Resepsi memiliki fokus pada khalayak yang aktif dan mampu mengamati, serta memberi makna dan mengambil kesimpulan berdasar teks yang ia lihat dalam media. Resepsi menjelaskan hal yang membuat khalayak dapat memberi pemaknaan pada teks dari media.

Masing-masing pribadi mempunyai perbedaan latar belakang yang membuat mereka memiliki pemahaman serta pemaknaan yang berbeda juga karena fokus dalam pengolahan, pemaknaan, maupun pengalaman *audience* untuk kemudian familier disebut sebagai *encoding & decoding* (Hall: 1975). Dengan demikian, maka ketika *audience* mengonsumsi pesan teks dari media, *audience* dapat memutuskan mana yang dapat mereka konsumsi. *Audience* pada teori resepsi ini dapat memutuskan teks media mana yang dirasa cocok dan tidak cocok dengan mereka. Tiga faktor yang dapat mempengaruhi *decoder* sebagai individu di dalam kerangka lingkungan sosial oleh makna praktik dan kultural dijelaskan oleh Hall (dalam Barker, 2000:287-288) yaitu:

1) *Frameworks of Knowledge*

Proses pemaknaan pada pesan bisa dipengaruhi pada wawasan si-*decoder* atau *audience*. Pemaknaan yang dilakukan oleh audiens bisa terjadi akibat pengaruh dan pengalaman personal. Jika pengetahuan dari *decoder* bertambah, maka pemaknaan dari *decoder* dapat berubah. Hal ini menurut Hall bisa terjadi akibat pengaruh dari individu untuk cenderung dinamis membutuhkan perkembangan pengetahuan. Sistem nilai, norma, budaya dan sudut pandang individu dalam memersepsi dunia adalah ihwal dalam produksi konteks pada proses *decoding audience*.

2) *Relations of Consumption*

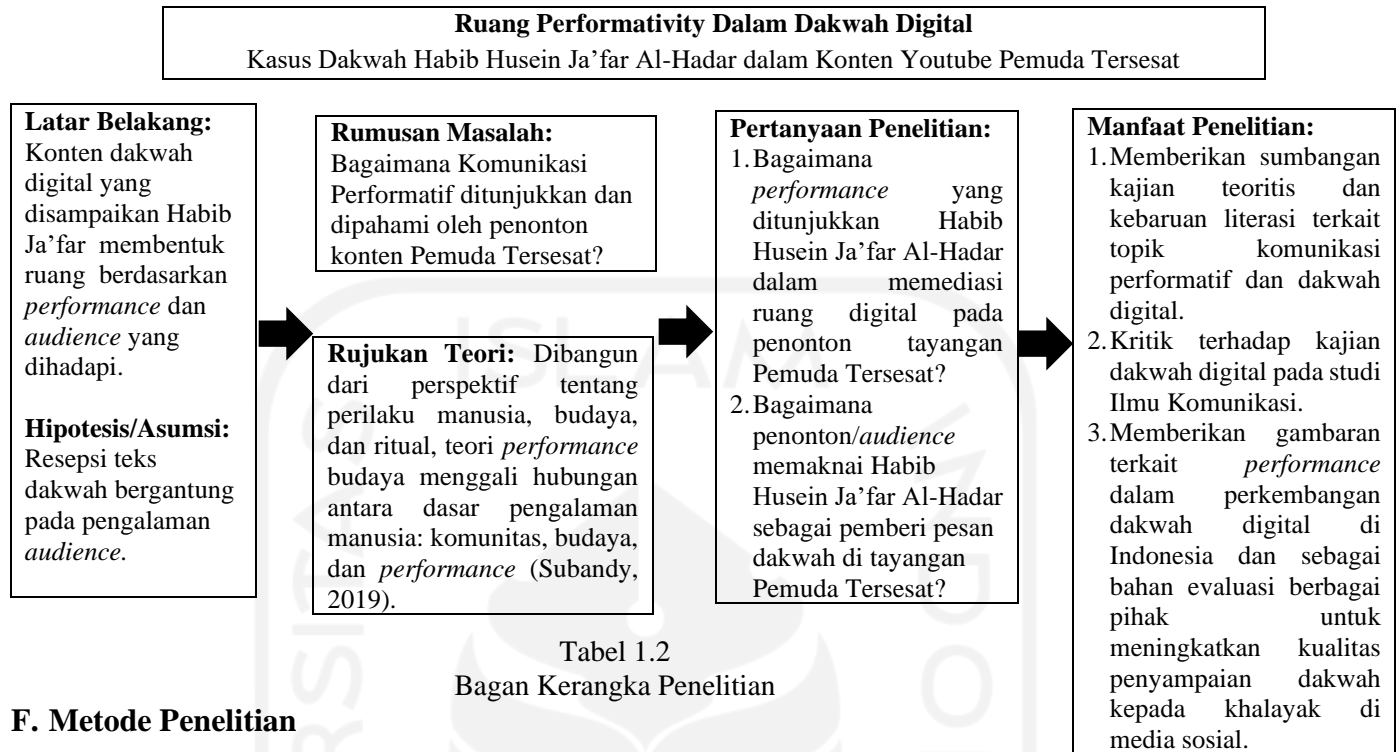
Relasi konsumsi adalah faktor yang membuat audiens men-*decode* pesan berdasarkan hubungan audiens dengan kehidupan sosialnya. Hubungan dalam pemaknaan pesan di teks media memiliki kemampuan untuk memberi sebuah efek. Efek dalam sebuah pesan yang sifatnya kompleks dalam sebuah pesan teks media yang diberikan kepada penerima pesan atau *decoder* pada akhirnya akan menggunakan kode pesan yang memberi pemaknaan pada struktur-struktur praktik sosial.

3) *Technical infrastructure*

Klasifikasi ini adalah semacam prasarana yang dibutuhkan audiens dalam memberikan efek pada pemaknaan teks. Kategori dalam jenis ini sendiri meliputi alat yang berhubungan dengan konteks ruang dan waktu saat audiens memaknai teks. *Technical Infrastructure* adalah modal yang menopang audiens dalam memahami teks yang disampaikan secara fisik. Hal-hal di atas berhubungan dengan waktu dan kondisi audiens mengonsumsi pesan teks seperti di mana, kapan, saat apa dan berapa kali audiens melihat teks tersebut. Dalam kata lain, pemaknaan teks audiens ditunjang oleh media fisik seperti media cetak atau elektronik, serta hal yang berhubungan dengan konsumsi makna atas teks media.

Maka, teori resepsi berangkat pada dasar bahwa khalayak yang aktif memaknai, mengevaluasi, dan menganalisis teks pesan yang diberikan oleh media berdasarkan latar belakang budaya atau pengalaman mereka untuk kemudian disebut sebagai studi penerimaan media atau teori resepsi.

d. Bagan Kerangka Penelitian



Tabel 1.2
Bagan Kerangka Penelitian

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengacu pada pendekatan deskriptif kualitatif. Strauss dan Corbin (dalam Rianto, 2020:3) menyebut bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya didapatkan bukan berdasarkan cara-cara berhitung atau prosedur statistik lainnya. Kemudian metode analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis etnografi digital.

Etnografi digital merupakan sebuah metodologi penelitian yang dikembangkan guna memahami masyarakat informasi pada konsep digital era. Metode ini digunakan untuk mengajak peneliti mempertimbangkan bagaimana hidup dan meneliti dalam lingkungan digital, material dan sensorik (Kristiyono & Ida, 2019). Perkembangan teknologi yang dinamis memaksa peneliti untuk perlu mengetahui bagaimana melakukan penelitian di dalamnya (dunia digital) seiring dengan perkembangan dan perubahannya. Etnografi digital juga turut mengeksplorasi konsekuensi dari kehadiran media digital dalam membentuk teknik dan proses di mana peneliti melakukan studi etnografi untuk kemudian menjelaskan bagaimana dimensi digital, metodologis, praktis dan teoritis penelitian etnografi semakin terjalin.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kajian etnografi dalam penelitian informasi publik di era digital dapat menggunakan metode penelitian Etnometodologi Digital. Peneliti dengan metodologi ini wajib mempelajari dan mendalami masyarakat informasi digital secara dimensional, kemudian menceritakan kembali secara akademis dalam kerangka metodologis melalui laporan penelitian atau penelitian teoritis akademisi.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Proses dalam penelitian ini memakan kurang lebih enam bulan masa riset dengan menganalisis teks media yang tersedia dari akun Youtube “Majelis Lucu Indonesia”, “Jeda Nulis”, dan “Pemuda Tersesat” serta observasi kepada penonton setia konten Pemuda Tersesat.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian pada riset ini dilakukan dengan menganalisis teks media dari akun Youtube “Majelis Lucu Indonesia”, “Jeda Nulis”, dan “Pemuda Tersesat” serta observasi kepada penonton setia konten Pemuda Tersesat.

3. Narasumber/Informan Penelitian

Informan atau narasumber pada penelitian ini adalah penonton setia konten Pemuda Tersesat. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* di mana pemilihan narasumber dilakukan melalui kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria narasumber yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah penggemar konten Pemuda Tersesat yang aktif memahami dan memaknai konten Pemuda Tersesat.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya atau metode yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan informasi serta data-data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

a. Metode Kepustakaan

Metode ini digunakan peneliti dalam menggali data-data yang bersinggungan di dalam masalah penelitian. Metode kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai teks media dari akun Youtube “Majelis Lucu Indonesia”, “Jeda Nulis”, serta “Pemuda Tersesat” sebagai dasar dalam melakukan analisis *performance* Habib Husein Ja’far Al-Hadar.

b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai upaya dalam mencari informasi yang berupa keterangan langsung dari informan penelitian. Selain memudahkan tercapainya tujuan penelitian, melakukan observasi serta wawancara akan menambahkan informasi yang didapat peneliti. Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada penonton setia konten Pemuda Tersesat. .

5. Analisis Data

Analisis data adalah hal yang harus diperhatikan dalam melakukan riset guna mengurutkan dan mengorganisasi data ke dalam pola maupun struktur menuju uraian dasar agar ditemukan data yang runtut dalam menjelaskan kesimpulan riset. Tahapan-tahapan di dalam analisis data terdiri dari upaya-upaya seperti memilih, meringkas, menerjemahkan, serta mengorganisasi data. Kemudian, upaya pengolahan data tersebut nantinya dibentuk menjadi sekumpulan kalimat deskriptif berbentuk uraian yang terorganisir agar didapati hasil riset yang mudah dipahami oleh pembaca. Pola dalam analisis data kualitatif sendiri mencakup kedalaman pengamatan tentang fenomena yang sebenarnya terjadi serta menemukan pola regularitas untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan yang sedang diteliti.

Data yang didapatkan oleh peneliti diolah menggunakan metode analisis etnografi digital. Etnografi digital memiliki kesamaan analisis sebagaimana studi etnografi pada umumnya. Hanya saja, etnografi digital mengamati perilaku masyarakat dunia siber dalam memaknai pesan yang disampaikan media. Creswell (1997:152) menyebutkan adanya tiga tahapan teknis dalam melakukan analisis data pada pola riset etnografi. *Pertama* yaitu Deskripsi, tahapan awal ini dijelaskan Creswell untuk digunakan peneliti dalam menulis laporan etnografi. Etnografer dituntut untuk mempresentasi hasil gambaran subjek penelitian sedetail mungkin. Dalam menuliskan laporan etnografi, peneliti bisa menggunakan gaya penulisan kronologis kejadian dan bercerita apa adanya layaknya seorang narator. Gaya penulisan yang lazim digunakan dalam analisis etnografi selayaknya adalah menceritakan kehidupan sehari-hari kejadian secara urut sesuai kronologi kejadian secara rapi dengan membangun plot atau alur. Kemudian membentuk karakter-karakter yang nyata di dalam lembar penulisan dengan sedikit menyelipkan teka-teki atau misteri yang dapat mengundang penasaran pembaca riset.

Kedua adalah Analisis. Pada bagian ini Creswell menyebut seorang etnografer harus mampu menemukan data penelitian yang akurat tentang objek-objek yang hendak diteliti. Data-data tersebut bisa saja mencakup tabel-tabel, diagram, model, atau grafik yang bisa menggambarkan objek yang sedang diteliti. Penjelasan narasumber yang berupa pola atau perilaku informan juga merupakan bagian dari analisis. Pada tahap analisis, etnografer boleh-boleh saja membandingkan objek yang sedang diteliti dengan objek lain guna memberi evaluasi atau komparasi objek penelitian berdasarkan nilai atau norma yang ada. Etnografer juga diharapkan dapat membangun relasi antara objek penelitian dengan lingkup yang lebih besar. Dilain sisi, tahapan analisis juga dapat digunakan etnografer untuk menyampaikan kritik atau kekurangan pada penelitian sejenis yang sudah diterbitkan.

Terakhir adalah tahap Interpretasi. Tahapan ketiga dari analisis etnografi yang dijelaskan oleh Creswell adalah pengamabilan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Pada Interpretasi, penting bagi seorang etnografer mengemukakan hasil penelitian sebagai orang pertama yang bertanggungjawab atas kemurnian dan keabsahan data dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan.

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Youtube Pemuda Tersesat

Habib Husein Ja'far Al-Hadar atau yang akrab disapa dengan panggilan Habib Jafar; Bib Jafar; Habib Husein ini merupakan dai kelahiran Bondowoso, Provinsi Jawa Timur yang akhir-akhir ini sedang naik daun dalam skena dakwah digital di media sosial. Lahir pada 21 Juni 1988, Habib Jafar menempuh pendidikan tinggi di Program Studi Sarjana Aqidah & Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada medio 2006 s/d 2011 dan melanjutkan ke jenjang Magister Tafsir Al-Quran pada 2016 s/d 2020 pada kampus yang sama.

Selayaknya Habib pada umumnya, Habib Jafar dilahirkan dari latar belakang keluarga yang berasal dari keturunan Arab. Ayahnya merupakan Habib sedangkan Ibunya adalah seorang Syarifah (Keturunan Rasul Muhammad SAW dari jalur Hasan). Sosok ayahnya memberi pengaruh besar dalam usahanya menyebarkan dakwah kepada umat. Ayahnya menghendaki dirinya menjadi dai agar senantiasa mengingatkan dan menjauhi sesama muslim dari perbuatan *subhat* dan maksiat. Ayah Habib Jafar sering kali berpesan kepada anak-anaknya agar mewakafkan umur yang dimiliki kepada Sang Khalik sebagai *Dzat* yang Maha Penolong.²

Habib Jafar memulai perjuangannya sebagai seorang dai melalui tulisan-tulisannya. Mudah-mudahan, Habib Jafar sejatinya adalah penulis. Kegemarannya membaca segala jenis bacaan membuatnya menekuni hobi yang menuntunnya menjadi seorang profesional dalam dunia literasi/penulisan. Artikel pertamanya sempat tayang di Koran Nasional Suara Rakyat yang membahas mengenai permasalahan sosial yang ia kuliti melalui sudut pandang Islam sebagai landasannya. Lambat laun semenjak itu, tulisan-tulisannya sudah banyak di muat di berbagai portal koran maupun majalah seperti di Tempo, Jawa Pos dan Kompas.

Habib Husein Jafar Al-Hadar hingga saat ini telah menuliskan beberapa judul buku seperti *Menyegarkan Islam Kita, Tuhan Ada di Hatimu, Anakku Dibunuh Israel, Islam "Mahzab" Fadlullah*, hingga buku yang saat ini masih belum diterbitkan berjudul *Seni Merayu Tuhan*. Selain menulis buku, Habib Jafar juga dikenal sebagai kolektor buku-buku lawas. Tradisi ini ia turunkan dari kebiasaan kakek dari jalur ayahnya yang juga sering mengumpulkan koleksi buku-

² Tretan Universe. (2020). *Mengenal sisi lain sosok Habib Husein Ja'far | are we okay*. Diambil dari <https://youtu.be/CQU68CZiPTw>

buku sejarah (lawas) dari berbagai jenis bidang studi.¹ Lebih dari pada itu, hingga saat ini Habib Jafar kerap dikenal sebagai sosok pendakwah yang memiliki gaya dakwah berbeda dengan para dai atau pendakwah yang lain. Konsep yang ia tawarkan dalam skema dakwahnya adalah menampilkan sosok sebagai dai milenial dengan tanpa membangun jarak dengan objek dakwahnya. Penampilannya di layar kaca baik televisi maupun Youtube menunjukkan bahwa misi dakwahnya disesuaikan dengan kebutuhan dakwah milenial Indonesia saat ini.³

Atas dasar itu kemudian Habib Husein Jafar Al-Hadar memutuskan untuk mengambil peta langkah lebih maju sebagai pendakwah di era industri digital. Kegundahannya akan konten media sosial yang dipenuhi dengan narasi-narasi dan konten negatif seperti ujaran kebencian dan *hoax* mendorongnya membuat konten dakwah di media sosial Youtube yang ia beri nama “Jeda Nulis”. Jeda Nulis yang dikelola oleh Habib Ja’far menyediakan konten-konten untuk kaum muda yang hendak memperdalam Islam tetapi dikemas dengan cara belajar yang lebih santai dan asyik. Jeda Nulis sendiri lahir dan naik ke permukaan Youtube mulai tanggal 04 Mei 2018. Hingga penelitian ini ditulis, akun Youtube tersebut telah dinikmati oleh sekitar 40 Juta pemirsa dan mendapatkan 655 ribu *subscriber* pada Oktober 2021.

Mulanya, akun Youtube Jeda Nulis merupakan rangkaian video dirinya sendiri di sela-sela “jeda” Habib Jafar melakukan rutinitasnya sebagai “penulis” dan pendakwah. Jeda Nulis kemudian ramai dikenali ketika ia acap kali berkolaborasi dengan beberapa ketokohan tertentu. Irfan Amalee menjadi tokoh pertama yang Habib Ja’far ajak berkolaborasi dalam kanal Youtubanya. Irfan yang merupakan 500 tokoh muslim berpengaruh dunia pada penghargaan *Royal Institute for Islamic Studies* itu membahas isu toleransi bersama Habib Jafar. Lambat laun semenjak itu, Habib Ja’far semakin sering tampil dengan tokoh dari berbagai jenis latar belakang. Misal ajakan dakwahnya melalui selera musik dengan Vikri Rasta yang merupakan musisi, kemudian menilik Islam sebagai minoritas di Jerman bersama Gita Savitri, hingga menyebarkan Islam cinta kepada Coki Pardede yang merupakan komika kontroversial. Strategi kolaborasi dengan beragam narasumber semacam ini kemudian melambungkan kanal Youtube Jeda Nulis hingga dikenal banyak kalangan. Seiring dengan itu Habib Jafar kemudian diundang Majelis Lucu Indonesia dan terbentuklah konten dengan tema “Pemuda Tersesat”.

³ Deddy Corbuzier. (2020). *ISLAM NEWBIE KETEMU HABIB JAFAR* 🤗. Diambil dari <https://youtu.be/23jJkUOvhJE>

Pemuda Tersesat pada awalnya muncul di akun Majelis Lucu Indonesia (MLI) yang menampilkan Habib Husein Ja'far Al-Hadar sebagai pembawa pesan dakwah dengan didampingi Tretan Muslim dan Coki Pardede sebagai pemandu acara. Dalam kesempatan *talkshow* bersama Asumsi.co, Coki Pardede (2020) menyebutkan bahwa Majelis Lucu Indonesia (MLI) merupakan komunitas yang diisi oleh beberapa komika di Indonesia dengan konten-konten yang ditayangkan di Youtube guna menjawab keresahan mereka (komika) terhadap selera humor di Indonesia yang cenderung menunjukkan skena *homogenic*.⁴

Homogenic yang dimaksud oleh Pardede adalah lebih kepada kecenderungan selera humor yang ditampilkan di media *mainstream* (televisi) saat ini yang terkesan tidak memiliki variasi. Rekan-rekan pegiat komedi tunggal dalam Majelis Lucu Indonesia (MLI) mempunyai anggapan bahwa di luar sana terdapat pangsa pasar yang hasrat komedi atau *sense of humor*-nya tidak tersampaikan hanya dengan humor yang sudah ada di televisi. Atas dasar tersebutlah kemudian menginisiasi lahirnya MLI sebagai selera komedi “*underground*” yang dapat menjadi alternatif khalayak karena tak mendapatkan panggung di televisi; *sarkastik, roasting, insult comedy, dark jokes*. Dengan skena humor semacam itu, Habib Ja'far bersama dengan Coki dan Muslim kemudian membingkai varian konten baru dengan tema dakwah nuansa Islam berbalut komedi *sarkastik* dan *dark jokes* di Majelis Lucu Indonesia (MLI) yang kemudian diberi nama Pemuda Tersesat.

Tayangan ‘*Pemuda Tersesat*’ sendiri awalnya bernama ‘*Kultum Pemuda Tersesat*’ yang di tayangkan setiap hari sepanjang bulan Ramadhan tahun 1441 Hijriah atau 2020 Masehi. Melihat antusiasme dari penonton, Majelis Lucu Indonesia kembali mengundang Habib Ja'far sebagai narasumber pada ‘*Pemuda Tersesat Season 2*’ yang kemudian hingga per Satu Ramadhan 1442 Hijriah atau 13 April 2021, konten Pemuda Tersesat memiliki kanal akunya sendiri dan terpisah dari Majelis Lucu Indonesia dengan nama akun yang sama yaitu “*Pemuda Tersesat*”. Pemuda Tersesat merupakan konten yang menampilkan dakwah Islam yang dibalut pertanyaan-pertanyaan komedi yang cenderung tabu (*dark jokes*) atau sarkastik yang tentunya sulit berharap konten semacam ini muncul di layar kaca televisi. Akun Youtube Pemuda Tersesat pada saat tulisan ini dibuat telah ditonton sebanyak 28 Juta kali sejak dibuat pada 12 April 2021 dengan 663 ribu akun telah berlangganan (*subscribe*) kanal Youtube tersebut.

⁴ Asumsi. (2019). *Pangeran, Mingguan: Komedi Kok Menyinggung?*. Diambil dari <https://youtu.be/10DVNb-aZ-U>

B. Unit Analisis

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan observasi, pencatatan dan pendalaman untuk kemudian dihimpun menjadi sebuah data. Salah satu hal yang tidak bisa dilupakan adalah memilih unit analisis dalam menentukan objek penelitian. Unit analisis pada penelitian ini mengambil pada dua episode yang paling banyak ditonton di media sosial Youtube. Unit analisis dalam penelitian ini digunakan untuk memahami tindak tutur *performative* dari ucapan Habib Ja'far dalam tayangan Pemuda Tersesat. Dalam meneliti tayangan di konten Pemuda Tersesat, peneliti menguraikan *bunyian-bunyian* performatif yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam dua episode yang terpilih menjadi unit analisis. Selanjutnya, tayangan tersebut diteliti menggunakan teori tindak tutur performatif ilokusi. Unit analisis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. **Kultum Pemuda Tersesat (Coki Ditanya Soal Tuhan, Pertanyaan Paling Sesat dari Coki)**

Episode ini menjadi tayangan yang paling banyak ditonton oleh pengguna media sosial Youtube. Diunggah pada akun Youtube Jeda Nulis milik Habib Husein Ja'far Al-Hadar, tayangan ini telah ditonton sebanyak 3,2 juta kali setidaknya saat penelitian ini ditulis. Tingginya *viewer* pada episode ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi peneliti untuk menganalisis *performance* Habib Husein Ja'far Al-Hadar di konten Pemuda Tersesat. Seperti episode-episode Pemuda Tersesat yang lain, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para penggemar konten ini beragam. Pada episode ini terdapat tiga pertanyaan 'tersesat' yang diwakili oleh Tretan Muslim untuk dijawab Habib Ja'far.

Misalnya pertanyaan yang diajukan oleh nama yang disamarkan, "*Mau tanya dong siapa tahu ada kultum pemuda tersesat lagi, adek saya sebelum menonton video kultum jarang sekali solat 5 waktu, tapi setelah mendengar habib, alhamdulillah kembali solat 5 waktu. Tapi, dia sebelum solat mandi dulu, saya sempat mendengar dia baca niat mandi wajib apakah boleh seperti itu?*". Selanjutnya ada pertanyaan sesat yang lain dari akun bernama @bayu_permana. Ia bertanya, "*Kalau pemuda tersesat itu negatif, berbuat maksiat itu negatif. Bukannya menghasilkan hal yang positif? Buktinya adalah (-) x (-) = (+)*". Terakhir, ada pertanyaan yang diajukan oleh akun bernama @ahimsah, pertanyaan yang diajukan adalah, "*Kenapa hanya ada rukun Islam? Gak ada rukun kristen atau rukun hindu? Apakah karena Islam susah rukun?*".



Gambar 2.1

Tangkapan Layar Konten Pemuda Tersesat Episode “Kultum Pemuda Tersesat

2. Habib Pusing dengan Pertanyaan Wibu | Pemuda Tersesat Eps 09 – Season 02

Episode Pemuda Tersesat yang menempati posisi kedua sebagai konten yang paling banyak ditonton adalah konten Pemuda Tersesat berjudul “Habib Pusing dengan Pertanyaan Wibu | Pemuda Tersesat Eps 09 – Season 02”. Ditonton lebih dari 2,8 juta tayangan, episode yang diunggah di akun Youtube Majelis Lucu Indonesia ini juga menjadi salah satu objek penelitian yang dianalisis peneliti. Alasannya pun sama, peneliti penasaran mengapa banyak orang mau menonton seorang Habib menjawab pertanyaan-pertanyaan nyeleneh yang berkaitan dengan salah satu agama?

Lebih lanjut, sama dengan unit analisis pertama, terdapat tiga pertanyaan tak lazim yang dijadikan konten di tayangan ini. Diajukan oleh akun Instagram bernama @masa_ndik, ia bertanya “*Kalau kita di neraka lama sekali apakah tubuh kita bisa beradaptasi terhadap suhu?*”. Selanjutnya ada juga pertanyaan panjang yang diajukan oleh @haiiyusss yang intinya apakah boleh memakai khodam dengan niat agar lebih rajin ibadahnya? Lalu pertanyaan pamungkas diajukan oleh akun @seputar_animee. Pertanyaan epik diajukan oleh akun tersebut yang isinya “*bolehkah seorang muslim memiliki waifu? (istri anime). Waifu saya namanya Nishikino Maki Bib.*”



Gambar 2.2
Tangkapan Layar Konten Pemuda Tersesat Episode “Habib Pusing dengan Pertanyaan Wibu | Pemuda Tersesat Eps 09 – Season 02

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau kemudian lebih akrab disebut narasumber dalam penelitian ini adalah para penonton setia konten Pemuda Tersesat. Narasumber dalam penelitian ini berguna untuk meneliti resepsi khalayak pada *performance* Habib Husein Ja’far Al-Hadar dalam konten Pemuda Tersesat. Sebagaimana sebuah tuturan bisa dianggap *performativity* adalah ketika tuturan tersebut berperforma. Maka dibutuhkan penerimaan makna untuk mengetahui apakah konten Pemuda Tersesat memberikan pengaruh atau berefek bagi khalayak. Adapun terdapat **empat** narasumber yang mau diajak bekerja sama dan berbincang panjang lebar soal keunikan Habib Ja’far pada penelitian ini.

Persona pertama yang peneliti alami pemaknaannya pada Habib Ja’far adalah Alwi Nugraha. Alwi sendiri mengaku dirinya adalah mahasiswa asal bogor yang baru saja selesai menempuh studi Sarjana (S1) Jurusan Al-Quran dan Tafsir di Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) SADRA yang dari penuturannya menyebut berlokasi di Cilandak, Jakarta Selatan. Pemilihan Alwi sebagai subjek penelitian tak lebih karena dia merupakan relawan Yayasan

Pemuda Tersesat yang sering sekali dipromosikan Habib di laman media sosialnya. Hasil pendekatan peneliti kemudian berbuah hasil dengan dibalasnya *direct message* di Instagram. Merasa ada kecocokan dengan kategori yang peneliti inginkan, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada saudara Alwi untuk berbincang banyak hal (tak hanya konten Pemuda Tersesat saja). Pelabuhan peneliti pada narasumber selanjutnya kemudian beralih pada informan kedua.

Informan kedua pada penelitian ini adalah mahasiswa asal Indramayu bernama Tio Dwi Satrio. Momen di mana peneliti mampu meyakinkan Tio untuk diwawancara adalah ketika peneliti menemukan pertanyaan tak lazimnya dijadikan salah satu konten yang harus dijawab oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Penelusuran peneliti kemudian membuahkan hasil dan antara peneliti dan responden berbincang banyak hal (lagi-lagi tak hanya bahas konten saja). Mahasiswa Teknik Informatika di Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY) ini dengan ramah menyambut niat baik peneliti untuk meneliti penampilan Habib Ja'far.

Selain itu ada juga Fahreza Rakha Winatra Atmaja yang juga menyatakan kerinduannya pada konten Pemuda Tersesat. Mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Airlangga ini juga pecinta *insult* komedi ala MLI yang juga secara aktif berkomentar di konten Youtube Pemuda Tersesat. Diskusi antara peneliti dan responden pun mengalir begitu saja ketika membahas Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menuturkan penjelasan mengenai temuan dan pembahasan selama penelitian berlangsung. Data-data dan hasil penelitian diuraikan guna menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian yaitu menjelaskan **bagaimana *performance* yang ditunjukkan Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam memediasi ruang digital pada penonton tayangan Pemuda Tersesat** serta menjelaskan **bagaimana penonton/audiens memaknai Habib Husein Ja'far Al-Hadar sebagai pemberi pesan dakwah di tayangan konten Pemuda Tersesat.**

A. Temuan

1. Mengkaji Performance Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Pemuda Tersesat.

Tahap ini adalah analisis peneliti dalam mengkaji teks yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar di konten Pemuda Tersesat. Analisis dilakukan menggunakan teori tuturan performatif yang dibawakan Austin dan dikembangkan oleh Searle. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menguraikan *performance* Habib Husein Ja'far dalam konten Pemuda Tersesat menggunakan tindak tutur Ilokusi sebagaimana tindak tutur ini menjadi sentral dari teori *Speech-Acts*. Penelitian ini juga mengkaji tindak tutur ilokusi dari Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada dua konten Pemuda Tersesat yang paling banyak ditonton di media sosial Youtube dengan judul **“Kultum Pemuda Tersesat”** dan **“Habib Pusing dengan Pertanyaan Wibu | Pemuda Tersesat Eps 09 – Season 02”**.

a. Kultum Pemuda Tersesat

1) Asertif

Jenis pertama yang dijelaskan Searle adalah Asertif. Tindak tutur asertif sendiri adalah tuturan yang bersifat mengikat komunikator akan tanggung jawab kebenaran yang telah komunikator katakan. Selanjutnya, bisa di analisis pada menit ke 03.01, Habib Ja'far menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sosok Nabi yang sangat rendah hati:

“Iya, bahkan Nabi SAW di akhir hidupnya menjelang wafatnya (nabi), Nabi itu meminta dibopong ke masjid dalam keadaan sakit. Dikumpulkan semua sahabat, (Nabi)minta maaf kalau ada yang merasa saya punya salah kepada kalian (para sahabat). Ini padahal (Nabi) bebas dari dosa gitu.”
(Dialog antara Habib Ja'far dengan Tretan Muslim di menit ke 03:01)

Situasi komunikatif yang terjadi pada tuturan yang dijelaskan oleh Habib adalah Muslim sedang “melempar” *jokes* mengenai kursi Raja yang sedang diduduki Habib. Kemudian Habib menimpali dengan peristiwa Fathu Makkah⁵ yang bagi Abu Sufyan adalah hari pembalasan Nabi sebagai Raja baru kota Makkah. Dari hal itu, Habib menjelaskan kerendahan hati Nabi yang justru menganggap itu adalah *yaumul marhamah* atau hari dibukanya kasih sayang kepada seluruh penduduk Makkah dari berbagai latar belakang. Maka maksud dari dialog tersebut adalah upaya penegasan bahwa dakwah Nabi adalah dakwah yang merangkul semua sahabatnya dan merupakan proses belajar antara sahabat dengan sahabat, bukan murid dengan guru apalagi raja dengan budak. Maka dengan merujuk pada penuturan Habib Ja’far, tuturan tersebut masuk kategori Asertif karena menegaskan kebenaran dari ajaran dakwah Nabi yang rendah hati kepada umat-umatnya.

Beralih kepada dialog-dialog selanjutnya, Habib Ja’far menyangkal pernyataan dari sebuah pertanyaan yang diajukan oleh salah satu penonton pemuda tersesat terpilih yang menyebut Islam sebagai keyakinan atau agama yang dianggap susah rukun:

Tapi di semua agama memang pasti ada aja orang-orang yang tidak sesuai dengan agamanya, karena semua agama kan mengajarkan kepada kerukunan kedamaian. Tapi ada aja orang-orang di agama apa pun yang begitu. (Dialog Habib Ja’far dan Tretan Muslim di menit 18:54)

Dialog di atas menjelaskan bahwa pernyataan yang diungkapkan oleh Habib Ja’far ini adalah sangkalan dari pertanyaan dengan nama akun Ahimsah mengenai ***“Kenapa hanya ada rukun Islam? Gak ada rukun Kristen atau rukun Hindu apakah karena Islam susah ‘rukun’?”*** Dengan penyangkalan tersebut bisa ditafsirkan bahwa Habib Ja’far tidak begitu menyetujui bahwa Islam sebagai agama diisi oleh orang-orang yang susah untuk rukun. Pada akhirnya Habib ingin mengubah paradigma menjadi suatu realitas bahwa gesekan-gesekan bisa saja terjadi pada semua keyakinan, tak hanya Islam semata. Maka seperti yang dijelaskan Searle, kalimat tersebut merupakan jenis bunyian asertif dari tindak tutur ilokusi.

⁵ Fathu Makkah adalah pembebasan kota Makkah pasca Hijrah Nabi dari Madinah.

2) Direktif

Direktif *performance* adalah tindak tutur yang diucapkan oleh komunikator dengan tujuan agar komunikan mengerti dan mengikuti ucapan dari komunikator. Selanjutnya, direktif *performance* pada episode ‘Kultum Pemuda Tersesat’ dapat diketahui pada menit ke 09:20.

Sebenarnya kan Shalat itu idealnya menjauhkan kita dari segala keburukan, jadi justru seharusnya kita menjadikan Shalat sebagai alat untuk mengusir segala keburukan karena Shalat itu mendekatkan diri kepada Allah. Tapi memang kadang kualitas Shalat kita tidak ideal, sehingga hanya menjalankan Shalat sebatas kewajiban. (Dialog Habib Ja’far dengan Tretan Muslim pada menit 09:20)

Konteks yang dapat dijabarkan pada dialog ini adalah Habib Ja’far sedang memberikan nasihat atau menasihati penikmat konten Pemuda Tersesat untuk lebih memahami manfaat Shalat dari pada melihatnya hanya sebagai kewajiban seorang muslim. Dengan menyempurnakan niat Shalat, Habib berharap ibadah yang dijalankan tak hanya sekedar menjalankan sebuah kewajiban, tetapi merupakan kebutuhan yang sejatinya wajib dijalankan setiap muslim. Dengan demikian maka menjadi jelas bahwa dialog ini masuk ke dalam kategori direktif karena bertujuan untuk menasihati audiens. Selanjutnya juga terdapat dialog lain yang menunjukkan skena direktif pada tindakan ilokusi di menit 11:22.

Jadi Anda akhirnya gak hanya menjalankan Shalat secara hukum, tetapi shalat secara spiritual. Jadi yang Shalat bukan hanya tubuh Anda tapi juga hati dan pikiran Anda sholat juga. (Sebut Habib Ja’far pada menit ke 11:22)

Tuturan tersebut juga masuk kategori Direktif karena menganjurkan penikmat konten Pemuda Tersesat untuk bersama-sama menyempurnakan Shalat. Seperti yang dikategorikan Searle, maka setiap ungkapan yang bersifat menganjurkan atau menasihati masuk ke dalam kategori direktif karena bersifat mengarahkan audiens menuju pada keinginan penutur yang dalam hal ini adalah Habib Ja’far. Tak berhenti di situ, tindakan direktif dalam sebuah dialog di skena yang lain juga dapat dianalisis bersama pada penghujung episode ini.

Karena agamanya (Islam) sebenarnya sudah rukun, tapi umatnya yang harus diperjuangkan agar rukun. Karena sering kali umat Islam tidak memperlihatkan keislamannya. Karena Islam menyuruh kita untuk damai (Sebut Habib Ja’far pada menit ke 20:22)

Bisa dipastikan juga pada dialog tersebut menunjukkan skena direktif *performance* karena Habib Ja'far menyuruh atau menganjurkan kerukunan kepada seluruh umat Islam. Pesan kedamaian tampaknya terus disampaikan oleh Habib Ja'far pada pertanyaan yang disampaikan. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa dakwah Habib Ja'far bisa dikatakan penuh dengan ajakan-ajakan atau anjuran damai. Bahkan, ia juga menambahkan tindak tutur direktif lain pada skena selanjutnya.

Jadi tiga pertanyaan, dan harus damai! (Jelas Habib Husein Ja'far pada menit ke 21:07)

Identik dengan analisis pada tuturan sebelumnya. Ucapan ini diungkapkan penutur guna memberikan anjuran dan perintah kedamaian kepada audiens yang hadir.

3) Komisif

Kategori ketiga dari tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur komisif. Kategori ini diucapkan oleh penutur untuk berkomitmen, berjanji atau menyatakan kesanggupan atas apa yang diucapkan oleh penutur. Pada episode yang diulas ini, tindak tutur komisif diucapkan Habib Ja'far pada menit ke 03:51. Situasi komunikatif yang terjadi adalah Habib Ja'far merasa tak enak hati jika duduk di kursi raja sedangkan penonton di studio duduk berleseh-lesehan. Ada semacam indikasi penolakan jika Habib Ja'far tidak sama rata dengan para penonton sebagaimana ia mengutip kisah Nabi Muhammad SAW yang berbaur dengan sahabatnya. Bunyian komisif yang dimaksud pada konteks yang sedang dibahas ini bisa ditemukan pada menit ke 03:51.

Sebenarnya nggak ada masalah, yang penting kerendahan hati itu ada di hati. Kalau orang itu di bawah (lesehan) tapi yang di atas (duduk di kursi) nggak merasa lebih mulia. Yang di bawah juga menghormati karena cinta pada sosok yang di atas ya tidak masalah. (Dialog pada menit 03:51)

Meskipun tidak secara eksplisit menyebut penolakan, situasi yang terbentuk adalah Habib merasa tidak enak hati karena terkesan ada jarak dengan jamaah. Uniknyanya, dialog ini membuat episode Pemuda Tersesat selanjutnya tak lagi menggunakan kursi raja, melainkan duduk berlesehan sama rata. Hal ini membuktikan tuturan komisif Habib Ja'far di episode ini berperforma karena berkorelasi pada tindakan di konten selanjutnya.

Bunyi-bunyian komisif lain pada episode ini juga bisa diamati pada menit ke 04:37. Skena pada dialog di dalamnya terdapat adanya ungkapan yang menyatakan kesanggupan dan di lontarkan Habib Ja'far ketika Tretan Muslim bertanya *'apakah siap menjawab pertanyaan dari para pemuda tersesat?'* Habib Ja'far kemudian menimpali dengan jawaban **"In Sya Allah"** yang mengindikasikan bahwa tuturan tersebut mengungkapkan kesanggupan. Artinya, tuturan tersebut bertujuan untuk berperforma yang korelasinya ada pada usaha Habib Ja'far menjawab pertanyaan remeh-temeh tapi banyak disepelekan di konten yang lain.

4) Ekspresif

Kategori selanjutnya dalam tindak tutur ilokusi adalah Ekspresif. Tindak tutur ini berfungsi untuk menunjukkan perilaku penutur pada kondisi yang tersirat dalam ungkapan yang sedang disampaikan. Perilaku penutur kepada pendengar dalam kategori Ekspresif melibatkan unsur kepuasan yang bermaksud mengekspresikan perasaan.

Analisis ungkapan-ungkapan Habib Ja'far yang mengandung unsur Ekspresif dalam tindak tutur ilokusi dapat ditemukan di episode Kultum Pemuda Tersesat. Misalnya adalah pada menit ke 02:38:

Jadi justru tidak raja dong. Karena kalau raja itu kan kesannya di atas (singgasana), kemudian di bawah(nya) itu budak-budak. Kalau Nabi SAW nggak bro, semua dipanggil sahabat. Setara. (Dialog bersama Habib Ja'far dan Tretan Muslim)

Situasi komunikatif yang terjadi pada dialog di atas adalah ketika Habib Ja'far mempertanyakan penggunaan kursi raja yang disiapkan oleh tim konten Pemuda Tersesat. Habib Ja'far sendiri merasa tak enak hati karena merasa berjarak dengan penonton yang hadir di studio sehingga mencontohkan teladan Nabi pada peristiwa fathu makkah. Dialog di skena tersebut menunjukkan kategori Ekspresif pada tindak tutur ilokusi karena Habib Ja'far secara tersirat menunjukkan perilaku menyalahkan penggunaan kursi raja. Meskipun terdengar menyindir halus, pada kenyataannya episode-episode selanjutnya di konten Pemuda Tersesat nyaris tak lagi ditemukan Habib Ja'far duduk di kursi raja. Habib Ja'far lebih sering duduk berlelahan dengan Tretan Muslim, Coki Pardede, hingga bintang tamu lain yang hadir di konten tersebut.

Lebih lanjut, ungkapan Ekspresif pada tindak tutur Ilokusi juga dapat ditemukan di menit 05:34:

Alhamdulillah berarti bermanfaat, kan! (Meskipun pertanyaan yang diajukan) aneh-aneh. Padahal itu real dan kemudian orang-orang walaupun nontonnya asyik-asyikan, ketawa-ketiwi. Tapi ada manfaatnya. (Dialog di menit 05:34)

Ungkapan tersebut merupakan tindakan Ekspresif yang disampaikan Habib guna memberi ucapan selamat atau menyampaikan perasaan bahagia atas *feedback* positif audiens setelah menonton tayangan Pemuda Tersesat. Dapat diketahui pada skena tersebut, terdapat pertanyaan yang disampaikan pada salah satu akun yang menyebut adiknya rajin ibadah setelah menonton tayangan Pemuda Tersesat. Oleh sebab itu kemudian Pemuda Tersesat sebagai sebuah konten dapat dikatakan berperforma karena memberikan pengaruh pada audiens untuk melakukan tindakan.

Ungkapan Ekspresif lainnya dalam tindak tutur Ilokusi yang ditunjukkan Habib Ja'far pada konten ini sendiri dapat dianalisis pada adegan lain di menit ke 11:00.

Kalau dia ke orang lain baik, kenapa ke Allah tidak? Hak dan kewajibannya ke orang lain dia berikan, kok kewajiban dia kepada Allah dia abaikan? Memangny orang itu lebih penting dari Allah? (Dialog pada menit ke 11:00)

Dialog tersebut menunjukkan skena Ekspresif dalam tindak tutur Ilokusi karena situasi komunikatif yang terbentuk adalah Habib Ja'far menyalahkan tindakan orang-orang yang kerap berbuat baik kepada sesama manusia namun melalaikan Shalat yang sejatinya adalah tugas dan kewajiban seorang Muslim. Terdapat ekspresi kekecewaan yang Habib Ja'far tunjukan dalam dialog tersebut sehingga masuk dalam kategori Ekspresif pada tindak tutur Ilokusi.

Ungkapan terakhir dalam kategori ini yang dapat dianalisis juga dapat dilihat pada menit 22:23.

Dan, kita jangan kalah. Setan saja baik-baik 'berdakwahnya' masa kita gak baik-baik. Maksudnya caranya dia menyampaikan keburukan (Dialog antara Habib Ja'far, Coki dan Muslim pada menit 22:23)

Ungkapan tersebut merupakan pujian yang disampaikan Habib Ja'far kepada Coki Pardede yang dalam serial ini berperan sebagai iblis yang kerap kali menipu manusia. Menurut Habib, cara Coki menyampaikan pesan keburukan dengan cara

yang halus adalah cara yang perlu ditiru para pendakwah untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang damai tanpa menyakiti pihak yang lain. Maka menjadi jelas bahwa dialog tersebut menunjukkan skena Ekspresif karena Habib Ja'far mengungkapkan pujian yang menjadi dasar dalam pengambilan tindak tutur Ilokusi pada kategori Ekspresif.

5) Deklaratif

Klasifikasi terakhir dalam tindak tutur Ilokusi yang dianalisis pada konten ini adalah Deklaratif. Tindak tutur Deklaratif sendiri adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengubah pandangan atas suatu realitas baik itu berupa status, keadaan, dan lain sebagainya. Tuturan dengan kategori Deklaratif pada episode ini dapat dianalisis pada menit ke 08:01.

Nggak. Maksud saya, secara hukum itu orang kalo mandi wajib itu memang bisa menggantikan wudhu. Karena dia kan mencuci hadats besar, maka hadats kecil otomatis sudah dihitung wudhu (Dialog Habib Ja'far dengan Tretan Muslim)

Dialog tersebut sudah dapat dikatakan masuk ke dalam kategori Deklaratif karena pada posisi ini Habib Ja'far selaku pendakwah telah memutuskan kegamaan dari keresahan dalam diri Tretan Muslim mengenai seorang muslim yang hendak menunaikan shalat tetapi harus mandi wajib dahulu. Dalam posisi ini maka ungkapan tersebut telah menjadi performatif karena telah mengubah pandangan atas suatu realitas yang tidak diketahui Tretan Muslim sebelumnya.

Dialog selanjutnya yang mengandung unsur Deklaratif pada tindak tutur Ilokusi pada episode ini dapat dianalisis pada menit ke 16:47:

Masih, minimal sampai detik ini. Kan masih ada orangnya. (Dialog antara Habib Ja'far dengan Tretan Muslim)

Konteks komunikatif yang terjadi pada dialog ini adalah pertanyaan Tretan Muslim mengenai kemungkinan Coki masih bisa mendapatkan ampunan Tuhan (karena Coki mengaku dirinya agnostik). Habib pada ranah performatif menunjukkan skena Deklaratif pada tindak tutur Ilokusi dan menyebut ampunan Alloh SWT sangat luas. Sebagaimana yang telah dijelaskan Searle, tindakan mengampuni dalam suatu ungkapan masuk pada kategori ungkapan performatif pada tindak tutur Ilokusi.

Berakhir pada kalimat pungkas di episode ini, nyatanya Habib Ja'far masih menunjukkan tindak tutur performatif Ilokusi jenis Deklaratif seperti yang ia sampaikan pada menit ke 25:22:

Boleh dong baca buku ini (Dialog antara Habib Ja'far dengan Coki Pardede dan Tretan Muslim)

Tindakan tersebut merupakan tindak tutur Ilokusi kategori Deklaratif karena Habib Ja'far mengizinkan Coki Pardede sebagai seorang yang meragukan keberadaan Tuhan (Atheis) untuk membaca buku Habib Ja'far yang berjudul "Tuhan Ada di Hatimu". Tindakan mengizinkan yang diungkapkan Habib Ja'far pada dialog tersebut masuk pada kategori Deklaratif sebagaimana telah dijelaskan oleh Searle.

b. Habib Pusing dengan Pertanyaan Wibu | Pemuda Tersesat Eps 09 – Season 02

1) Asertif

Jenis pertama yang dijelaskan Searle adalah Asertif. Tindak tutur asertif sendiri adalah tuturan yang bersifat mengikat komunikator akan tanggung jawab kebenaran yang telah komunikator katakan. Beberapa momen-momen yang terekam pada konten Pemuda Tersesat di episode ini juga dapat dianalisis dengan tindak tutur ilokusi jenis Asertif. Misalnya adalah kesimpulan Habib Ja'far atas pertanyaan yang disampaikan. Seperti biasanya, Tretan menghimpun pertanyaan dari para pemuda tersesat. Pertanyaan yang disampaikan adalah "*Bib mau tanya, kalau kita di neraka lama sekali apakah tubuh kita bisa beradaptasi terhadap suhu?*" Setelah menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang kebal terhadap siksa neraka, Habib menyimpulkan bahwa:

"Iya, intinya bedalah pola pikirnya, strukturnya antara di dunia dan di akhirat. Nah kalau orang itu nggak bisa bepikir sampai akhirat." (Dialog antara Habib Ja'far dengan Tretan Muslim pada menit 05:11)

Tuturan ini disampaikan Habib Ja'far untuk memberikan validasi atas pertanyaan yang disampaikan. Selain menyimpulkan, tindak tutur yang disampaikan Habib Ja'far pada pernyataan tersebut juga merupakan sangkalan atas kemungkinan manusia mampu beradaptasi dalam jerat bara api neraka. Tindakan menyimpulkan dan menyangkal sendiri keduanya masuk pada kategori tindak tutur ilokusi jenis Asertif sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Searle.

Tindak tutur Asertif lain yang disampaikan oleh Habib Ja'far juga terlihat pada skena yang selanjutnya. Kali ini, Habib Ja'far sebagai seorang pendakwah menunjukkan level performatif Asertif pada pertanyaan mengenai hukumnya memiliki istri anime. Tindak tutur ini menjelaskan mengenai pandangan Habib mengenai hukum tersebut dalam Islam.

Hukumnya menikahi anime itu bukan halal bukan (juga) haram. Tapi gila. Terus cara penyembuhannya bukan di masjid, tapi di RSJ. (Dialog Habib Ja'far pada menit 11:20)

Tuturan ini memiliki kekuatan untuk berperforma karena selain memberikan *statement* atas suatu hukum, lebih dari itu *statement* tersebut mengubah realitas yang terbentuk sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan terkejutnya Muslim atas jawaban Habib Ja'far. Mendengar jawaban tersebut, Tretan terkejut dan seketika terbahak-bahak atas jawaban yang diungkapkan Habib Ja'far.

2) Direktif

Direktif merupakan sebuah tindak tutur yang berfungsi sebagai perintah (Black, 2006:21). Direktif dalam *performativity* bermaksud untuk memberikan pengaruh atau efek pada komunikan agar pendengar berperforma (melakukan tindakan). Habib Ja'far dalam episode ini juga menunjukkan skena direktif *performance*. Misalnya dapat ditelaah lebih lanjut pada menit ke 05:40 ketika Habib Ja'far memperingatkan pendengar atau dalam hal ini penonton konten Pemuda Tersesat mengapa hal yang asyik-asyik justru banyak yang diharamkan.

Minuman keras, ya asyik kalau di dunia saja. Tapi di akhirat Anda minumannya di dunia Cuma 50 tahun, balasannya nanti di akhirat kekal. (Dialog Habib Ja'far pada menit 05:40)

Sangat jelas terlihat bahwa pada segmen ini Habib Jafar menunjukkan ungkapan-ungkapan peringatan atas hal-hal yang dianggap menyenangkan di dunia, tetapi dapat membuat orang-orang terlena dan masuk ke dalam jerat kemaksiatan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Searle, tindakan memperingatkan masuk pada kategori direktif karena penutur ingin mengarahkan pendengar untuk mematuhi apa yang sedang diucapkan oleh penutur.

Lebih lanjut, Tindak tutur kategori direktif selanjutnya pada episode ini juga dapat dilihat pada menit ke 07:56.

Ya makanya. Itulah tugas nabi dan pengikutnya. Pendakwah itu hanya menyampaikan, dia (umatnya) mau ikut (atau) gak ikut ya terserah. Dan

memang gak dijamin orang yang punya pikiran bener (berilmu) pasti melakukan (mengamalkan ilmunya) kan nggak. (Dialog Habib Ja'far pada menit ke-07:56)

Tuturan tersebut merupakan kategori Direktif karena bersifat memberikan peringatan. Konteks yang dibangun pada dialog ini adalah tugas seorang pendakwah dalam menyampaikan kebenaran. Penutur yang dalam hal ini adalah Habib Ja'far memberikan peringatan kepada penonton agar mampu membentengi diri pada hal-hal yang diharamkan Al-Quran dan Hadits. Selain itu, kategori direktif selanjutnya juga dapat diejawantahkan di menit 15:00.

“Jangankan..., gini. Poligami dengan manusia saja itu tidak disarankan. Karena kita harus punya kemampuan. Kemudian ya satu saja lebih baik karena Nabi juga di awal-awal ketika menikahi Sayyidina Khadijah tidak poligami.” (Dialog antara Habib Ja'far dengan Tretan Muslim pada menit 15:00)

Habib Ja'far pada dialog tersebut berpesan kepada para penonton untuk memikirkan ulang jika hendak berpoligami. Berkaca dari pengalaman Nabi Muhammad SAW yang tidak berpoligami semasa Khadijah masih hidup, maka Habib menyebut agar menimbang-nimbang manfaat dari poligami dengan mudharat yang didapatkan. Ungkapan tersebut merupakan kategori direktif karena mengandung unsur nasihat.

3) Komisif

Kategori selanjutnya dari tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur komisif. Kategori ini diucapkan oleh penutur untuk berkomitmen, berjanji atau menyatakan kesanggupan atas apa yang diucapkan oleh penutur. Beberapa ucapan yang masuk dalam tindakan ilokusi pada kategori komisif adalah ungkapan berjanji, mengancam, menolak, bersumpah hingga menyatakan kesanggupan. Pada episode yang diulas ini, tindak tutur komisif diungkapkan Habib Ja'far pada kalimat singkat yang ia ungkapkan di menit ke 01:22.

Nggak juga dong (Dialog antara Habib Ja'far dengan Tretan Muslim pada menit 01:22)

Situasi komunikatif yang terjadi pada dialog ini menunjukkan tindak ilokusi kategori komisif karena Habib Ja'far menyangkal atau menolak pernyataan dari Tretan Muslim yang sebenarnya hanyalah *jokes* atau candaan mengenai orang-orang ‘gurun pasir’ yang cenderung hidup di lingkungan yang panas dan gersang sehingga mudah marah-marah. Pada skena ini, Habib Ja'far secara tersirat telah

menyangkal ungkapan tersebut. Berdasarkan analisis peneliti, hal ini disampaikan Habib Ja'far dengan tujuan agar tidak terjadi perdebatan liar yang mengarah kepada saling ejekan di kolom komentar konten Youtube Pemuda Tersesat. Dari ungkapan tersebut maka dapat dipastikan bahwa ungkapan Habib Ja'far berperforma dalam mengubah realitas sosial yang sedang atau ingin divalidasi Tretan Muslim.

Selain itu dapat diamati bersama pada menit 08:10, terdengar bunyian komisif lain yang disampaikan Habib Ja'far. Kali ini bukan sangkalan atau penolakan, melainkan upaya mengancam atau ancaman yang secara tersirat diungkapkan Habib kepada orang-orang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya.

Karena itu orang yang berilmu itu kalau gak mengamalkan ilmunya juga dikutuk. Katanya seperti keledai kata Quran. Seperti keledai yang membawa kitab, ya dia pintar tapi dia gak bikin/berbuat (amalan) apa-apa. (Dialog Habib Ja'far dengan Tretan Muslim pada menit 01:22)

Berawal dari pertanyaan sesat mengenai apakah boleh memakai khodam dengan niat agar lebih rajin ibadahnya? Habib Ja'far menjelaskan bahwa jalur hidayah dapat diperoleh dari mana saja. Lebih jauh lagi, Habib menjelaskan bahwa tugas seorang pendakwah sebagai seseorang yang berilmu memang hanya sekedar menyampaikan ilmu, sementara jalur hidayah bisa didapatkan orang-orang dari jalur yang tidak bisa diterima akal sekalipun. Ungkapan Habib Ja'far pada skena yang telah disorot tersebut masuk pada kategori komisif pada tindakan ilokusi karena bernada sebagai ancaman pada orang-orang berilmu untuk mengamalkan ilmunya.

4) Ekspresif

Tindak tutur selanjutnya yang dapat di analisis adalah tindak tutur Ekspresif. Tindakan ini berfungsi untuk menunjukkan perilaku penutur pada kondisi yang tersirat dalam ungkapan yang sedang disampaikan. Sikap penutur kepada pendengar dalam kategori Ekspresif melibatkan unsur kepuasan yang bermaksud mengekspresikan perasaan. Pada konten yang dibagikan di akun Majelis Lucu Indonesia, terdapat beberapa skena Ekspresif yang ditunjukkan Habib Ja'far. Misalnya pada menit ke 02:22.

Makanya kualitas pertanyaannya suwit-swiiwww (bersiul). Karena Anda yang menyeleksi (memuji) (Dialog Habib Ja'far dengan Tretan Muslim di menit 02:22)

Substansi dialog tersebut sebenarnya adalah ungkapan tersirat yang diekspresikan Habib Ja'far melalui bahasa siulan (*suwit-swiiwww*) yang dalam komedi MLI sudah biasa dianggap sebagai *another level of jokes*. Selain *slang* yang disebutkan Habib Ja'far, terdapat ungkapan lain yang serupa dan sering digunakan oleh komika hingga penonton setia konten MLI seperti; *chuakzz*. Dialog tersebut juga menjelaskan ungkapan 'pujian' yang diekspresikan Habib Ja'far atas pilihan pertanyaan tersesat yang disortir langsung oleh Tretan Muslim. Maka menjadi jelas bahwa dialog tersebut mengandung tindak tutur Ekspresif sebagaimana dijelaskan oleh Searle. Dialog lain yang dapat dianalisis pada klasifikasi Ekspresif juga dapat di lihat pada menit ke 05:32.

Mohon maaf, yang asyik2 itu diharamkan sebenarnya gak asyik itu. Dia ngerasa asyik karena mikirnya itu di dunia aja. (Dialog pada menit 05:32).

Dialog tersebut dapat ditemukan ungkapan yang secara tersirat disampaikan dalam dakwah Habib Ja'far mengenai ungkapan permohonan maaf kepada para 'pemuda tersesat' yang menganggap sepele kesenangan duniawi. Dalam kategori Ekspresif yang dijelaskan Searle, ungkapan memohon maaf masuk dalam kategori tindakan Ekspresif yang disampaikan dengan tujuan berperforma dalam mengekspresikan diri.

Lebih lanjut adalah analisis tindak tutur Ekspresif yang terskena pada dialog di menit 15:48.

Makanya, sebenarnya orang paling bahagia itu Nabi Adam. Karena nggak punya mertua. (Dialog bersama Coki, Muslim dan Habib Ja'far).

Ungkapan tersebut merupakan dialog yang disampaikan Habib Ja'far ketika Coki dan Muslim melempar *jokes* tentang isu poligami. Pada ungkapan tersebut terlihat terdapat makna tersirat yang ingin coba disampaikan Habib Ja'far guna menyatakan ucapan selamat sebagai salah satu pernyataan tindak tutur ilokusi pada kategori Ekspresif. Pada konteks ini, ucapan selamat itu secara tersirat ditunjukkan Habib Ja'far kepada Nabi Adam AS atas 'anugerah' yang jarang didapatkan banyak manusia lain di bumi; tidak punya mertua. Maka dari itu, ungkapan ini masuk pada tindak tutur ilokusi kategori Ekspresif sebagaimana telah dijelaskan oleh Searle.

5) Deklaratif

Klasifikasi terakhir dalam tindak tutur Ilokusi yang pasti dianalisis pada konten ini adalah Deklaratif. Tindak tutur Deklaratif sendiri adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengubah pandangan atas suatu realitas baik itu berupa status, keadaan, dan lain sebagainya. Pada konten Pemuda Tersesat di episode ini, tuturan yang diungkapkan Habib Ja'far yang masuk kategori Deklaratif dapat dianalisis pada menit ke 09:27.

Begitu juga manusia, manusia punya khodam jin, tapi khodamnya ini digunakan untuk kebaikan, ya gapapa. Misalnya biar khodamnya nakut-nakutin Coki. Biar dia percaya sama Jin, kemudian dia mikir, 'oh iya, jin ada, masa Tuhan gak ada'. (Dialog bersama Habib Ja'far dan Tretan Muslim)

Dapat dijelaskan pada dialog tersebut bahwa Habib Ja'far memberikan izin kepada orang-orang yang berhubungan dengan makhluk gaib seperti jin yang dijadikan sebagai khodam dengan syarat selama digunakan untuk jalan kebaikan. Kalimat ini seharusnya tidak perlu ditelan mentah-mentah karena pada dasarnya Habib Ja'far sedang menyampaikan pesan dakwah yang dibalut dengan komedi. Maka apabila merujuk pada teori tindak tutur yang diklasifikasikan oleh Searle, tindakan mengizinkan masuk pada kategori ungkapan tindak tutur Ilokusi jenis Deklaratif.

Berlanjut pada analisis selanjutnya, peneliti menemukan adegan lain yang menunjukkan skena tindak tutur ilokusi berjenis Deklaratif sebagaimana dapat dilihat pada menit ke 16:10.

Memang bener kata Al-Quran tuh, ada manusia yang kaya jin, Tuhan bilang ada manusia yang kaya jin. Biasanya, namanya netijin (Dialog Habib Ja'far bersama Coki Pardede dan Tretan Muslim)

Dialog yang diungkapkan Habib Ja'far tersebut dapat dikatakan mengandung unsur Deklaratif pada tindak tutur Ilokusi. Hal ini dapat dikatakan demikian karena ungkapan tersebut mengandung makna menamakan. Dialog tersebut menunjukkan Habib Ja'far sedang mencoba untuk menamai atau memberi label atas suatu pekerjaan manusia yang mirip dengan tingkah laku jin dalam frasa yang negatif sebagai *Netijin*. Ungkapan tersebut dapat dianalisis merujuk pada fakta bahwa netizen-netizen yang ada di media sosial cenderung membawa dampak buruk seperti menebar kebencian dan menyebarkan *hoax*.

2. Dakwah Digital sebagai Ruang Performance

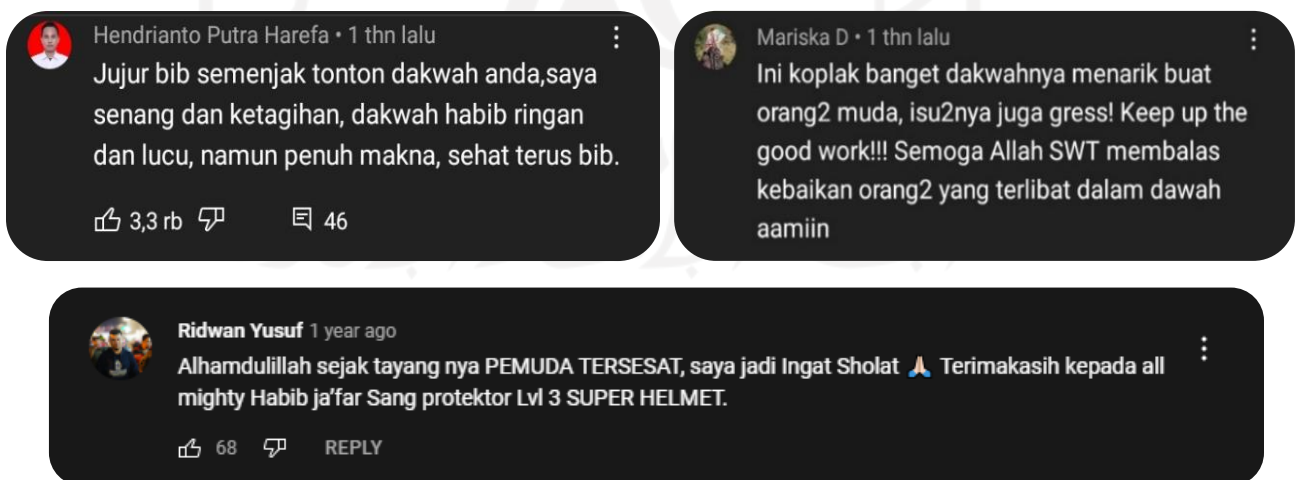
Konsep *performativity* sebagai tindak tutur dibawakan oleh seorang filsuf bahasa kelahiran Britania Raya John Langshaw Austin yang telah memberikan pengaruhnya pada ilmu antropologi linguistik. Austin sekali lagi menyebut dalam bukunya “How To Do Things With Words” bahwa tidak semua *statement* berkorelasi pada realitas tentang benar atau salah. Baginya, terdapat *statement* yang berjenis *pseudo-statement* tapi layak untuk dibahas atau diteliti lebih dalam karena pengaruhnya pada pendengar (hal. 2). Sesekali dalam meyakini realitas sebuah pernyataan, audiens tak lagi menghiraukan nilai dari sebuah ucapan tetapi siapa yang memperformakan. Habib Ja’far kemudian tampil sebagai objek yang memperformakan para penonton Pemuda Tersesat melalui sebuah konten digital. Apa yang hendak dikatakan Austin sebenarnya adalah nilai ketokohan atau *prominence* dalam *performativity* memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh pada penonton untuk melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, Habib Ja’far berharap dakwahnya dapat memberikan manfaat bagi pendengar.

Sebagai sebuah konten dakwah komedi dalam medium digital, pada dasarnya Pemuda Tersesat sudah memenuhi unsur performatif. Sebagaimana diterangkan Austin (1962), syarat sebuah *statement* bisa dikatakan sebagai performatif adalah “*the first person singular present indicative active*” (hal. 57). Performatif diucapkan oleh sumber pertama yang hadir, berperan serta, dan mempunyai maksud tertentu dalam ucapannya. Jadi dengan hal yang demikian pula teks/media bekerja. Media menjadi sumber pertama yang secara aktif berperan dalam mengendalikan realitas sesuai dengan apa yang media tersebut harapkan⁶. Realitas itu sendiri dikelola oleh media melalui proses bahasa. Seperti yang dikatakan Mc. Luhan (1964:7), “*medium is the message itself.*” Cara media dalam menyampaikan pesan adalah pesan yang ingin disampaikan itu sendiri. Dalam konten Pemuda Tersesat, ada semacam usaha performatif yang ingin disampaikan oleh Habib Husein Ja’far dalam membungkus dakwah versinya sendiri dengan metode tertentu agar nilai-nilai dakwah yang dituturkannya dapat dipahami dan dimaknai oleh para audiens Pemuda Tersesat.

⁶ Tatkala media (pihak yang memiliki pengaruh dan banyak dipercaya) memberitakan informasi, maka akan terbentuk konstruksi realitas. Realitas yang dibentuk media kemudian menjadi wacana dan membangun kebenaran yang secara tidak langsung juga dimaknai oleh audiens.

Habib Ja'far dalam ranah performatif memiliki kemampuan untuk memberi pengaruh pada audiens yang juga memaksa ia untuk berkomitmen atas apa yang beliau ucapkan. Dengan kompetensi Habib Ja'far sebagai seorang pendakwah yang tentunya memiliki literasi dan referensi terhadap agama, maka tindak tutur yang ia sampaikan dalam konten Pemuda Tersesat dapat dipertanggung jawabkan realitasnya. Habib Ja'far sebagai seorang pendakwah tentunya berharap agar para penikmat dakwahnya mampu memahami dan menyadari maksud dari pesan dakwah yang telah disampaikan. Aspek inilah yang kemudian mbingkai dakwah Habib Ja'far pada keterbentukan ruang yang mendorong tuturannya menjadi performatif bagi audiens. Apabila melihat respons audiens, mereka yang menyukai konsep dakwah performatif Habib Ja'far memandang bahwa beliau mampu mempengaruhi perspektif penonton Pemuda Tersesat tentang bagaimana Islam seharusnya berdekatan dengan umatnya.

Banyak bertebaran contoh komentar di Youtube Pemuda Tersesat yang menandakan bahwa konten Pemuda Tersesat menunjukkan skena performatif. Ungkapan-ungkapan performatif dari Habib Ja'far yang berkorelasi pada tindakan hingga perubahan realitas audiens bisa menjadi bukti dasar bahwa konten Pemuda Tersesat yang dibawakan Habib Ja'far membentuk ruang performatif tersendiri. Berikut adalah contoh komentar yang mengindikasikan adanya tindakan serta perubahan realitas audiens dari tuturan performatif yang disampaikan oleh Habib Ja'far dalam banyak konten yang ia isi di Pemuda Tersesat:



Gambar 3.1
Contoh Kolase dari Tangkapan Layar Berbagai Komentar di Konten Pemuda Tersesat

Komentar-komentar serupa dapat dengan mudah dijumpai pada platform Youtube konten Pemuda Tersesat. Meskipun tak dapat dipungkiri bahwa terdapat sedikit komentar kontradiktif atas gaya dakwah yang disampaikan Habib Ja'far, hal tersebut justru menunjukkan bahwa konten dakwah semacam ini menunjukkan batasan-batasan ruang yang jelas. Sebagai sebuah konten dalam platform digital, sudah barang tentu bahwa identitas pengisi konten turut serta bermain dalam menjaring siapa penikmat konten yang ingin diambil. Begitu pula Pemuda Tersesat, konten dakwah semacam ini tak begitu saja muncul dan disukai oleh banyak orang. Dapat ditemui beberapa komentar-komentar sumbang sekaligus juga kontradiktif yang mengiringi jalan perjuangan dakwah Habib Ja'far di berbagai media sosial. Uniknya, orang-orang yang tak begitu menyukai konsep dakwah Habib Ja'far justru datang dari kalangan 'orang dalam' Islam itu sendiri. Sekalipun demikian, konten dakwah ini malah justru disukai oleh beberapa golongan non-muslim yang menganggap bahwa Habib Ja'far muncul ke permukaan dengan menunjukkan gaya dakwah moderat.



Gambar 3.2

Contoh Kolase dari Tangkapan Layar Berbagai Komentar di Konten Pemuda Tersesat

Penggambaran ruang dalam dakwah digital yang dijalani Habib Ja'far adalah sebuah misi dakwah yang selama ini Habib Ja'far inginkan untuk memberikan kontribusi nyata pada pencerahan spiritual para generasi muda. Sasaran ruang dakwah tersebut nyatanya tak hanya berkoneksi pada generasi pemuda muslim saja, namun turut berimbas pada beberapa golongan masyarakat non-muslim, hingga golongan minoritas lainnya seperti masyarakat agnostik yang juga menyukai misi dakwah Habib Ja'far. Praktik dakwah

digital yang dijalankan Habib Ja'far adalah bagian dari upayanya untuk menjaring jamaah yang tak bisa didapat melalui mimbar-mimbar keagamaan yang ada di masjid atau majelis-majelis keagamaan. Lebih dari itu, Habib Ja'far ingin menembus simpati generasi muda yang jauh dari ajaran agama melalui instrumen-instrumen yang digemari oleh generasi muda; media sosial. Maka menjadi jelas bahwa praktik pembagian ruang yang dibawakan oleh Habib Ja'far dalam dakwah digital dilakukan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan dakwah-dakwah konvensional lainnya.

Metode dakwah Habib Ja'far dalam konten Pemuda Tersesat sangat jauh berbeda dengan model dakwah kebanyakan yang tersebar di berbagai platform media. Dalam konten ini, pendakwah (Habib Ja'far) tidak kemudian menyampaikan tema tertentu kepada objek dakwah (*mad'u*). Dakwah Habib Ja'far (*tak hanya di konten Pemuda Tersesat saja*) lebih cenderung berskema dialog (tanya-jawab) ketimbang monolog (dakwah satu arah);

Kemudian di satu sisi memang agama oleh sebagian orang disampaikan dengan cara yang kurang asyik. Kita harus akui itu, karena itu kita juga harus rendah hati kepada mereka, belajar kepada mereka, sehingga kemudian hubungan saya dengan mereka (objek dakwah) itu bukan hubungan guru dan murid, tapi hubungan sahabat dengan sahabatnya yang lain. Persis seperti relasi Nabi SAW dengan para sahabatnya. Artinya tidak menggurui dan bersahabat dengan mereka. Saya lebih seperti sharing saja, ngobrol dengan mereka. Mereka tanya apa, saya jawab. Bahkan majelis saya di Youtube itu ada namanya 'Ngobrolin Islam Kita'. Jadi tidak berbasis kepada monolog, tetapi dialog dari awal. Langsung kamu punya problem atau pertanyaan apa soal agama, tanyakan saja biar saya coba jawab kalau bisa. Kalau gak bisa ya kita kaji Minggu depannya. (Wawancara Habib Ja'far via webinar bersama medcom.id)

Proses pembentukan ruang yang dilakukan oleh Habib Ja'far dalam mendekati diri pada objek dakwahnya dilakukan dengan beragam pendekatan. Misalnya adalah cara yang dilakukan Habib Ja'far dalam menyasar generasi muda yang baginya sedang dalam titik nadir dari pencerahan agama. Apa yang dilakukan Habib Ja'far dalam mendekati diri dengan objek dakwahnya adalah dengan mencoba memahami apa yang mereka inginkan. Bagi Habib Ja'far, dengan mengetahui keresahan-keresahan generasi muda dalam mempercayai keberadaan agama akan memudahkannya dalam memetakan pola-pola pendekatan yang tepat kepada objek dakwahnya.

Pengembangan metode dakwah yang dilakukan Habib Ja'far berasal dari kecenderungan anak muda yang bosan melihat konstruksi ruang dakwah konvensional yang begitu-begitu saja. Baginya, sangat diperlukan adanya umpan baru yang mampu memancing generasi muda untuk menstimulasi pengetahuan mereka terhadap agama.

Kemudian dari berbagai pengalaman hidup Habib Ja'far atas pendekatan pada berbagai komunitas-komunitas pemuda mulai dari para komika, musisi, anak punk, hingga anak jalanan itulah muncul sebuah konsep metode dakwah baru ala millennial yang masih jarang para generasi muda jumpai di berbagai kanal media sosial.

Kita dididik oleh Nabi SAW untuk bicara dengan bahasa kaumnya, sesuai dengan tema kaumnya, dan menjawab apa yang dibutuhkan oleh kaumnya. Nah, itu tidak bisa kita ketahui kecuali kita belajar konteks itu. Kita mungkin sudah matang secara teks ya, tapi (mungkin) tidak matang masih secara konteks. Karena itu seorang yang mau berdakwah, dia juga harus belajar tentang konteks yang mungkin dia hadapi. (Wawancara Habib Ja'far via webinar bersama medcom.id)

Detail-detail yang diperhatikan dalam memperdekat jarak dengan generasi muda dapat dengan mudah kita lihat melalui bagaimana Habib Ja'far berperforma. Habib Ja'far tahu betul bahwa teks dakwah perlu disesuaikan dengan konteks yang sedang dihadapi. Hal-hal yang ia perhatikan mulai dari cara berbicara, bahasa, gaya berpakaian, hingga penyesuaian tema dilakukan dengan menyesuaikan konteks yang sedang dibicarakan. Pada akhirnya pembicaraan antara teks dan konteks dalam medium dakwah digital akan berkorelasi dengan bagaimana konstruksi ruang terbentuk. Seperti yang dijelaskan Dhona, komunikasi bukan hanya masalah transmisi informasi, melainkan juga sarana dalam memproduksi ruang (2018:4).

3. Resepsi Audiens pada Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Pemuda Tersesat

Sub bab ini menjelaskan mengenai paparan dan temuan data selama penelitian berlangsung mengenai resepsi/pemaknaan audiens pada konten Youtube Pemuda Tersesat. Pada saat melakukan analisis resepsi, Jensen (1993:273) menyebutkan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis isi dari teks media adalah mengetahui *preffered reading* dari produser teks. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *performance research* untuk memberikan analisis terhadap *performance* atau tindak tutur Habib Husein Ja'far Al-Hadar di konten Youtube Pemuda Tersesat untuk kemudian memaparkan perbandingan antara hasil pemaknaan/resepsi audiens dengan *preffered reading* produser teks. Analisis resepsi yang dilakukan adalah berupa rekaman wawancara kepada narasumber penelitian yang kemudian diarsipkan dalam bentuk transkrip dan peneliti kelompokkan ke dalam tiga komponen pemaknaan sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall yakni komponen *Frameworks of Knowledge, Relations of*

Consumption serta *Technical Infrastructure*. Penelitian ini mengkaji mengenai pemaknaan audiens pada *performance* Habib Jafar di konten Youtube Pemuda Tersesat.

Peneliti telah melangsungkan wawancara secara mendalam (*in depth interview*) kepada tiga orang informan atau narasumber sebagai subjek penelitian. Ketiga informan tersebut secara aktif melihat konten di Youtube Pemuda Tersesat sekaligus menunjukkan pemaknaan terhadap konten tersebut mulai dari berkomentar di media sosial, mengajukan pertanyaan hingga mengikuti kegiatan kerelawanan di Yayasan Pemuda Tersesat. Proses wawancara pada masa observasi sendiri berlangsung secara berulang dan kontinyu agar memberikan gambaran penelitian yang sebenarnya terjadi dengan cara memahami perkataan narasumber, menyampaikan keresahan atau pertanyaan, serta menghimpun semua informasi yang ada guna menjawab permasalahan-permasalahan yang dibahas di dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada narasumber atau informan penelitian berlandaskan pada konsep etnografi digital. Konsep ini akan membawa narasumber untuk menjawab pertanyaan yang bersifat umum menuju ke pertanyaan yang bersifat khusus guna menggali lebih dalam resepsi audiens terhadap *performance* yang ditunjukkan Habib Husein Jafar Al-Hadar dalam konten Youtube Pemuda Tersesat.

a. Penerimaan Informan

1) Alwi Nugraha

Alwi Nugraha menjadi narasumber pertama yang berhasil peneliti bujuk untuk berbincang banyak hal menyoal konten komedi dakwah yang bisa dibilang agak absurd ini. Pertama kali memulai observasi, suasana sedikit kaku dengan model wawancara daring yang mau tidak mau harus dilakukan menyikapi polemik pandemi yang tak kunjung mereda. Peneliti berhasil mewawancarai Alwi setelah melakukan penelusuran mendalam pada salah satu akun Instagram @yayasanpemudatersesat yang sering dipromosikan Habib Ja'far. Menemukan beberapa informasi relawan di sana, peneliti kemudian mengirimkan *direct message* kepada beberapa orang yang dapat ditelusuri melalui beberapa unggahan di akun tersebut. Banyak yang menolak dan tak berbalas, hanya Alwi Nugraha yang merespons dan memberikan sambutan hangat pada peneliti.

Alwi sendiri adalah alumnus mahasiswa STFI Sadra asal Bogor yang mengaku baru saja menikah saat pertama kali peneliti wawancarai. Tak heran, istrinya acap kali ikut campur dalam perbincangan yang sedang peneliti dan responden lakukan. Beruntungnya itu tidak menjadi gangguan berarti, hal tersebut justru membumbui suasana temaram sore antara Jogja yang mendung dan Bogor yang hujan kala itu. Dalam menghilangkan kegamangan yang ada, peneliti berbincang membahas banyak hal dan menyikut kegiatan yang narasumber ikuti di Yayasan Pemuda Tersesat. Ternyata Alwi baru mengikuti dua kali kegiatan kerelawanan di yayasan tersebut seperti pembagian takjil di bulan Ramadhan dan penyerahan bantuan kepada para anak-anak kurang beruntung yang hidup di jalanan.

Narasumber yang satu ini bisa dikatakan bukan kategori yang layak untuk disebut Pemuda Tersesat. Dirinya adalah lulusan program studi Al-Quran dan Tafsir yang juga kerap mengikuti kegiatan mayyahan-nya Cak Nun sedari lama. Dari pernyataan tersebut, peneliti menyadari sedang berhadapan dengan audiens yang berasal dari sisi lain konten Majelis Lucu Indonesia (MLI) pada umumnya. Agak tidak sesuai dengan ekspektasi peneliti sebenarnya, namun observasi tetap dilanjutkan. Toh kenyataannya responden adalah khalayak yang aktif menonton konten, meski sejatinya konten yang membahas pertanyaan-pertanyaan abstrak tersebut cenderung tidak membawa banyak pengaruh pada pengetahuannya soal muamalah dalam Islam.

Tak berselang lama, Alwi memberikan pendapatnya soal dakwah Habib Ja'far di sebuah platform Youtube bernama Pemuda Tersesat:

Kalau saya sih seru ya. maksudnya begini, orang itu kadang-kadang males buat belajar. Nah makanya adanya konten kaya gini bikin orang yang gak mau belajar (agama) jadi dapet pelajaran, gitu. Saya ngelihatnya kesitu sih, jadi ya positif lah menurutku. Bisa jadi hiburan sekaligus dakwah. (Dialog antara peneliti dengan Narasumber pada 22 November 2021)

Alwi juga mengakui bahwa *performance* Habib Ja'far dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersesat mudah diterima sekalipun pertanyaan yang diajukan berada di luar jangkauan logika ibadah dan muamalah seorang muslim. Alwi kemudian mencontohkan salah satu pertanyaan yang paling responden ingat soal *bagaimana hukumnya tidak sholat jumat kalau kunci kosannya hilang?*

Pertanyaan tersebut cenderung terdengar aneh, namun pada faktanya hal yang demikian tadi menjadi keresahan yang lumrah bagi sebagian orang, tak terkecuali bagi Alwi.

Nah makanya. Sering, kan. Kita nemu juga pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya nggak perlu ditanyain. Tetapi, di setiap apa pun konteks pertanyaannya, ya Habib (Ja'far) bisa jawab. Dan yang dia jawab itu bukan antara haram atau enggak (haram). Makanya di situ menurut saya, bisa sangat menyesuaikan dengan pertanyaan meskipun se-ngawur apa pun. (Dialog antara peneliti dengan Narasumber pada 22 November 2021)

Pernyataan Alwi yang demikian memang ada benarnya. Habib Ja'far sebagai seorang pendakwah tak banyak mengeluarkan dalil-dalil dalam memutuskan suatu hukum terhadap perkara, ia (Habib Ja'far) lebih senang melihat konteks permasalahan dan melihat kerasionalan persoalan dengan bagaimana dalil naqli menghukuminya.

Seingat saya, inilah saat pertama saya dikenalkan oleh Ayah ttg "Ulama Rasional". "Kalau bisa," katanya, "nantu jadilah ulama rasional, yg cakap berdalil dgn ayat (naqli) & akal (aqli)." Lalu cekrek, difoto. (Kutipan Habib Ja'far pada salah satu unggahannya di Instagram)

Alwi berpendapat bahwa Habib Ja'far memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan Habib kebanyakan yang tersebar di Indonesia. Semasa kecilnya, Alwi menyebut pernah berkeinginan untuk bertemu dengan seorang Habib *anti mainstream* yang ketika dia berdakwah, dia tampil layaknya manusia lain kebanyakan (tak berjubah atau bersorban). Baginya ada keunikan di mana Habib Ja'far mau berbaur dengan mengikuti gaya berpakaian generasi muda dalam menyebarkan nilai dakwah yang membumi.

Bergeser pada awal mula Alwi menonton konten Pemuda Tersesat, ternyata narasumber yang satu ini tidak begitu mengikuti perkembangan konten di Majelis Lucu Indonesia. Bahkan Alwi sendiri mengaku pernah kontra dengan beberapa konten yang pernah ditayangkan di MLI sebagaimana konten-konten di akun Youtube ini memang menampilkan komedi-komedi kontroversial.

Tapi kayaknya Saya memang penggemar konten ya. dulu sempet (kaya) nggak menyukai MLI tapi karena lihat ini (pemuda tersesat) kaya unik juga ya. Cuma ya di doping bisa di katakanlah (buat suka MLI). (Dialog antara peneliti dengan Narasumber pada 22 November 2021)

Konsep konten yang ditawarkan dari Pemuda Tersesat membuat Alwi terus menunggu Pemuda Tersesat tayang rutin. Baginya, keberadaan Habib Ja'far yang

pantang menyerah menasihati Coki tanpa paksaan seolah memberi teladan kepada penonton untuk menjunjung keberagaman tanpa paksaan. Di sisi lain, ruang lawak yang disajikan dalam konten tersebut menjadi semacam penyamaran terselubung yang diselipkan Habib Ja'far untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Jadi, sekalipun beberapa kali menemukan argumentasi Habib Ja'far yang kontradiktif, Alwi merasa dirinya tak terlalu memusingkannya.

Mungkin karena, apa ya..., dikemasnya dalam ruang lawak atau canda kaya begitu ya, jadi meskipun kita gak setuju, gak sampai, WAH APANIH! GAK SETUJU! Karena kita memang sudah masuk duluan dengan niatan ya kita mau canda juga gituh. Ya kita mau happy lah. Jadi kalo misal ga setuju ya sempet sih, Cuma gak sampe yang bertentangan lah. (Dialog antara peneliti dengan Narasumber pada 22 November 2021)

Tak dapat dipungkiri juga oleh Alwi, konsep Islam Cinta yang sering dibawakan Habib Ja'far dalam setiap konten dakwahnya sering diikuti oleh Alwi. Baginya Islam tidak tumbuh menjadi agama yang kaku dan keras melainkan menjunjung toleransi antar umat beragama. Konsep ini juga menjadi pedoman yang Alwi pegang teguh dalam menjalankan Islam sebagai Aqidah yang ia yakini. Secara nasab, Alwi tumbuh menjadi Islam yang dalam tanda kutip “penjelajah”, namun secara kultural Alwi meyakini laku ibadahnya banyak dipengaruhi konsep Islam Rahmatan Lil-Alaamin ala Nahdliyyin. Hal ini juga yang diakuinya turut berpengaruh untuk terus menikmati konten-konten dakwah Habib Ja'far.

Pernyataan-pernyataan yang diungkap Alwi terlihat menunjukkan adanya benang merah mengapa konten Pemuda Tersesat disukai oleh para penonton setia konten MLI. Tayangan segar yang tergolong baru dalam skena dakwah digital di Indonesia ini diisi oleh pendakwah yang dapat memosisikan diri dengan audiens sekaligus memiliki prinsip untuk menjunjung nilai toleransi antar umat beragama. Alwi juga meyakini konten Pemuda Tersesat akan terlihat berbeda apabila digantikan dengan pendakwah lain.

Sulit sebenarnya. Disebut sulit itu kaya gini, pertama karena memang idenya kan dari dia, sehingga yang mendalaminya juga dia. Disebut bisa-bisa saja (diganti), tapi sangat-sangat tidak memungkinkan karena rasa humornya pasti beda. Orang nanti (malah) tak lagi siap mendengarkan. Itu yang pertama. Nah yang kedua, sedikit banyak menurut saya, level kehabibban itu berpengaruh. (Dialog antara peneliti dengan Narasumber pada 22 November 2021)

Relasi kuasa sepertinya adalah hal yang sedang dibicarakan oleh Alwi. Dalam hal ini, Habib Ja'far mempunyai kuasa untuk memilih wacana yang ingin disampaikannya kepada penonton Pemuda Tersesat. Habib Ja'far melalui bahasa, tindakan, hingga *performance* yang ia tampilkan menjadi alat kontrol sosial yang tak bisa dilepaskan dengan kuasa. Sehingga ketika audiens kemudian melihat konten Pemuda Tersesat tak lagi diisi oleh Habib Ja'far, maka akan ada ketimpangan penerimaan makna pada audiens.

Sebagaimana audiens melihat adanya perbedaan resepsi pada produser teks, *encoder* juga akan mengkodekan ulang pesan yang akan disampaikan apabila audiens yang dituju berubah. Hal ini kerap dilakukan Habib Ja'far ketika menyampaikan pesan dakwahnya. Alwi yang beberapa kali sempat mengikuti kajian bersama Habib Ja'far menyebut dapat melihat perbedaan mendasar pada *performance* antara konten Pemuda Tersesat dengan dakwah konvensional yang dibersamai Habib Ja'far.

Kalau untuk masalah perbedaan, saya melihat mungkin dia memandang audiens terlebih dahulu begitu. Misalkan waktu di seminar kampus, ya dia lebih banyak menggunakan atau menyisipkan hal yang sifatnya akademisi kaya teori ini teori itu. Kan kalau di Pemuda Tersesat gak ada teori ini itu. (Dialog antara peneliti dengan Narasumber pada 12 Desember 2021)

Sekalipun demikian, Habib Ja'far dinilai Alwi mampu menempatkan diri dengan siapa audiens yang sedang diajak bicara, termasuk kepada orang-orang yang berbeda pandangan dengan beliau. Kehadiran Coki Pardede yang tumbuh sebagai seorang agnostik⁷ bagi Alwi menunjukkan kemampuan Habib Ja'far dalam membingkai banyak hal seperti pluralisme, kedamaian, dan humanisme dengan baik di konten Pemuda Tersesat.

Lebih lanjut, Alwi juga menyebut kemampuan dakwah Habib Ja'far dalam memberikan jawaban pada pertanyaan yang tak masuk akal menjadi *punchline* yang ia tunggu-tunggu di konten tersebut.

Nah, hal-hal yang kaya gitu menurut saya sih sering membuat saya harus bilang, ohh iya yak, ada bae yak jawabannya, gitu dah. Oh ya yak, ada loh yang bisa di jawab. Meskipun sebenarnya pertanyaannya ini ke mana,

⁷ Agnostik merupakan pandangan bahwa ada tidaknya Tuhan adalah hal yang tak bisa diketahui. Agnostisisme tidak menyangkal keberadaan Tuhan secara mutlak, tetapi sesuatu yang sulit dinalar manusia.

(pertanyaan) itu ke mana, ya (sama Habib Ja'far) ketemu, gitu. (Dialog antara peneliti dengan Narasumber pada 12 Desember 2021)

Jawaban-jawaban Habib Ja'far dalam konten Pemuda Tersesat pada akhirnya berhasil menghipnotis audiens hingga pada taraf yang tidak banyak dipikirkan. Sehingga pada suatu titik, Habib Ja'far mampu mengambil hati audiens Majelis Lucu Indonesia (MLI) melalui *performancenya*. Barangkali dakwah Habib Ja'far yang lebih bersifat himbauan diyakini Alwi membuat penonton tertarik selain tentu saja selera komedi yang sejalan dengan konsep MLI.

Kalo misal di MLI sendiri karena memang bentuknya duduk ngobrol. Jadi bagi saya itu masuknya himbauan. Bukan ajakan juga, karena memang gak, AYOLAH! nggak. Malah justru seyogyanya kita (sadar sendiri) begitu. Beda lagi kalau di konten pribadinya (jeda nulis), itu ada lah sisipan-sisipan yang meneladani meskipun ya samar-samar. (Dialog antara peneliti dengan Narasumber pada 12 Desember 2021)

Kemudian karena Alwi sendiri adalah mahasiswa jurusan Tafsir dan Al-Quran, peneliti agak meragukan kecenderungan narasumber mendapatkan pengetahuan baru dari konten dakwah yang bisa disebut isi pesannya adalah dasar-dasar muamalah dalam Islam. Namun, konten ini justru dipandang Alwi memberi masukan baru mengenai kerangka berpikir dan cara penyampaian Habib Ja'far.

Katakanlah kita punya data ini. (Entah itu) hafalan kah, hasil bacaan kah, begitu. Ada loh dalam keinginan diri sendiri juga (buat) menyampaikan apa yang sudah kita ketahui begitu. Nah dari Habib Ja'far ini menurut saya meskipun kadang-kadang secara pesan (di konten Pemuda Tersesat) saya sudah tahu, tapi bagi saya model dia menjelaskan atau cara berpikirnya itu masukan baru buat saya, begitu. (Dialog antara peneliti dengan Narasumber pada 12 Desember 2021)

Jujur saja, peneliti tertarik dengan cara berpikir narasumber. Persona yang baru saja menikah ini tak hanya sekedar pendengar yang baik, Alwi juga lugas dalam memberikan tanggapan. Misalnya ketika ditanya soal ketertarikannya menonton Pemuda Tersesat, Alwi mengakui menyukai sesuatu yang tergolong *fresh*. Baginya sangat jarang menemukan konten komedi yang menguliti dakwah, dan juga sulit ditemukan dakwah yang banyak dilumuri komedi gelap di dalamnya.

Alwi menduga konten Pemuda Tersesat mencoba untuk menyusupkan sesuatu yang bermanfaat dalam topik receh yang kerap menjadi candaan khas di konten Majelis Lucu. Pun Alwi menyadari bahwa konten Pemuda Tersesat merupakan bentuk pengabdian Habib Ja'far pada jalan dakwah yang selama ini ia perjuangkan

atas saran ayahnya. Hal menarik itu disampaikan Alwi di pertemuan berjarak antara peneliti dan responden lewat layar kaca.

Di samping itu saya ada bocoran juga pernah waktu ngobrol-ngobrol sama Mas Dika (pengurus Yayasan Pemuda Tersesat). Katanya memang begitu. Habib itu memang (kalau) diundang, asal dia ada waktu ya kata dia 'Jangan bayar saya'. Ya, adapun misal keluar kota ongkos bensin 200ribu kah, atau 500 ribu ya itu ongkosnya, gak di mark up (jadi) berjuta-juta nggak. Jadi memang katakanlah memang pengabdian dia di situ. (Dialog antara peneliti dengan Narasumber pada 12 Desember 2021)

Hal baik lain dari Habib Ja'far dalam mengabdikan pada dakwahnya adalah memilih untuk tidak memasang *adsense* di Youtube pribadinya baik di akun Youtube Jeda Nulis ataupun di konten Pemuda Tersesat. Hal yang demikian kerap disampaikan oleh Habib dalam beberapa kanal lain yang mewawancarainya. Baginya, hal ini merupakan amanah yang Habib Ja'far pegang teguh dari ayahnya.

2) Tio Dwi Satrio

Narasumber kedua pada penelitian ini bisa dikatakan orang yang spesial. Persona yang satu ini merupakan 'pemuda tersesat' asal Indramayu yang pertanyaan absurdnya sempat dijawab oleh Habib Husein Ja'far AL-Hadar pada salah satu konten yang diunggah di akun Youtube Jeda Nulis. Pertanyaan tak lazimnya bahkan menjadi *thumbnail* dan setidaknya menarik 1,3 Juta pasang mata untuk menonton tayangan tersebut. Pada episode Kultum Pemuda Tersesat (Episode "Extra Time di Akhirat"), Tio mempertanyakan keresahan yang inti pertanyaannya adalah apabila di hari perhitungan nanti pahala dan dosa seimbang? Apakah akan ada Extra Time?

Tertarik dengan konsep pertanyaan yang diajukan, peneliti berhasil melakukan penelusuran dan mendapat respons antusias dari narasumber. Melalui perkenalan singkat di *direct message* Instagram, Tio Dwi Satrio ternyata saat ini sedang menjalani studi semester enam di Universitas Teknologi Yogyakarta pada program studi Teknik Informatika. Sayangnya Tio tak dapat ditemui tatap muka di Yogyakarta, sekali lagi dampak pandemi membuatnya sementara menetap di kampung halaman sekalipun tercatat sebagai mahasiswa yang seharusnya berdomisili di Yogyakarta.

Mendapat restu untuk memulai observasi secara daring, wawancara pertama dilakukan peneliti pada Senin, 20 Desember 2021. Pemuda yang satu ini mengaku

mulai menyukai konten-konten *dark* MLI justru melalui konten Pemuda Tersesat. Menonton Pemuda Tersesat sejak *season* pertama yang tayang di bulan Ramadhan, Tio mengaku tertarik pada konsep yang ditawarkan Majelis Lucu Indonesia (MLI). Konten Pemuda Tersesat juga mengusik rasa penasarannya untuk mengulik lebih dalam bagaimana dakwah Habib Ja'far disukai para generasi muda.

Menurut saya, Habib Ja'far penyampaiannya menarik ya. (Dakwahnya) pakai bahasa kita yang sehari-hari, gak terlalu pakai bahasa arab atau hadits meskipun sebenarnya beliau (Habib Ja'far) pasti bisa. Tapi bahasa yang dari Al-Quran diterjemahkan oleh Habib Ja'far. Kadang kan kita kalau liat ceramah suka ngantuk ya, nah kalau Habib Ja'far meskipun gak lagi ngelucu, saya pernah itu dengerin ceramahnya satu jam tanpa skip. (Dialog bersama Narasumber kedua pada 20 Desember 2021)

Nyaris sama dengan narasumber pertama, Tio juga mengakui keheranannya terhadap Habib Ja'far yang memiliki nilai keunikannya tersendiri.

Kan biasanya pakai sorban, putih-putih. Sekarang kok aku lihat (Habib Ja'far) loh 'aneh', beda. Ternyata memang ada ya Habib yang kaya gini. (Dialog bersama Narasumber kedua pada 20 Desember 2021)

Pandangan Tio menyoal 'Habib' dalam Islam yang secara kultural sangat dihargai di Indonesia membuat perspektifnya berubah pada kemunculan Habib Ja'far yang pertama kalinya ia temui di konten Pemuda Tersesat. Persoalan sebutan Habib yang bagi Tio sering kali ditemui hanya di majelis-majelis ilmu yang tergolong "bersih" seolah dipatahkan Habib Ja'far yang mau membimbing para kaum Pemuda Tersesat. Selayang pandanginya pada Habib Ja'far pada konten Pemuda Tersesat membuat responden tertarik mengikuti jalan dakwah Habib Ja'far, hal ini ia buktikan dengan terus menggali informasi dan konten-konten lain yang diisi oleh Habib Ja'far.

Iya. Kaya bareng Habib Jindan, sama terakhir kalo gak salah sama Mas Sabrang yang anaknya Cak Nun. (Dialog bersama Narasumber kedua pada 20 Desember 2021)

Selain Habib Ja'far, ternyata Tio juga sering menonton konten dari pendakwah lain seperti Cak Nun hingga Gus Baha. Melihat adanya kesamaan tontonan dakwah alternatif selain Habib Ja'far dengan narasumber pertama, ada setitik benang simpul yang menunjukkan bahwa konten-konten Pemuda Tersesat disukai oleh audiens dengan tontonan dakwah yang seiris dengan jalan dakwah Habib Ja'far. Temuan ini tentunya memberi sedikit jawaban mengenai karakter audiens penikmat komedi Majelis Lucu Indonesia

Saat diwawancarai lebih lanjut, Tio sendiri mengakui bahwa ia sejak lama sudah familier dengan dua pasangan konten kontroversial Coki Pardede dan Tretan Muslim. Meskipun tidak terlalu mengikuti perjuangan karier keduanya, Tio mengaku semakin intens menonton komedi sarkasme ala MLI saat keduanya berkolaborasi dengan Habib Ja'far di konten Pemuda Tersesat. Sebagai sebuah konten, hal yang pertama kali disukai oleh Tio adalah konsep konten yang ditawarkan.

Saya lebih suka konsep kontennya sih. (Karena)bisa menggabungkan komedi sama dakwah secara baik. Apalagi di platform sebesar Youtube. Kan biasanya sangat berhati-hati orang bikin konten di Youtube. Apalagi ini nyerempet-nyerempet agama. Jadi kayak lebih menarik. (Dialog bersama Narasumber kedua pada 20 Desember 2021)

Selain konsep yang menarik, argumentasi Habib Ja'far dalam setiap pertanyaan tak lazim yang harus beliau (Habib Ja'far) jawab berhasil memukau Tio. Menurutnya, kerangka berpikir Habib Ja'far yang menjelaskan secara runut melalui penjelasan dasar ataupun analogi-analogi sederhana membuat golongan tersesat seperti dirinya (Tio mengakui dirinya tersesat) tercerahkan melalui permasalahan-permasalahan dasar agama. Konsep Pemuda Tersesat yang dibawakan Habib Ja'far baginya sudah menjadi *branding image* pada bagaimana Habib mendekati pasar dakwah pemuda yang menyukai komedi gelap semacam ini. Sehingga meskipun suatu saat Habib Ja'far diganti dengan pendakwah lain, Tio mengakui tetap akan menonton konsep Pemuda Tersesat yang baru walau terpaksa harus kehilangan cita rasa dakwah ala Habib Ja'far.

Selain itu, dakwah Habib Ja'far yang tidak langsung melegitimasi suatu perkara menjadi dasar hukum menjadi hal yang disorot Tio. Baginya, penjelasan Habib Ja'far yang mendasari diri pada konteks persoalan menjadikannya pendakwah yang banyak dicintai penontonnya melalui konsep Islam Cinta ala Habib Ja'far.

Menurut saya sangat baik sih. Di Indonesia ini orang-orangnya multi kultural, multi etnis dan multi religion. Jadi sangat baik di terapkan di Indonesia. Apalagi kalau kita ingat awal-awal pemuda tersesat kan itu 2019. Kaya umat islam kita yang terlalu keras begitu. Dia ini berisik tapi jumlahnya sedikit, jadi kelihatannya banyak (Tio sepertinya menyinggung ormas 212). Nah, konsep pemuda tersesat ini sebagai perwakilan kali ya, sebagai silent majority yang diwakilin sama konten pemuda tersesat bahwa

Islam itu gak keras loh. Santai, agama yang gak bom-bomman (Dialog bersama Narasumber kedua pada 20 Desember 2021)

Perspektif Tio menyoal ini sangat menarik. Responden menilai bahwa Habib Ja'far membawa skena dakwah digital yang khususnya menyinggung masalah toleransi di Indonesia. Tak hanya menyelipkan isu toleransi di konten Pemuda Tersesat, Habib Ja'far juga beberapa kali menyinggung konten serupa menyoal toleransi seperti di Youtube pribadinya hingga di podcast kolaborasi Noice.id. Melihat ciri khas yang melekat pada dakwah Habib Ja'far, Tio meyakini akan sulit membayangkan apabila Pemuda Tersesat tak lagi di isi oleh Habib Ja'far. Meskipun demikian, ia tak memungkiri akan tetap menonton konten tersebut sekalipun tak lagi menampilkan Habib Ja'far sebagai juru selamat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sesat penonton.

Tak hanya ciri khas Habib Ja'far dalam menjawab pertanyaan gelap para pemuda tersesat, Tio juga menyoroti koneksi Habib Ja'far dengan Coki Pardede dan Tretan Muslim. Perkembangan Habib Ja'far dari awal konten tersebut mengudara baginya layak di apresiasi.

Pas awal-awal kontennya sih Habib masih agak kaku, masih kaget gitu melihat dua pemuda tersesat (Coki & Muslim). Tapi seiring berjalannya waktu, Habib Ja'far juga lebih fleksibel, lebih luas, lebih bisa ngejokes begitu mas. Jadinya lebih intens sekarang. (Dialog bersama Narasumber kedua pada 20 Desember 2021)

Perkembangan *performance* Habib Ja'far ini juga sempat dianalisis peneliti di mana Habib Ja'far masih terlihat agak kaku pada awal-awal Pemuda Tersesat tayang. Seiring berjalannya waktu, perpaduan Habib Ja'far bersama Tretan Muslim mulai mencair ketika Coki Pardede ikut masuk dalam skena konten Pemuda Tersesat yang puncaknya konsep ini disempurnakan pada Pemuda Tersesat *Season* kedua.

Season dua juga menjadi ketertarikan tersendiri bagi Tio, baginya konsep Pemuda Tersesat yang telah dimatangkan membuat cita rasa dakwah komedi gelap ini semakin ditunggu-tunggu para penontonnya.

Kalau saya yang ditunggu itu pertanyaan yang gak kepikiran sama sekali, tapi dijawab dengan baik oleh Habib Ja'far. Ada yang tanya hukumnya mandi besar diganti mandi bola itu kan terlalu wadigidir ya, hahaha. (Dialog bersama Narasumber kedua pada 20 Desember 2021)

Lebih mengherankan lagi bagi Tio, pertanyaan tak masuk akal tersebut justru ditanggapi Habib Ja'far dengan santai dan mudah diterima. Banyak momen unik diingat Tio hingga sejauh ini menonton banyak episode Pemuda Tersesat. Selain pertanyaannya sendiri yang dijawab Habib secara langsung, ada jawaban Habib lain yang membuatnya kagum. Misalnya adalah permisalan penciptaan neraka yang dijelaskan Habib sebagai bentuk kasih sayang Alloh SWT kepada hamba dengan berlumur berdosa.

Model dakwah Habib Ja'far yang lebih cenderung memberi teladan dan ajakan di konten Pemuda Tersesat melalui analogi-analogi sederhana bagi Tio mudah diterima audiens. Bagi Tio, terdapat perbedaan mendasar antara apa yang disampaikan Habib dalam konten Pemuda Tersesat dengan di luar konten tersebut.

Kalo di pemuda tersesat lebih ke pertanyaan-pertanyaan anak muda yang (dalam tanda kutip) 'begitu'. Tapi di Jeda Nulis lebih serius si pertanyaannya. Habib kayak melihat konteks sama audiens mungkin, agar jawabannya mudah diserap. (Dialog bersama Narasumber kedua pada 11 Januari 2022)

Tio juga mengaku bahwa dirinya mendapatkan pengetahuan baru soal Islam. Baginya, meskipun pertanyaan yang disampaikan adalah pertanyaan-pertanyaan receh, tetap ada ilmu yang didapatkan dari penjelasan Habib. Konten dakwah komedi ini bagi Tio juga tayangan yang *segmented* dan akan sulit dibayangkan apabila berhasil tampil di televisi dengan pola audiens yang lebih luas dan umum. Kontroversi masa lalu yang terjadi antara Coki dan Muslim juga tak terbantahkan bagi Tio.

Pemuda Tersesat juga memberikan pengaruh bagi Tio tentang bagaimana seharusnya cara pandang seorang muslim berkeyakinan. Khusus bagi dirinya yang seorang muslim, melalui Pemuda Tersesat Tio menjadi sadar bahwa kebutuhan Sholat bukan hanya sekedar kewajiban. Habib Ja'far memberikan pengajaran berharga kepada Tio bahwa menjalankan sholat bagi seorang muslim lebih dari hanya sekedar kewajiban, melainkan juga tanggung jawab dan kebutuhan diri.

3) Fahreza Rakha Winatra Atmaja

Narasumber Terakhir yang peneliti dalam pemaknaannya terhadap Habib Ja'far adalah Fahreza Rakha Winatra Atmaja. Mahasiswa baru asal Malang yang sedang berkuliah di Universitas Airlangga (UNAIR) ini peneliti dapatkan ketika

melihat komentarnya di Youtube yang kagum atas *performance* Habib Ja'far di konten Pemuda Tersesat. Pemuda yang akrab dipanggil Reza ini mau diajak kerja sama dengan peneliti setelah Youtube mendeteksi upaya peneliti terus menerus memberikan komentar spam di konten Pemuda Tersesat. Diskusi pun beralih ke *direct message* Instagram yang muaranya peneliti saling bertukar nomor aplikasi pengiriman pesan.

Berbincang banyak hal, pada malam hari sekira pukul 22.30 WIB peneliti bersama dengan informan melakukan proses observasi dan wawancara secara daring melalui panggilan *video call* aplikasi WhatsApp. Peneliti menyelidiki bagaimana motifnya menonton Pemuda Tersesat hingga sejak kapan mengikuti selera humornya anak-anak MLI. Reza mengakui dirinya mulai menyukai konten-konten yang ditayangkan Majelis Lucu Indonesia (MLI) sejak konten Pengin Siaran mengudara di Youtube-nya Majelis Lucu Indonesia (MLI).

Lebih dalam, peneliti mencoba untuk mengetahui pandangan umum narasumber pada dakwah Habib Ja'far yang ditampilkan pada konten Pemuda Tersesat.

Kalau dakwahnya Habib Ja'far menurut saya ini mas, menggedor itu loh. Maksudnya menggedor ini kayak menggedor (menggebrak) batasan-batasan dakwah yang selama ini ada.. Dalam artian itu kayak dakwah harus di masjid atau di acara formal begitu, (terus)di situ harus bagaimana ya.... Istilahnya kaya ada unggah-ungguh yang harus dipegang erat. Padahal kan kalo dakwah itu kan esensinya apa yang disampaikan itu masuk kan. Kalau semisal dipaksa formal begitu kan gak semua orang bisa nerima dengan mudah, gitukan. Apalagi di jaman sekarang kan anak-anak muda kaya anak-anak milenial ini sulit menerima dakwah yang ortodoks gituh. Sulit menerima apa yang disampaikan gituh. (Dialog bersama Narasumber pada 26 Januari 2022)

Bisa dikatakan Reza ingin bilang bahwa dakwah tradisional terkesan agak kaku dan terlalu serius dibawakan oleh pendakwah. Sedangkan dakwah Habib Ja'far ingin menggebrak kebiasaan lama yang membuat dakwah menjadi hal yang tersegmentasi sehingga menyesuaikan dengan kategori audiens yang menerima dakwahnya. Pernyataan tersebut mengindikasikan Reza melihat adanya nilai keunikan yang tampak pada dakwah Habib Ja'far di konten Youtube Pemuda Tersesat.

Kalau Habib Ja'far itu ndak banyak ngasih dalil, tapi apa yang disampaikan itu to the point begitu mas. Tertuju, tapi sambil diselingi guyon juga begitu. (Dialog bersama Narasumber pada 26 Januari 2022)

Melihat dakwah Habib Ja'far juga memberikan perspektif baru bagi Reza menyoal gelar Habib yang biasanya disanding oleh orang-orang terpilih dengan *privilese* satu garis keturunan dengan Rasulullah SAW. Reza menganggap seorang Habib yang memiliki darah keturunan Nabi Muhammad SAW berbeda dengan manusia kebanyakan baik dari tindak tutur maupun perilaku. Perbedaan kelas sosial juga menjadi hal yang disorot bagi Reza menyoal Habib dalam Islam. Namun ia tak bisa menampik rasa kagumnya kepada Habib Ja'far yang mau memberikan ruang dakwahnya pada generasi muda.

Reza juga mengakui bahwa dirinya sudah mengenal Habib Ja'far jauh sebelum konten bernama Pemuda Tersesat mengudara di layar Youtube. Tak lain dan tak bukan, ia pertama kali mengetahui Habib Ja'far ada di konten “Pengin Siaran” yang juga menjadi konten andalan Majelis Lucu Indonesia sekaligus debut Habib Ja'far di konten MLI. Sejatinya, Reza memang pecinta konten MLI jauh sebelum konten Pemuda Tersesat. Banyak konten-konten MLI yang ia gemari sampai-sampai bahasa tongkrongannya juga mengadopsi *jokes-jokes* gelap ala MLI.

Ditanyai lebih lanjut perihal ketertarikannya pada konten Pemuda Tersesat, Reza mengaku murni menyukai konsep konten yang dikemas MLI.

Kalau aku sih murni suka sama konsepnya. Soalnya kaya menerobos begitulah. Out of the box dari biasanya. Jauh dari dakwah televisi biasanya. (Dialog bersama Narasumber pada 26 Januari 2022)

Meskipun mengakui bahwa dirinya pecinta komedi gelap, kedatangan Habib Ja'far dalam konten-konten yang ditayangkan MLI menurut Reza memberikan gebrakan baru pada skena dakwah yang tersebar di media sosial. Terbukti, tak butuh waktu lama bagi seorang Habib Ja'far untuk disukai oleh para penggemar MLI. Konten dakwahnya pun makin dikenal banyak kalangan dan memberi nilai kebermanfaatan bagi generasi muda yang jauh dari agama. Reza juga mengakui sejauh ini tak menemui argumentasi negatif yang keluar dari ucapan Habib Ja'far.

Selama ini saya lihat dari kontennya Habib Ja'far bertentangan itu gak ada, mungkin soal ucapan natal itu ya gak saya telan mentah-mentah juga. Soalnya pemahaman agama saya juga masih cetek begitu. Kalo saya mau

menghakimi (pertanyaan Habib) juga kesannya terlalu berani dan gak sopan aja. (Dialog bersama Narasumber pada 26 Januari 2022)

Ketimbang memiliki sentimen negatif terhadap Habib, Reza justru memuji peran Habib Ja'far dalam menyebarkan Islam Cinta di setiap konten di media sosialnya. Menurutnya konsep toleransi dan kebersamaan yang ditawarkan Habib Ja'far membawa peran kemaslahatan dan kedamaian di bumi Indonesia.

Karena kalau cuma mengedepankan ego antar golongan ya gak lama Indonesia jadi kaya Yugoslavia mas. (Dialog bersama Narasumber pada 26 Januari 2022)

Berbicara soal ego antar golongan, bisa dikatakan Habib Ja'far dalam menjalankan misi dakwahnya tak dapat dipungkiri membawa banyak pengaruh pada kenahdliyyinan atau ke-NU-an. Dari gambaran ini, pemaknaan yang terjadi pada audiens juga beragam. Reza juga menangkap hal ini sebagai hal yang memberinya pengaruh untuk terus menonton konten dakwah Habib Ja'far.

Saya sering juga nonton Gus Baha, Gus Dur cuplikan-cuplikannya, terus Anwar Zahid. Sama ceramah-ceramah yang mencatat Kiai Kholil Bangkalan juga sedikit-sedikit mengikutilah. (Dialog bersama Narasumber pada 26 Januari 2022)

Latar belakang ke-NU-an dapat mempengaruhi seseorang dalam memaknai dakwah Habib Ja'far. Tak terkecuali bagi Reza yang mengakui dirinya lahir dari kalangan Nahdliyyin. Meskipun Habib Ja'far tak pernah menunjukkan identitasnya sebagai seorang NU secara langsung, akan tetapi laku ritual yang sering kali Habib Ja'far unggah di media sosialnya memberikan isyarat bahwa beliau memiliki warisan darah sebagai seorang Nahdliyyin. Dari hal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan narasumber apabila konten Pemuda Tersesat diisi oleh pendakwah lain untuk menggantikan Habib Ja'far. Reza juga mengakui bisa merasakan Habib Ja'far sebagai warga NU melalui pembawaan dakwahnya yang moderat dan berasal dari daerah tapal kuda seperti Bondowoso yang memiliki basis ke-NUan yang kuat.

Kalau untuk saya sendiri mungkin beberapa (ada yang) cocok, tapi untuk audiens lain kan gak tahu ya, lain orang kan lain rasa juga (Dialog bersama Narasumber pada 26 Januari 2022)

Beralih kepada pertanyaan yang lebih mendalam, karakter dakwah Habib Ja'far diakui narasumber sering kali dibuat kagum dengan *performance* Habib Ja'far dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersesat yang sejatinya tidak perlu

dijawab. Dalam pernyataannya, Reza mengakui jawaban Habib Ja'far selalu masuk dalam logika yang sederhana meskipun pertanyaan yang diajukan sulit diterima akal sehat. Selain itu, Reza juga menyebut argumentasi Habib Ja'far dalam jawaban-jawaban lebih kepada memberikan teladan dan himbauan kepada audiens.

Tak hanya itu, Reza juga mengakui banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam konten Pemuda Tersesat sebenarnya pernah ingin ia tanyakan, hanya saja tidak ada wadah semacam itu untuk menampung keresahan akhlak para pemuda “tersesat”. Bisa dibilang banyak pengetahuan baru yang Reza dapatkan dalam konten Pemuda Tersesat sekalipun di kaca mata banyak orang konten tersebut tak lebih hanya sekedar konten dakwah komedi. Salah satu yang ia aplikasikan adalah jawaban Habib untuk lebih menghormati masakan orang tua sebagaimana dijelaskan dalam konten Pemuda Tersesat berjudul “Kultum Emak Tersesat”.

Enggak, (masakan ibu) enak kok. Itu kayak dulu males makan begitu loh. Tapi kalo tak pikir-pikir juga ibu bangun pagi buat masak, ngantuk-ngantuk gituh. Jadi setiap dimasakin ya tak makan, Alhamdulillah enak kok. (Dialog bersama Narasumber pada 26 Januari 2022)

Konsep dakwah yang dipertemukan dengan komedi menjadi perpaduan yang tepat bagi Reza untuk menaruh selera pasar anak muda. Meski tak dapat dipungkiri bahwa banyak ditemui pendakwah dengan ragam selera komedi, mempertemukan pendakwah dengan komedian dalam satu waktu menjadi ciri khas yang mutlak dibutuhkan anak-anak muda. Reza sendiri menyebut konsep konten Pemuda Tersesat menjadi hal menarik yang terus ditungguinya agar segera mengudara di layar Youtube kembali.

Reza memandang konten Pemuda Tersesat lebih kepada konten Dakwah yang dibalut komedi. Baginya, kebanyakan video dalam konten Pemuda Tersesat mengkaji pertanyaan yang tidak serta merta dapat dijawab dengan ringkas dan cepat. Kemudian sepanjang menjawab pertanyaan, Habib Ja'far sendiri terbantu dengan adanya Tretan Muslim sebagai seorang komika sehingga konten ini muncul sebagai dakwah yang diselengi komedi gelap bagi Reza. Meskipun masih abu-abu penggambaran yang dijelaskan narasumber, secara umum bisa dikatakan

narasumber memaknai konten ini sebagai dakwah gaya baru yang dipasarkan untuk anak muda.

Sebagaimana penggemar konten pada umumnya, ada hal-hal yang paling ditunggu seorang penggemar dalam menikmati konten favoritnya. Pada kasus ini, narasumber mengaku menyukai momen di mana pertanyaan-pertanyaan gelap yang diajukan para penonton Pemuda Tersesat.

Yang paling ditunggu itu ya pertanyaan-pertanyaannya itu ya. terus lihat ekspresi marahnya muslim gara-gara Coki berulah, tapi itu yang kedua sih, yang pertama ya itu tadi pertanyaan-pertanyaannya. (Dialog bersama Narasumber pada 26 Januari 2022)

Tontonan ini juga bukan sekadar konten hiburan semata, baginya ada sisi lain seperti nilai tambah berupa pengetahuan dan akhlak yang dapat diambil dari konten ini.

Iya kayak tadi, lebih menghormati orang tua. Terus terkait hukum-hukum ibadah sama muamallah juga itu jadi lebih paham sih. (Dialog bersama Narasumber pada 26 Januari 2022)







Sebagaimana *performativity* berfungsi agar audiens melakukan tindakan, Reza mengakui bahwa dakwah-dakwah Habib sedikit banyak memberikan banyak *influence* bagi dirinya.

b. Posisi Pemaknaan Informan atas Habib Ja'far dalam Konten Pemuda Tersesat

Guna memberi kemudahan analisis pada temuan penelitian, penggambaran posisi *decoding* para informan penelitian dalam memaknai Habib Ja'far dalam konten Pemuda Tersesat terbentuk melalui ilustrasi di bawah ini.



Keterangan:

| Kode: | Keterangan | Kode | Keterangan |
|---|------------------------------------|---|---------------------------------|
|  | <i>Dominant-Hegemonic Position</i> |  | Alwi Nugraha |
|  | <i>Negotiated Position</i> |  | Tio Dwi Satrio |
|  | <i>Oppositional Position</i> |  | Fahreza Rakha Winatra Atmaja |

Tabel 3.1

Posisi Pemaknaan Informan atas Habib Ja'far dalam Konten Pemuda Tersesat

Berdasarkan grafik yang telah digambarkan, peneliti menentukan hasil observasi yang telah berlangsung dan mendapati posisi pemaknaan tiga informan berada pada posisi yang berbeda. Alwi dan Tio masing-masing dikatakan berada pada kode *decoding* hegemonik-dominan karena keduanya memaknai pesan Habib Ja'far dalam konten Pemuda Tersesat berada pada kode dominan (Hall, 2011:226). Keduanya dianggap peneliti mampu menangkap dengan baik pesan dakwah yang disampaikan Habib Ja'far pada konten Pemuda Tersesat. Sekalipun diungkapkan dengan bahasa yang berbeda, keduanya mampu menjelaskan keterlibatan Habib Ja'far yang penting dalam konten tersebut sehingga pembongkaran kode pesan yang disampaikan oleh *encoder* berperan besar dalam mempengaruhi wawasan *decoder*.

Lain lagi dengan Reza, dirinya cenderung menunjukkan posisi negosiasi. Reza memang dapat menangkap pesan dakwah Habib Ja'far secara baik namun mengakui hanya sekedar menikmati konten tersebut. Tak hanya itu, Reza juga menyadari dirinya tak terlalu intens menonton kajian dakwah Habib Ja'far pada konten lain di luar Pemuda Tersesat sehingga tak mampu menangkap perbedaan *performance* antara pesan dakwah yang disampaikan Habib Ja'far di dalam maupun di luar konten Pemuda Tersesat. Sebagaimana dijelaskan Hall, pembacaan makna pada posisi *Negotiated* adalah ketika audiens mampu menangkap makna pesan yang disampaikan *encoder* namun mereka dapat melakukan negosiasi apabila hal tersebut dianggap tak sesuai dengan kode kultural *decoder*.

c. Tiga Kerangka Pembentuk Resepsi

1) *Frameworks of Knowledge*

Proses pemaknaan *decoder* atas suatu teks dapat dipengaruhi oleh wawasan audiens. Faktor-faktor seperti pengalaman, nilai, budaya, hingga norma dapat mempengaruhi *decoder* dalam melihat teks. Dalam membaca teks, penonton Pemuda Tersesat sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang telah disebutkan. Apabila pengetahuan *decoder* bertambah, maka pemaknaan *decoder* juga dapat berubah. Bagi Hall, kondisi semacam ini dapat terjadi karena pengaruh internal individu yang cenderung dinamis dan membutuhkan pengetahuan. Sudut pandang penonton dalam memersepsi konten Pemuda Tersesat juga dipengaruhi melalui hal tersebut.

Sebagai sebuah konten dakwah, pengetahuan agama yang dialami penonton Pemuda Tersesat memberikan banyak pengaruh dalam menangkap penerimaan pesan yang diinginkan produser teks. Alwi Nugraha sebagai narasumber pertama pada penelitian ini merupakan mahasiswa jurusan Al-Quran dan Tafsir. Alwi bisa disebut informan yang memiliki lebih banyak landasan pengetahuan agama dibandingkan informan yang lain. Informan lain seperti Tio hanya memperdalam pengetahuan agama sebatas pada menonton konten-konten dakwah yang biasanya ia temui di *timeline* Youtubanya. Diakui olehnya, Tio kerap menonton dakwah Habib Jindan, Gus Baha hingga Cak Nun, sebuah konten dakwah yang seirisan dengan jalan dakwah Habib Ja'far. Lain lagi dengan Reza, mahasiswa baru jebolan MAN 2 Kota Malang ini tak terlalu intens mendalami agama baik belajar dengan ustadz secara langsung maupun melihat konten-konten dakwah di media sosial. Ia mengaku hanya sekejap mata melihat cuplikan-cuplikan dakwah beberapa dai kondang seperti Anwar Zahid dan Kiai Kholil Bangkalan.

Kemudian penerimaan informan dalam memaknai Habib Ja'far juga beragam. Ketiganya bersepakat bahwa Habib Ja'far berbeda dengan habib-habib lain yang biasanya mereka pahami. Misalnya adalah Alwi yang punya keinginan sejak masa kecilnya untuk melihat dakwah seorang habib yang tampil tanpa sorban maupun jubah. Gelar "habib" tampaknya menjadi memoar masa kecil yang ia imajikan selalu mengenakan sandangan yang berbeda dengan kaum tradisional. Kemunculan Habib Ja'far kemudian menjawab rasa penasaran Alwi. Baginya, Habib Ja'far mampu tampil beda untuk mengubah paradigma dakwah pada umumnya. Hal ini ia amati jauh sebelum konten Pemuda Tersesat mengudara di Youtube sebagaimana Alwi sempat menghadiri acara-acara yang diisi Habib Ja'far seperti seminar kampus, diskusi, hingga maiyahan Cak Nun di Taman Ismail Marzuki. Pengalaman tersebut juga diakui Alwi berpengaruh untuk intens mengikuti jalan pengabdian dakwah Habib, termasuk di konten Pemuda Tersesat. Selain itu, Tio dan Reza yang belum sempat berjumpa secara langsung dengan Habib Ja'far juga kompak menjawab bahwa gaya berpakaian Habib Ja'far yang berbeda dengan habib kebanyakan digunakan untuk menggaet pasar dakwah anak muda. Pandangan keduanya menyoal Habib yang diimajikan sebagai relasi kuasa

di Indonesia ternyata dikodekan kembali ketika dirinya melihat konten Pemuda Tersesat diisi Habib Ja'far pertama kalinya. Bagi mereka, Habib Ja'far mengubah imajinya terhadap gelar 'habib' mereka makna sebelumnya.

Kemudian dalam memaknai Habib Ja'far dalam ruang konten bernama Pemuda Tersesat, Alwi yang kenyang dengan pengetahuan agama mengaku tetap mendapat pembelajaran baru dari konten ini. Sekalipun konten Pemuda Tersesat terlihat hanya memberikan pengetahuan umum tentang Islam. Konten Pemuda Tersesat justru memberi banyak masukan tentang gaya dakwah Habib dalam konten tersebut. Alwi sadar bahwa kerangka berpikir dan tindak tutur Habib dalam menjawab pertanyaan menjadi hal yang menarik untuk dipelajari. Lain dengan Tio, konten Pemuda Tersesat baginya memberi banyak nilai moral. Konten tersebut membuat Tio yakin bahwa muslim harus menyamaratakan pandangan tanpa memandang rendah orang yang belum beriman pada yang mereka yakini. Kemudian bagi Reza, konsep konten Habib Ja'far yang *out of the box* memicu rasa penasarannya. Sebagai pecinta komedi gelap ala MLI, Pemuda Tersesat seolah mendobrak skena dakwah digital yang banyak tersebar di media sosial. konten tersebut juga memberikan pengaruh bagi Reza pada beberapa aspek. Paling menonjol, ia mengakui salah satu judul konten di episode Pemuda Tersesat membuatnya lebih menghormati kerja keras orang tua.

Dari pernyataan ketiga narasumber di atas, maka *performance* Habib Ja'far apabila dihubungkan dengan konsep ruang berhasil membentuk sebuah skena dakwah digital baru di media sosial. Ketiga narasumber bersepakat bahwa Pemuda Tersesat berhasil mempertemukan konsep komedi dan dakwah dalam satu ruang konten yang baru. Konsep ini kemudian mempengaruhi bagaimana komunikasi terbentuk sehingga memiliki ciri khas tersendiri pada *jokes* gelap yang diselipkan dalam konten tersebut. Sebagaimana dijelaskan Dhona (2018), proses komunikasi tidak hanya menghadirkan tempat tertentu yang secara simbolik terbentuk melalui batas-batas wilayah, tetapi komunikasi juga turut '*memproduksi ruang*'.

Istilah tersebut kemudian lebih mudah disebut sebagai tekstur. Dari hal tersebutlah kemudian ruang tekstur muncul pada konten Pemuda Tersesat yang dimaknai audiens sebagai wadah dakwah berbalut komedi gelap ala MLI. Tak

hanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, jawaban yang disampaikan Habib Ja'far juga turut dimaknai audiens sebagai dakwah yang santai dan jarang muncul pada konten-konten dakwah di platform media sosial yang lain.

2) *Relation of Consumption*

Relasi konsumsi adalah prasarana yang dibutuhkan audiens dalam memberikan efek pada pemaknaan teks. Kategori dalam jenis ini sendiri meliputi alat yang berhubungan dengan konteks ruang dan waktu saat audiens memaknai teks. Relasi dalam pesan ini lebih dilihat pada hubungan sosial yang mempengaruhi audiens. Unsur yang mempengaruhi pemaknaan audiens pada relasi konsumsi adalah lingkungan audiens yang berlangsung dalam hubungan keluarga, pekerjaan, tempat kuliah, teman, masyarakat, rumah ibadah, dan lain sebagainya.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas sangat mempengaruhi penonton Pemuda Tersesat dalam memaknai teks. Sebagai konten yang tersegmentasi, audiens Pemuda Tersesat memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dikuliti dengan menganalisis relasi konsumsi audiens. Alwi sebagai narasumber pertama menyebut pada awalnya tidak lahir dalam lingkungan Nahdliyin, kedua orang tua Alwi ia sebut penjelajah sehingga tak tahu menahu landasan Islam seperti apa yang keluarganya anut. Namun seiring beranjak dewasa, Alwi mengakui proses kultural maupun ritual yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungannya terpengaruh Nahdliyin. Alwi juga tergabung dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Pemaknaannya pada dakwah Habib Ja'far juga ia akui turut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan keluarganya. Alasannya mudah, pengabdian dakwah Habib Ja'far yang terfiltrasi pada semangat keberagaman dan toleransi dirasa Alwi cocok dalam mempertebal landasan keyakinannya.

Narasumber selanjutnya (Tio) menyebut *circle* (lingkungan) pertemanannya mendorong ia untuk menonton konten-konten Majelis Lucu Indonesia. Tio mengakui baik sahabat di kampung halaman maupun teman-teman nongkrong mahasiswa di Jogja adalah penggemar komedi-komedi gelap ala MLI. Meskipun ia baru mengenal MLI sejak Pemuda Tersesat tayang di tahun 2019, intensitasnya dalam menonton komedi-komedi gelap ala MLI terus bertambah. Tak hanya sekali

dua kali Tio memasang cuplikan WhatsApp Story dan Instagram Stories yang diambil dalam konten-konten Majelis Lucu Indonesia. Selain itu, keluarganya juga warga Nahdliyin yang apabila dihubungkan dengan relasi sosialnya turut berpengaruh dalam menonton dakwah yang dibawakan Habib Ja'far. Tak hanya Habib Ja'far saja, namun pendakwah lain juga ia tonton seperti Habib Jindan dan Gus Baha yang memiliki landasan Ke-Nu-an seperti Habib Ja'far.

Terakhir adalah Reza yang tak begitu memusingkan apakah dirinya Nahdliyin atau bukan. Sama dengan Tio, *circle* pertemanannya adalah golongan pemuda tersesat yang juga kerap mempertontonkan komedi-komedi gelap ala MLI. Hal tersebut diakui Reza turut mendorongnya untuk terus mengikuti konten Majelis Lucu Indonesia. Banyak penonton MLI mengakui *jokes* MLI mempengaruhi bahasa tongkrongan mereka. Mahasiswa baru UNAIR ini juga mengakui bahwa konten Pemuda Tersesat sering menjadi topik pembicaraan di sela-sela kopi darat bersama teman-temannya.

Relasi konsumsi dari para penonton Pemuda Tersesat memang beragam. Karena konten yang tersegmentasi, bukan tak mungkin bahwa konten ini dianggap kontroversial bagi sebagian orang. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut sangat bergantung pada bagaimana relasi konsumsi penonton Pemuda Tersesat. Sehingga yang dapat dianalisis lebih mendalam pada siapa saja segmentasi audiens Pemuda Tersesat dapat dilihat pada dua faktor besar. Pertama adalah audiens yang menyukai konsep dan jalan dakwah Habib Ja'far, lalu yang kedua adalah audiens yang menyukai standar komedi gelap (*dark comedy*) sebagaimana biasanya dapat dikonsumsi pada konten Majelis Lucu Indonesia (MLI) yang lain.

Hubungan-hubungan tersebut apabila dikaitkan dengan konsep ruang dalam konten Pemuda Tersesat akan terlihat bahwa konten tersebut dapat membentuk relasi konsumsi pada ruang yang baru. Audiens yang menyukai konsep dakwah Habib Ja'far serta audiens yang menyukai Konten MLI kemudian terlebur dan memproduksi ruang. Sebagaimana dijelaskan Dhona (2018), proses komunikasi tidak hanya menghadirkan tempat tertentu yang secara simbolik terbentuk melalui batas-batas wilayah, tetapi komunikasi juga turut '*memproduksi ruang*'. Pada konsep tekstur dijelaskan bahwa tak hanya ruang yang dapat menentukan batasan,

tetapi proses komunikasi juga turut memproduksi ruang. Maka menjadi jelas bahwa pembentukan ruang dalam konten Pemuda Tersesat dipengaruhi pada proses komunikasi para audiens melalui relasi konsumsi yang mereka miliki.

3) *Technical Infrastructure*

Technical Infrastructure adalah sarana yang menunjang *decoding* audiens ketika mengonsumsi teks media. Infrastruktur teknis juga dapat disebut sebagai alat atau media yang mendukung penonton untuk memaknai pesan yang ingin disampaikan *encoder*. Media konsumsi oleh para penonton Pemuda Tersesat menentukan bagaimana mereka memaknai Habib Ja'far. Observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa para informan kecuali Reza banyak mengikuti akun-akun media sosial yang berhubungan dengan dakwah Habib Ja'far dan konten Pemuda Tersesat.

Alwi sendiri menjadi informan satu-satunya yang sudah mengetahui sosok Habib Ja'far jauh sebelum Pemuda Tersesat tayang di Youtube. Mulanya Alwi melihat Habib Ja'far pada konten yang sering Habib Ja'far bagikan di akun Youtube Jeda Nulis. Seiring algoritma Youtube mengacak *timeline* para penggunanya, Walhasil beranda Youtube Alwi selalu merekomendasikan dakwah Habib Ja'far. Alwi juga sempat menghadiri beberapa kajian yang dibersamai oleh Habib Ja'far seperti seminar kampus, diskusi, hingga maiyahan Cak Nun di Taman Ismail Marzuki. Pengalaman tersebut juga diakui Alwi berpengaruh untuk intens mengikuti jalan pengabdian dakwah Habib, termasuk di konten Pemuda Tersesat. Puncaknya, Alwi diajak rekannya untuk menjadi relawan Yayasan Pemuda Tersesat.

Sama halnya dengan Alwi, Tio juga pertama kali mengetahui dakwah Habib Ja'far pada platform Youtube. Hanya saja, Tio baru mengetahuinya pada konten Pemuda Tersesat. Merasa tertarik dengan dakwah Habib Ja'far membuat Tio semakin intens mengikuti konten dakwah lain yang dihadiri Habib Ja'far. Ia mengaku sering melihat konten Habib Ja'far di Youtube Jeda Nulis, konten kolaborasi dengan Mas Sabrang, Gita Wirjawan hingga mengaku sempat menonton konten Habib Ja'far satu jam di Youtube tanpa terlewat.

Kemudian seperti yang dibicarakan sebelumnya, Reza tak begitu intens mengikuti dakwah Habib Ja'far di luar konten Pemuda Tersesat. Reza juga tak memiliki prasarana yang mendukung pemaknaannya dalam meresepsi pesan teks seperti mengikuti akun media sosial yang berhubungan dengan Habib Ja'far. Reza mengaku hanya sesekali saja melihat laman Instagram Habib Ja'far. Sekalipun demikian, Reza lagi-lagi mulanya mengetahui konten dakwah Habib melalui platform algoritma rekomendasi Youtube.

Tampaknya platform Youtube menjadi elemen dasar yang mempengaruhi infrastruktur teknis audiens dalam memaknai pesan teks Habib Ja'far di konten Pemuda Tersesat. Fitur-fitur pencarian hingga algoritma Youtube menunjang audiens lebih mudah mengakses konten-konten dakwah Habib Ja'far. Selain itu, informasi-informasi pendamping mengenai Habib Ja'far juga sering didapatkan informan melalui media sosial Instagram yang langsung dikelola Habib Ja'far. Semua informasi tersebut mendukung penerimaan makna audiens dalam mendapatkan informasi mengenai Habib Ja'far melalui media yang diikutinya setiap hari.

Smartphone juga menjadi infrastruktur teknis yang membantu audiens dalam memaknai Habib Ja'far. Selain itu, *smartphone* juga menjadi media yang dapat dengan mudah diakses oleh audiens di mana pun dan kapan pun. *Smartphone* dapat menjadi medium yang memberikan pemaknaan tersendiri pada pemiliknya (Morley:2000).

B. Pembahasan

Fokus pada penelitian ini adalah membahas bagaimana Habib Ja'far mampu memperformakan gaya dakwahnya sendiri yang termediatisasi dalam konten Youtube Pemuda Tersesat. Dengan menggunakan konsep komunikasi geografi, dakwah dalam medium digital menjadi tempat yang memiliki kecenderungan terjadinya proses komunikasi. Hubungan pada studi geografi dan studi komunikasi terletak pada kenyataan bahwa semua bentuk komunikasi terjadi di dalam ruang, dan ruang diproduksi melalui saluran komunikasi. Dalam penelitian ini, dakwah digital menjadi tempat (*place*) yang termediatisasi dengan *performance* (*space*) Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Proses komunikasi dalam dakwah yang disampaikan Habib Ja'far di Konten Youtube Pemuda Tersesat terjadi melalui proses performatif. Austin (1962) menyebut

bahwa dalam setiap keadaan ketika manusia berkomunikasi satu sama lain, mereka tidak sekedar mengungkapkan kalimat, tetapi juga berperforma (melakukan tindakan). Sesekali dalam meyakini realitas sebuah pernyataan, audiens tak lagi menghiraukan nilai dari sebuah ucapan tetapi siapa yang memperformakan. Searle lebih lanjut menyebut ihwal teori performatif Austin bertujuan untuk menerangkan bahwa pengaruh pembicara punya maksud (*intention*) agar ucapannya dapat dipahami pendengar (Searle, 1969:157). Proses komunikasi audiens kemudian diterima melalui proses penerimaan makna atau resepsi. Menurut Hall, pesan yang dikelola dalam teks harus melalui alur olah pesan yang akan diterima (*encoding*) untuk selanjutnya diolah khalayak guna memberi pemaknaan pada sebuah pesan (*decoding*) (Hall:1975).

Penelitian tentang dakwah digital pernah dibahas oleh Ahmad Zaini (2013) yang diberi judul “Dakwah Melalui Internet”. Zaini menjelaskan bahwa konsep dakwah tak bisa lepas dari unsur wasilah alias saluran dalam mengutarakan maksud dakwah pada umat. Dalam penyebaran dakwah di zaman serba informasi, menurutnya dakwah harus berkembang dan tak bisa lagi terpaku pada konsep media konvensional saja. Penelitian yang telah lama terbit pada tahun 2013 itu menguliti penggunaan internet pada zaman itu telah dimanfaatkan oleh banyak organisasi Islam untuk mengoptimalkan penyebaran syiar-syiar agama. Perkembangan internet yang mulai menggeliat pada saat itu dinilai efektif sebagai saluran yang potensial dalam menyebarkan syiar dakwah meskipun dianggap masih punya banyak kelemahan di dalamnya.

Penelitian Zaini sayangnya tak spesifik membahas pembagian ruang dalam saluran dakwah yang menurutnya mulai bertransmigrasi dari ruang konvensional ke ruang digital. Sesuai dengan penelitian ini, dakwah digital di era kontemporer juga muncul sebagai dakwah yang proses spasialnya terbagi-bagi. Bedanya, konstruksi ruang pada dakwah digital di era sekarang terbentuk karena segmentasinya yang kini terbagi-bagi *re*: penelitian Zaini pada saat itu condong membahas transmigrasi ruang pada dakwah konvensional ke digital. Sedangkan, konten Pemuda Tersesat sendiri mengudara dengan mengambil segmen generasi muda yang memiliki kecenderungan pembagian ruang di dalamnya. Di lain sisi, banyak ditemukan konten dakwah digital lain yang kemudian mereka membentuk segmentasi ruangnya sendiri.

Tema riset ini juga berkaitan dengan yang dilakukan oleh Mutrofin (2018) yang berjudul ‘Dakwah Melalui Youtube: Tantangan Dai di Era Digital’. Pada penelitian ini, Mutrofin membahas formulasi dakwah yang cenderung monoton dan perlu menemukan metode yang lebih segar untuk menyesuaikan kebutuhan zaman serta pertumbuhan teknologi yang di masa

kontemporer ini menjadi kebutuhan masyarakat. Meski begitu, penelitian ini masih membaca-dakwah digital secara general dan bukan spesifik. Berbeda dengan riset yang saat ini peneliti lakukan, formulasi dakwah pada konten Pemuda Tersesat telah spesifik membahas konsep dakwah milenial yang tersegmentasi. Mutrofin juga tak banyak menyinggung contoh-contoh dakwah dari para da'i yang bisa saja memperkuat argumentasinya menyoal dakwah digital. Mutrofin sendiri berkesimpulan bahwa penelitiannya yang membahas karakteristik media sosial Youtube dinilai menjadi komponen penting dai dalam menjawab tantangan dakwah dalam dunia yang mulai ter-digitalisasi. Sependapat dengan kesimpulan riset yang dilakukan Mutrofin, peneliti mengakui formulasi dakwah digital memungkinkan dai dapat mengutarakan maksud dakwah dengan lebih terarah dan lebih terkonsep. Hal ini terjadi karena pembuatan konten dakwah dalam dunia digital dikemas dengan konsep yang menarik untuk kemudian masuk dalam beberapa tahapan-tahapan seperti *review* dan *editing* video. Proses ini memungkinkan pembuat konten dapat memilah dan memilih bagian-bagian yang perlu dan tidak perlu dimunculkan sehingga mengurangi *miss*-persepsi pada audiens.

Penelitian yang spesifik membahas da'i sebagai objek penelitian dilakukan Zahidi & Ikmal (2019) yang merelevansikan perspektif konstruksi sosial dari kajian yang dibawakan oleh Ustadz Abdul Somad. Riset berjudul 'Paham Keagamaan Masyarakat Digital' itu membahas konstruksi paham agama yang masuk pada realitas maya dan bagaimana pemahaman *follower* media sosial dalam mengonseptualisasi pesan dakwah Ustadz Abdul Somad. Temuan penelitian menyebutkan bahwa gagasan keagamaan yang disampaikan Ustadz Abdul Somad cenderung menggunakan pola apresiatif hingga intimidatif. Selain itu, pola pemahaman agama pada *follower* media sosial cenderung lebih terbuka dan bebas sehingga berimplikasi pada wacana pemahaman keagamaan yang tak terbatas tanpa ada yang bisa mengontrol.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ummah (2020). Dalam jurnal berjudul 'Dakwah Digital dan Generasi Milenial'. Ummah (2020) meneliti komunitas virtual Arus Informasi Santri Nusantara (AIS Nusantara) yang memproduksi narasi Islam ala pesantren pada generasi milenial di ruang digital. Kesimpulannya, AIS Nusantara menggunakan format menarik dan modern. Kemudian Ummah juga menyimpulkan dakwah digital ini sebagai jawaban para santri yang resah akibat marak ditemui dakwah yang tak berdasar dan tanpa sanad jelas di media sosial. Ummah juga menyebut hal ini sebagai kebangkitan santri dan pesantren di dunia maya yang menyadari pentingnya membangkitkan semangat dakwah di media sosial.

Setelah sebelumnya telah dibahas mengenai konsep dakwah digital secara generik, pada dua penelitian di atas akhirnya peneliti temui riset yang secara khusus membahas pendakwah sebagai objek penelitiannya. Meski demikian, konsep penelitian tersebut tak secara gamblang menjelaskan *performativity* sebagai sebuah dasar bagaimana pendakwah mampu menampilkan diri di hadapan khalayak atau umatnya. Beberapa penelitian yang telah disebutkan juga tak menyebutkan adanya proses produksi ruang yang secara nyata terbentuk melalui kondisi dan wacana yang dibuat oleh pendakwah. Proses produksi ruang yang termediatisasi dalam bentuk dakwah digital inilah yang akhirnya menjadi pembeda dalam dialog penelitian yang peneliti kaji dengan penelitian-penelitian lain yang sejenis.

Peneliti baru-baru ini juga menemukan riset yang membahas Habib Ja'far sebagai objek penelitian. Setidak-tidaknya ada tiga riset yang peneliti ambil sebagai pembandingan dari penelitian terdahulu karena sedikit banyak identik dengan penelitian yang saat ini dikaji. Misalnya adalah Fiardi (2021) dalam jurnal berjudul "Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far". Fiardi menggunakan pendekatan peran dakwahtainment untuk meneliti gaya dakwah Habib Ja'far dalam konten tersebut. Penelitiannya menjelaskan bahwa Habib Ja'far menyebarkan Islam cinta sebagai pendekatan dakwah pada generasi muda yang diambil dari akun *channel* Youtube pribadi Habib Ja'far; Jeda Nulis. Bedanya, Fiardi meneliti respons audiens melalui komentar di Youtube, sedangkan peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Metode ini membuat penerimaan makna dapat digali lebih dalam menggunakan teori resepsi.

Riset lain yang membahas Habib Ja'far adalah Zaman & Assawarni: 2021. Penelitian itu lebih menyoroti perhatian yang dilakukan Habib Ja'far dalam memilih platform media sosial Youtube sebagai upaya pencerahan spiritual generasi muda. Keduanya menganggap bahwa konsumen dakwah Habib Jafar yang utamanya adalah anak muda dianggap sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup mereka. Sehingga komodifikasi pada konten Youtube 'Pemuda Tersesat' dianggap sebagai ajang kontestasi agama di era media kontemporer yang mampu merekonstruksi persepsi masyarakat tentang kekudusan Islam. Konsep pada penelitian dari Zaman & Assawarni (2021) ini sesuai dengan riset yang peneliti kaji di mana praktik berinternet menjadi sarana bagi para penggunanya untuk saling berkomunikasi dalam ruang publik atau "*public sphere*". Penggunaan ruang publik sebagai sarana untuk berkumpul menyatukan tujuan pada keresahan yang sama menjadi alasan peneliti melakukan riset mengenai Pemuda Tersesat.

Kemudian penelitian ketiga yang membahas konten dakwah digital Habib Ja'far dalam media sosial Youtube juga disampaikan oleh Kodir & Rizkianto (2021) dalam jurnalnya berjudul "Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam Ceramahnya di Youtube". Riset tersebut bertujuan untuk menyampaikan gaya dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam skena dakwah digital di Youtube pribadinya. Kodir & Rizkianto berkesimpulan bahwa gaya komunikasi asertif yang Habib Ja'far tunjukkan mampu menerapkan gaya *dakwah bil hikmah* dan *mauidzah hasanah* dengan cara *storytelling*. Sayangnya penelitian ini membatasi analisis pada satu judul konten saja yang membuat penelitian dari Kodir & Rizkianto (2021) terkesan mengaburkan gaya dakwah Habib Ja'far di konten yang lain. Berbeda dengan penelitian yang saat ini dibahas, peneliti mencoba untuk mengeksplorasi kemampuan dakwah Habib Ja'far dalam berbagai konten di media sosial. Hasilnya, *performance* Habib Ja'far dalam unggahan dakwahnya di Youtube menunjukkan skena tindak tutur ilokusioner yang bersifat asertif, direktif, komisif, ekspresif, hingga deklaratif. Kelimanya dapat diamati pada berbagai konteks dan pembagian ruang yang menyelimutinya.

Konten dakwah Pemuda Tersesat sendiri merupakan salah satu jenis genre dakwah digital yang dibalut dengan komedi yang sifatnya tersegmentasi. Seperti yang telah dijelaskan, skena komedi yang ditayangkan di akun-akun Majelis Lucu Indonesia (MLI) menyajikan selera komedi *underground* yang kemudian menjadi alternatif khalayak. Komedi khas berjenis *sarkastik*, *roasting*, *insult comedy*, *dark jokes* dan semacamnya, dibingkai oleh Coki dan Muslim menjadi varian konten baru dengan tema dakwah nuansa Islam berbalut komedi *sarkastik* dan *dark jokes* di Majelis Lucu Indonesia (MLI). Tak ayal, konten ini berhasil menarik minat para penyuka jenis komedi tersebut sehingga memancing audiens melihat tayangan dakwah yang disampaikan oleh Habib Ja'far. Tak hanya itu, keterpancingan audiens pada akhirnya juga datang dari kalangan yang murni menyukai konsep dakwah millennial Habib Ja'far. Pada akhirnya, kedua audiens yang saling berseberangan ini bertemu pada satu ruang digital yang membentuk mereka pada satu pemahaman bersama pada pengetahuan yang baru.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena dakwah yang termediatisasi dalam bentuk digital telah banyak dikaji seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini tentu tak lepas dari perkembangan internet yang secara global telah menjamur dan mendominasi lini kehidupan manusia. Platform-platform media sosial seperti Youtube yang menyediakan banyak ragam pilihan tayangan dengan berbagai tema kemudian dimanfaatkan oleh beberapa konten kreator untuk menarik audiens melihat konten yang mereka buat. Hal yang sama juga dilakukan oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede yang berkolaborasi dengan Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam menayangkan sarana dakwah digital yang dilumuri komedi *underground* bernama Pemuda Tersesat. Kemunculannya yang mengombinasikan konsep dakwah millennial dan komedi gelap ala MLI rupanya disukai oleh banyak khalayak khususnya generasi-generasi muda yang pada akhirnya audiens dari kedua tayangan tersebut membentuk sistem ruang digital baru dalam tatanan dakwah digital di media sosial.

Performativity menjadi landasan teori pada penelitian ini. Ihwal teori ini sendiri bertujuan untuk menerangkan bahwa pengaruh pembicara punya maksud (*intention*) yang terarah agar perkataannya dapat dipahami pendengar (Searle, 1969:157). Austin beranggapan bahwa komunikasi bukan sekedar mengungkapkan kalimat tetapi juga berperforma (melakukan tindakan). Begitu pun yang terjadi pada proses pendekatan audiens dalam konten dakwah digital bernama Pemuda Tersesat. Habib Ja'far yang dalam hal ini berperan sebagai seorang pendakwah dalam konten tersebut memiliki pengaruh untuk menyampaikan maksud dakwahnya agar tuturannya dapat dipahami dan diamalkan oleh audiens. Pesan yang disampaikan Habib Ja'far dalam konten tersebut peneliti kaji melalui proses *performance*. *Performativity* lebih luas lagi dijabarkan sebagai teori *Speech Acts*. Disimpulkan bahwa pengkategorian *speech acts* ada pada tiga teori yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi. Meski demikian, Ilokusi sebagai *the act of doing something* pada akhirnya menjadi pusat perhatian dalam diskursus ini karena sebuah ungkapan tak bisa berdiri sendiri tanpa konteks yang meliputinya. Sebagai pusat kajian dalam teori *Speech-Acts*, terdapat klasifikasi dalam ilokusi yang dianalisis lebih dalam lagi sesuai dengan kegunaan dan jenisnya masing-masing yaitu Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif, dan Deklaratif.

Hasilnya, dalam konten Pemuda Tersesat terdapat usaha performatif yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far dalam membungkus dakwah versinya sendiri agar nilai-nilai dakwah yang dituturkannya dapat dipahami dan dimaknai oleh para audiens Pemuda Tersesat. Pendekatan Habib Ja'far pada generasi muda yang disampaikan secara moderat dan luwes pada konteks yang dibahas membuat audiens mudah menerima dakwah Habib Ja'far. Aspek inilah yang kemudian membingkai dakwah Habib Ja'far pada keterbentukan ruang yang mendorong tuturannya menjadi performatif bagi audiens. Apabila melihat respons audiens, mereka yang menyukai konsep dakwah performatif dari Habib Ja'far memandang bahwa beliau mampu mempengaruhi perspektif penonton Pemuda Tersesat tentang bagaimana Islam seharusnya berdekatan dengan umatnya. Contoh-contoh komentar di Youtube Pemuda Tersesat bisa dijelaskan sebagai penanda bahwa konten Pemuda Tersesat menunjukkan skena performatif. Ungkapan-ungkapan performatif dari Habib Ja'far yang berkorelasi pada tindakan hingga perubahan realitas audiens merupakan bukti dasar bahwa konten tersebut membentuk ruang yang secara performatif dibentuk oleh Habib Ja'far.

Untuk lebih membuktikan pernyataan di atas, peneliti menggunakan studi resepsi untuk menggali lebih dalam mengenai pemaknaan audiens pada *performance* Habib Husein Ja'far Al-Hadar di konten Pemuda Tersesat. Analisis resepsi yang dilakukan adalah berupa rekaman wawancara kepada tiga narasumber penelitian yang kemudian diarsipkan dalam bentuk transkrip dan peneliti kelompokkan ke dalam tiga komponen pemaknaan sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall, yakni komponen *Frameworks of Knowledge*, *Relations of Consumption* serta *Technical Infrastructure*. Hasilnya, peneliti menemui bahwa masing-masing kategori memberikan pengaruh terhadap pembentukan makna pada *performance* Habib Ja'far di konten Pemuda Tersesat. Konstruksi pertama (1) *Frameworks of Knowledge*, ditemui bahwa faktor wawasan, pengalaman, hingga nilai-nilai audiens berhubungan dengan cara audiens dalam melihat teks. Meski pemahaman narasumber mengenai wawasan agama beragam, namun ketiga narasumber sepakat bahwa *performance* Habib Ja'far berbeda dengan pendakwah kebanyakan yang juga tampil di media digital. Pandangan narasumber menyoal dakwah Habib Ja'far juga turut mengubah imaji mereka terhadap gelar 'habib' mereka maknai sebelumnya. Ketiga narasumber bersepakat bahwa Pemuda Tersesat berhasil mempertemukan konsep komedi dan dakwah dalam satu ruang konten yang baru.

Konstruksi kedua (2) adalah relasi konsumsi di mana jenis ini sendiri meliputi alat yang berhubungan dengan konteks ruang dan waktu saat audiens mengonsumsi teks. Seperti yang telah dijelaskan, Pemuda Tersesat berhasil membawa dua pangsa besar audiens dari orang yang menyukai skena dakwah ala Habib Ja'far, dengan skena komedi gelap ala MLI. Konteks ini tak bisa diabaikan dalam menganalisis resepsi karena keberadaan lingkungan hingga ideologi audiens sangat berpengaruh besar dalam mempengaruhi penerimaan makna yang disampaikan oleh Habib Ja'far. Ketiga narasumber peneliti ambil berdasar pada latar belakang yang berbeda sehingga apabila dikaitkan, akan terlihat bahwa konten tersebut dapat membentuk relasi konsumsi pada ruang yang baru. Audiens yang menyukai konsep dakwah Habib Ja'far serta audiens yang menyukai Konten MLI kemudian membaaur dan berujung pada keterbentukan ruang. Ketiga (3) adalah infrastruktur teknis di mana alat atau media akan mendukung audiens untuk memaknai pesan yang ingin disampaikan *encoder*. Observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa para informan banyak mengikuti akun-akun media sosial yang berhubungan dengan dakwah Habib Ja'far dan konten Pemuda Tersesat. Platform Youtube juga menjadi elemen dasar yang mempengaruhi infrastruktur teknis audiens dalam memaknai pesan teks Habib Ja'far di konten Pemuda Tersesat. Fitur-fitur pencarian hingga algoritma Youtube menunjang audiens untuk lebih mudah mengakses konten-konten dakwah Habib Ja'far.

B. Keterbatasan Penelitian

Riset ini mengalami berbagai hambatan dan kendala dalam pengerjaannya. Dari segi literatur, penelitian ini memiliki nilai kebaruan tersendiri pada studi yang digunakan. Konsep *performativity* tergolong masih sangat jarang digunakan sebagai pendekatan penelitian oleh para periset di Indonesia. Hal ini tentu menyulitkan peneliti untuk mencari literatur yang sejenis untuk menunjang pengayaan literatur peneliti. Hambatan ini turut menantang peneliti untuk lebih mengeluarkan tenaga ekstra dalam mengobservasi teori *performance* secara mendalam yang mayoritas jurnal-jurnalnya hanya tersedia dalam bahasa asing. Selain itu, peneliti menggunakan metode penelitian etnografi digital yang memungkinkan peneliti untuk lebih tajam mengkritisi hasil *indepth interview* yang dilakukan oleh peneliti bersama narasumber. Peneliti membutuhkan tiga hingga empat kali proses wawancara dengan narasumber yang dilakukan secara bertahap sehingga menghabiskan waktu panjang dalam proses pengumpulan data, merangkum dalam transkrip wawancara hingga memberikan analisis dan disimpulkan dalam lembar-lembar temuan penelitian.

C. Saran dan Rekomendasi

Pendekatan *performance* yang jarang dilirik oleh para periset dalam negeri perlu mendapatkan perhatian lebih mendalam. Selain akan memperkaya studi literatur mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi di Indonesia, nilai-nilai kebaruan pada konsep *performance* yang dihubungkan dengan media digital ke depannya tentu bisa menjadi alternatif kajian yang menarik untuk digali.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Austin, J.L. (1962). *How to do Things With Words*. New York: Oxford University Press
- Aziz, Moh. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Buku.
- Barker, C. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications Ltd
- Creswell, John W. (1997). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.
- McLuhan, Marshall (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. London: Routledge.
- Morley, D. Silverstone R. (1991) *Communication and Context: Ethnographics Perspective on the Media Audience*. London and Newyork: Routledge.
- Pimay, Awaludin. (2005) *Paradigma Dakwah Humanis*. Cetakan Pertama. Semarang: Rasail.
- Searle, John. (1969). *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shihab, M. Quraish. (2012) *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan Kelima. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (1992). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Wahid, Fathul. (2004). *E-dakwah Melalui Internet*. Yogyakarta: Gava Media.

JURNAL

- Adams, C Paul. (2010). *A taxonomy for communication geography*. *Progress in Human Geography*. USA: The University of Texas at Austin 35(1), 37–57.
- Ahmad, N. (2015). Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: (*Formulasi Karakteristik, Popularitas dan Materi di Jalan Dakwah*). *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1). Doi: 10.21043/at-tabsyir.v1i1.454
- Badrus Zaman, A., & Assarwani, M. M. (2021). *Habib Husein Jafar Al-Hadars Da'wa Content Commodification on Youtube*. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 1-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.3986>
- Black, Elizabeth. (2006). *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press. ISBN 978-0-7486-2040-1/2041-8
- Brenner, Neil. Elden, Stuart. (2009). *Henri Lefebvre on State, Space, Territory*. *International Political Sociology*. 3. 353 - 377. 10.1111/j.1749-5687.2009.00081.x.

- Burke, Kenneth. (1976). *Dramatism* dalam J. E. Combs & M. W. Mansfield (Eds.), *Drama in Life: The Uses of Communication in Society*. New York: Hastings House.
- Dhona, Holy Rafika. *Komunikasi Geografi*. Jurnal komunikasi P-ISSN: 1907-898X, E-ISSN: 2548-7647 Volume 13, Nomor 1, Oktober 2018
- Falkheimer, J., & Jansson, A. (2006). *Geographies of communication: The spatial turn in media studies*. Göteborg: Nordicom.
- Fiardhi, Muhammad Haris. (2021). *Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat oleh Habib Husein Ja'far*. Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi <http://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.v3i2.12891>
- Hall, Stuart (2015). Encoding/Decoding dalam Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., Willis, P. E., Routledge., & University of Birmingham. *Culture, media, language: Working papers in cultural studies, 1972-79*. Abingdon, Oxon: Routledge. Hal; 117 -127
- Ibrahim, Idy Subandi. (2019). *Performance sebagai Komunikasi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kodir, Kaka Hasan Abdul. Rizkianto, Anggit. (2021). *Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam Ceramahnya di Youtube*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam <https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4317>
- Kristiyono, Jokhanan & Ida, Rachmah. (2019). *Digital Etnometodologi: Studi Media dan Budaya pada Masyarakat Informasi di Era Digital*. ETTISAL : Journal of Communication. 4. 109. 10.21111/ejoc.v4i2.3590.
- Masfufah, A'yun. (2019). *Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar*. Jurnal DAKWAH Media Dakwah dan Komunikasi Islam <https://doi.org/10.14421/jd.JD202195>
- Mutrofin. (2018). *Dakwah Melalui Youtube: Tantangan Dai di Era Digital*. Jurnal Komunikasi Islam, 8(2), 341-357. Doi: 10.15642/jki.2018.8.2.341-357
- Rianto, Puji. (2020). *Modul Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.
- Ummah, A. (2020). *Dakwah Digital dan Generasi Milenial: (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)*. TASÂMUH, 18(1), 54-78. Doi: 10.20414/tasamuh.v18i1.2151.
- Zahidi, Salman. Ikmal, Hepi. (2019). *Paham Keagamaan Masyarakat Digital: (Kajian atas Dakwah Ustadz Abdul Somad Perspektif Konstruksi Sosial)*. Mediakita. IAIN Kediri, Doi: 10.30762/mediakita.v3i1.1801
- Zaini, Ahmad. (2013). *Dakwah Melalui Internet*. At-Tabsyir. STAIN Kudus, 1 (1). pp. 1-16. ISSN 2338-8544.

INTERNET

- Asumsi. (2019). *Pangeran, Mingguan: Komedi Kok Menyinggung?*. Diambil dari <https://youtu.be/10DVNb-aZ-U>
- Deddy Corbuzier. (2020). *ISLAM NEWBIE KETEMU HABIB JAFAR* 🤔. Diambil dari <https://youtu.be/23jJkUOvhJE>
- Jeda Nulis. (2018). <https://www.youtube.com/channel/UCp7hJfiiocdY085XnWVrp2Q/about>
_____. (2018). <https://www.youtube.com/channel/UCp7hJfiiocdY085XnWVrp2Q/about>
_____. (2021). *Kultum Pemuda Tersesat*. Diambil dari <https://youtu.be/5DaBeDe-n3w>
- Kitabisa.com. (2021). Diambil dari <https://kitabisa.com/campaign/celenganpemudatersesat>
- Majelis Lucu. (2021). *Habib Pusing Dengan Pertanyaan Wibu | Pemuda Tersesat Eps 09 - Season 02*. Diambil dari <https://youtu.be/KLflLlOjyT8>
- Medcom.id. (2021). *Cara Habib Husein Ja'far Sebarkan Ilmu Agama ke Generasi Muda*. Diambil dari <https://youtu.be/A33gePZiexE>
- Tretan Universe. (2020). *Mengenal sisi lain sosok Habib Husein Ja'far | are we okay*. Diambil dari <https://youtu.be/CQU68CZiPTw>

